



**KHASANAH ARKEOLOGI**

**ISBN 979.26.2625**

**SUMBERDAYA ARKEOLOGI  
NUSA TENGGARA BARAT  
FUNGSI DAN PERANANNYA**

**Ayu Kusumawati**

Direktorat  
Budayaan

5

**DEPARTEMEN KEBUDAYAAN DAN PARIWISATA  
BALAI ARKEOLOGI DENPASAR  
2008**

**KHASANAH ARKEOLOGI**  
**ISBN 979-25-2625**

**SUMBERDAYA ARKEOLOGI**  
**NUSA TENGGARA BARAT**  
**FUNGSI DAN PERANANNYA**

**AYU KUSUMAWATI**

**EDITOR**

**Prof. Dr. I Gde Semadi Astra.**

**DEPARTEMEN KEBUDAYAAN DAN PARIWISATA**  
**BALAI ARKEOLOGI DENPASAR**  
**2008**

# KATALOG DALAM TERBITAN/CATALOG IN PUBLICATION

Khasanah Arkeologi : Sumberdaya Arkeologi Nusa Tenggara Barat,  
Fungsi dan Peranannya  
Penyusun : Ayu Kusumawati, 2008  
Editor : Prof. Dr. I Gde Semadi Astra  
Denpasar : Balai Arkeologi Denpasar  
VIII + 135 halaman : 21 x 16 cm.  
ISBN 979-25-2623  
1. Arkeologi : Prof. Dr. I Gde Semadi Astra

@ Copy Rights

Balai Arkeologi Denpasar, 2008

Dewan Redaksi

Penganggungjawab : Dr. Tony Djubiantono  
Kepala Pusat Penelitian dan Pengembangan  
Arkeologi Nasional  
Pengarah : Drs. A.A. Gede Oka Astawa, M. Hum.  
Kepala Balai Arkeologi Denpasar  
Ketua : Drs. I Made Geria, M. Si  
Sekretaris : Drs. I Gusti Made Suarbhawa  
Anggota : - Dra. Ayu Kusumawati  
- Drs. I Made Suatika, M. Si  
- Drs. A.A. Gede Bagus

Kulit depan & Kulit belakang : Photo salah satu pegunungan di Bima, NTB

## PENGANTAR

Sumberdaya arkeologi di Nusa Tenggara Barat merupakan suatu khasanah budaya sekaligus merupakan tinggalan warisan nenek moyang yang penting dalam pembangunan bangsa (*nation building*). Hal ini disebabkan karena sumberdaya arkeologi Nusa Tenggara Barat secara kualitas maupun kuantitas begitu tinggi. Tinggalan arkeologi Nusa Tenggara Barat mempunyai nilai-nilai yang penting yang dapat dimanfaatkan dalam membangun mental, spiritual, bahkan nilai-nilai luhur yang berkaitan dengan kepribadian dan jatidiri bangsa. Daerah Nusa Tenggara Barat memiliki tinggalan dari tiga periode utama Sejarah Nasional (sejarah bangsa) yaitu masa prasejarah, masa perkembangan Hindu-Buddha, dan masa perkembangan Islam Awal. Oleh karena itu secara kualitas dapat dikatakan bahwa tinggalan yang bersifat lokal (daerah NTB) akan sangat berarti dalam memberikan sumbangan terhadap sejarah bangsa.

Daerah Nusa Tenggara Barat bukan hanya bermanfaat dalam penelitian arkeologi, budaya, pengetahuan dan sektor lainnya, tetapi Nusa Tenggara Barat ikut menentukan dalam pembentukan budaya bangsa di daerah kepulauan bagian timurnya. Nusa Tenggara Barat merupakan jembatan berbagai budaya dari tanah Jawa, Bali untuk mencapai daerah Nusa Tenggara Timur (bahkan sampai Timor Timur dan Pasifik). Tinggalan arkeologi Nusa Tenggara Barat dapat dianggap sebagai sumber data penting yang dapat menjadi data utama dalam melakukan penelitian, baik secara nasional maupun regional. Tinggalan arkeologi Nusa Tenggara

Barat khususnya tinggalan prasejarah banyak memiliki persamaan dengan tinggalan di Asia Tenggara, Jepang, Korea dan Taiwan. Tinggalan arkeologi klasik mempunyai persamaan dengan tinggalan masa kejayaan Majapahit, sementara arsitektur dari masa Islam mempunyai keunikan seperti bangunan mesjid maupun nisan-nisan pada makam Islam yang tersebar di Nusa Tenggara Barat.

Penulis,

Ayu Kusumawati

## **SAMBUTAN KEPALA BALAI ARKEOLOGI DENPASAR**

Terbitnya buku “*Sumberdaya Arkeologi Nusa Tenggara Barat, Fungsi dan Peranannya*” merupakan realisasi dari usaha dan kerja keras penulis yang patut dihargai. Buku ini sangat penting dalam usaha mengenal, mengetahui, dan memanfaatkan warisan budaya bangsa dalam meningkatkan harkat, martabat masyarakat Nusa Tenggara Barat khususnya.

Keberadaan sumberdaya arkeologi Nusa Tenggara Barat memiliki kualitas dan kuantitas tinggi, hal ini tercermin dari bentuk-bentuk tinggalan di Nusa Tenggara Barat yang berasal dari tiga periode yaitu masa prasejarah, masa Hindu-Buddha dan masa perkembangan Islam Awal. Melalui penerbitan ini, kami berharap agar masyarakat lebih menyadari betapa penting artinya warisan budaya nenek moyang masa lalu yang memiliki nilai luhur yang berkaitan dengan kepribadian dan jatidiri bangsa.

Perlu dimaklumi tulisan yang kami sajikan dalam buku ini masih ada kekurangan yang masih perlu dibenahi, akan tetapi walaupun demikian mudah-mudahan buku ini menjadi acuan lebih lanjut untuk penanganan sumberdaya arkeologi khususnya dan pariwisata umumnya.

Akhir kata kami sampaikan terima kasih kepada semua pihak yang telah menyumbangkan tenaga maupun pikirannya atas penerbitan buku ini.

Denpasar, Oktober 2008

Kepala Balai Arkeologi Denpasar,

t.t.d

Drs. A.A. Gede Oka Astawa, M.Hum

NIP. 130805876

## DAFTAR ISI

PENGANTAR .....	iii
SAMBUTAN KEPALA BALAI ARKEOLOGI DENPASAR....	v
DAFTAR ISI.....	vii
BAB I. PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar belakang .....	1
1.2 Permasalahan .....	10
1.3 Ruang Lingkup .....	13
1.4 Pengumpulan dan Pengolahan Data .....	14
1.5 Metode Penelitian dan Penulisan .....	16
1.6 Kerangka Teori .....	18
BAB II. JENIS DAN BENTUK TINGGALAN ARKEOLOGI DI NUSA TENGGARA BARAT .....	22
2.1 Jenis dan bentuk tinggalan prasejarah .....	23
2.2 Tinggalan Pada Masa Hindu dan Budha .....	81
2.3 Tinggalan Pada Masa Islam .....	83
BAB III. PEMBAHASAN .....	86
3.1. Umum.....	86
3.2. Keadaan geografis dalam kaitannya dengan Budaya.....	87

3.3 Sumberdaya arkeologi sebagai modal dasar.....	94
3.3.1 Aspek ilmu pengetahuan dan teknologi ...	96
3.3.2 Aspek kepercayaan (magis relegius).....	99
3.3.3 Aspek Seni Budaya.....	102
3.3.4 Aspek Pendidikan .....	104
3.3.5 Aspek kepribadian bangsa .....	108
3.3.6 Aspek lokal genius dan perkembangan lokal (local development).....	108
<b>BAB IV SUMBER DAYA ARKEOLOGI DAN PARIWISATA .....</b>	<b>111</b>
<b>BAB V KESIMPULAN .....</b>	<b>116</b>
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>120</b>
<b>PETA PROVINSI.....</b>	<b>130</b>

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar belakang**

Penelitian terhadap sumberdaya arkeologi di daerah Nusa Tenggara Barat, sampai sekarang belum dapat dilaksanakan secara maksimal. Keterlambatan penelitian ini sangat dipengaruhi oleh faktor intern maupun ekstern. Faktor intern mencakup kuantitas dan kualitas sumberdaya manusia yang masih dirasakan kurang, demikian pula dengan dana operasional yang belum memadai dibandingkan luas areal yang harus diteliti. Tetapi sejak berdirinya Balai Arkeologi Denpasar secara langsung maupun tidak langsung mendorong penelitian di daerah ini semakin meningkat, baik kuantitas maupun kualitasnya. Hal ini terbukti dari berbagai tinggalan di daerah Nusa Tenggara Barat sudah mulai banyak terungkap. Peninggalan-peninggalan dari masa yang paling tua sampai dengan masa perkembangan Islam awal ditemukan di daerah ini. Peninggalan yang dijumpai para arkeolog mencakup peninggalan dari masa prasejarah, masa klasik dan masa Islam. Temuan-temuan arkeologi yang begitu banyak baik jenis maupun periodisasinya menunjukkan bahwa daerah ini merupakan tempat aktifitas yang sangat cocok bagi pendukung masyarakat prasejarah, penganut agama Hindu dan Budha serta Islam. Walaupun penelitian berbagai aspek tinggalan arkeologi telah banyak dilaksanakan tetapi hasil penelitian atau tulisan-tulisan hasil penelitian masih bersifat terpisah-pisah. Sementara data yang

telah terkumpul selama ini telah memungkinkan untuk disusun dalam tulisan yang bersifat menyeluruh tentang arkeologi di Nusa Tenggara Barat. Oleh karena itu maka dalam kesempatan ini penulis akan mencoba untuk menengahkan tentang tinggalan arkeologi di Nusa Tenggara Barat dalam hubungannya dengan kehidupan manusia masa lampau berdasarkan variabel-variabel artefaktual yang berhasil penulis kumpulkan. Di samping itu, pada akhir-akhir ini telah terjadi perubahan pandangan tentang benda-benda arkeologi dalam kaitannya dengan usaha pemanfaatannya. Tinggalan arkeologi menurut Haris Sukendar mempunyai fungsi yang bermacam-macam bukan hanya untuk ilmu arkeologi semata-mata, tetapi mempunyai fungsi yang lebih luas. Oleh karena itu tidak mengherankan jika benda-benda arkeologi merupakan tinggalan yang bersifat multisektor dan multidimensi (Sukendar dan Ayu Kusumawati, 2005). Bahkan ada juga yang menyatakan bahwa benda arkeologi memiliki publik banyak (jamak) bukan publik tunggal. Hal ini berarti bahwa benda-benda arkeologi bermanfaat untuk berbagai kepentingan, antara lain untuk pendidikan, untuk ilmu pengetahuan, untuk peningkatan jatidiri dan kepribadian, untuk pariwisata, peningkatan ekonomi masyarakat, dan lain-lain (Kusumawati, 2007). Demikian halnya tinggalan arkeologi di Nusa Tenggara Barat dapat dimanfaatkan untuk berbagai kepentingan. Pada saat sekarang ini selain benda-benda arkeologi untuk kepentingan ilmu arkeologi dan pengetahuan, arkeologi memegang peranan pula dalam peningkatan ekonomi masyarakat yang merupakan pewarisnya. Peningkatan ekonomi melalui benda arkeologi dapat dikaitkan dengan program-program kepariwisataan. Dengan program kepariwisataan ini diharapkan pengelolaan dan pengembangan

benda-benda arkeologi dapat langsung menyentuh pada kepentingan masyarakat, khususnya mencakup taraf hidup. Dalam memanfaatkan benda-benda arkeologi untuk kepentingan ekonomi dan pariwisata maka terlebih dahulu harus dimulai dengan tahap penelitian untuk melakukan pengkajian terhadap potensi benda-benda arkeologi dan potensi alamnya yang mendukung.

Benda-benda arkeologi di Nusa Tenggara Barat memiliki sifat-sifat keunikan, kelangkaan dan daya tarik yang merupakan persyaratan dalam dunia pariwisata. Kemajemukan budaya yang berhasil ditemukan oleh para peneliti antara lain peninggalan dari masa yang paling tua yaitu masa prasejarah, masa berkembangnya agama Hindu dan Budha, masa Islam Awal, bahkan masa kolonial (penjajahan Belanda). Ini semua merupakan modal dan asset daerah yang sangat penting yang dapat dimanfaatkan dalam membangun Nusa Tenggara Barat untuk menatap masadepan yang lebih baik.

Dalam seminar tentang budaya Nusa Tenggara Barat yang ke IV telah dievaluasi adanya bukti-bukti bahwa daerah Nusa Tenggara Barat mempunyai prospek yang besar dalam pengembangan berbagai sector pembangunan melalui asset sumberdaya budaya yang mencakup arkeologi, antropologi, seni dan lain sebagainya (Kusumawati, 1999). Para pakar kebudayaan telah memberikan sumbangan yang sangat besar dalam membantu mempersiapkan sumberdaya budaya untuk peningkatan berbagai aspek kehidupan. Daerah Nusa Tenggara Barat memiliki berbagai jenis dan bentuk budaya material maupun non material yang sangat menarik. Sementara ini banyak pakar yang mengatakan bahwa

sumberdaya budaya Nusa Tenggara Barat belum dapat menopang secara maksimal terhadap kemajuan daerah. Aset-aset budaya seakan-akan masih tertidur dengan lelap dan belum dapat berperan dalam berbagai sector pembangunan. Perhatian dan pemanfaatan sumberdaya budaya tampaknya belum memperoleh prioritas utama karena dipandang belum memiliki nilai ekonomis atau nilai penting lainnya yang dapat dijual untuk peningkatan kemajuan daerah. Kebijakan pemerintah untuk memperoleh kesempatan mendapatkan pemasukan uang yang lebih banyak masih tetap bertumpu pada sumberdaya alam melalui pembudidayaan tanaman pertanian dan perkebunan serta hutan disamping peternakan.

Dalam tulisan ini penulis ingin mengajak untuk mencoba memberikan sumbangan pemikiran tentang kemungkinan-kemungkinan sumberdaya budaya khususnya sumberdaya arkeologi. Hal ini berdasarkan pertimbangan bahwa sumberdaya arkeologi tersebut dapat diangkat sebagai salah satu alternatif untuk usaha membantu meningkatkan pengembangan daerah dalam aktifitas yang meliputi berbagai sektor kehidupan masyarakat. Di berbagai Negara sumberdaya arkeologi telah menjadi primadona sebagai tolok ukur utama untuk menarik wisatawan sekaligus sebagai obyek wisata. Berbagai tokoh dari Badan Perencanaan Pembangunan Nasional (Bappenas) telah melihat celah-celah dan lubang terobosan yang jitu dalam memanfaatkan sumberdaya arkeologi untuk menarik wisatawan baik domestik maupun asing. Sumberdaya arkeologi tidak hanya dipandang sebelah mata sebagai obyek untuk pengembangan ilmu, tetapi lebih dari itu sumberdaya

arkeologi dicanangkan sebagai factor penting untuk mencapai sukses dalam sektor kepariwisataan. Sumberdaya arkeologi sudah harus mempunyai fungsi ganda tidak hanya untuk obyek belajar mengajar tetapi harus dapat memberikan sumbangan untuk memajukan kehidupan masyarakat dalam berbagai bidang. Pemanfaatan sumberdaya arkeologi ternyata meliputi berbagai aspek kebutuhan manusia di antaranya mencakup ilmu pengetahuan, seni dan budaya, sejarah, teknologi, social, adat-istiadat dan lain sebagainya.

Estimasi akan harapan berhasilnya pemanfaatan sumberdaya arkeologi dalam menunjang pembangunan dan harapan untuk menambah pemasukan (devisa negara) cukup beralasan. Bukan saja Negara telah mengeluarkan dana yang tidak sedikit untuk melindungi dan melestarikannya tetapi mengingat bahwa 50 persen sampai 75 persen sumberdaya arkeologi berperan dalam menarik dan memperoleh devisa Negara. Hal ini dapat dicari perbandingannya dengan kunjungan wisata yang cukup meledak di tempat-tempat atau Negara yang memiliki tinggalan khasanah nenek moyang masa lalunya dari tempat tersebut. Sebagai contoh antara lain banyaknya pengunjung yang dating di peninggalan Mesir Kuno dalam bentuk piramida, benteng-benteng tua di Tiongkok, bangunan Taj Mahal di India, Taman Gantung di Babylonia, sisa-sisa bangunan budaya suku Inca dan lain sebagainya. Dari data studi perbandingan dalam pemanfaatan sumberdaya arkeologi menunjukkan harapan positif tercapainya income yang tidak sedikit. Peranan percandian di Jawa Tengah seperti candi Borobudur, Mendut, Pawon, dan lain-lain yang merupakan "*death monuments*" yang sekaligus masih

juga dipakai sebagai tempat peribadatan (*living monuments*) sangat besar sumbangannya dalam menarik wisatawan yang berarti pula masuknya devisa negara.

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan para arkeolog baik dari Balai Arkeologi Denpasar maupun dari Pusat Penelitian dan Pengembangan Arkeologi Nasional telah memberikan petunjuk bahwa banyak tinggalan yang begitu menarik dari tinggalan khasanah budaya Nusa Tenggara Barat yang tersebar dari bagian barat sampai ke bagian timur provinsi tersebut. Tinggalan arkeologi yang dikaji dan digali sejak penelitian intensif dilaksanakan selama dua dasa warsa terakhir memberikan jalan terkuaknya obyek-obyek arkeologi yang selama ini tertutup, telah dapat dimunculkan di permukaan. Obyek arkeologi Nusa Tenggara Barat mempunyai nuansa tersendiri yang mempunyai nilai arkeologis, sejarah, serta nilai keunikan dan keanehan yang merupakan hasil cipta nenek moyang masa lalu. Tiga periode sejarah kehidupan manusia sejak masa prasejarah, mas apengaruh kebudayaan Hindu dan Budha, masa perkembangan Islam Awal, bahkan sampai masa kolonial semuanya dimiliki oleh provinsi Nusa Tenggara Barat, sebagai sumber budaya dan sumber kepariwisataan yang tidak ternilai harganya.

Obyek kepurbakalaan sebagai hasil karya cipta dan karsa nenek moyang Nusa Tenggara Barat memiliki nilai yang sangat tinggi karena :

- ❖ Tinggalan arkeologi sebagai sumberdaya budaya memiliki berbagai aspek seperti kesejarahan, sosial, budaya, seni dan lain-lain.

dibandingkan dengan tinggalan kepurbakalaan di Nusa Tenggara Barat yang terpencar-pencar di satu provinsi itu jelas tidak menjadi kendala bagi mereka yang ingin menyaksikannya.

Dengan adanya pandangan positif tentang kemungkinan adanya sumbangan yang besar oleh sumberdaya arkeologi Nusa Tenggara Barat terhadap kemajuan di berbagai aspek kehidupan masyarakat, tampaknya perlu disusun buku sebagai bahan informasi yang dapat dimanfaatkan sebagai acuan dalam usaha pengelolaan dan pemanfaatan tinggalan khasanah budaya di Nusa Tenggara Barat tersebut. Penulis menganggap bahwa belum banyak buku atau tulisan lain yang memberikan penjelasan secara luas tentang tinggalan arkeologi. Penganalisaan sumberdaya arkeologi Nusa Tenggara Barat dalam kaitannya dengan kiat-kiat memajukan kepariwisataan di daerah tersebut sangat diperlukan mengingat bahwa karena fakta dan data arkeologi yang akan dimanfaatkan tersebut tentu memiliki persyaratan yang relevan dan mempunyai bobot tertentu. Pengkajian data arkeologi yang belum begitu mendalam dan lengkap serta akurat akan menimbulkan kerancuan dalam menentukan arah penggarapan dan pengelolaan agar berdaya guna dan berhasil guna.

Penulis mengakui bahwa telah banyak ahli yang berkecimpung di bidang arkeologi maupun antropologi yang telah mengupas tentang budaya Nusa Tenggara Barat. Namun tulisan-tulisan tersebut belum sepenuhnya dapat menopang bagaimana dan dengan cara apa memanfaatkan sumberdaya arkeologi Nusa Tenggara Barat. Tulisan-tulisan tentang Nusa Tenggara Barat biasanya masih terpenggal-penggal

- ❖ Tinggalan arkeologi mengandung nilai yang begitu luhur yang mencakup jatidiri, kebanggaan nasional, kepercayaan diri, martabat dan harkat serta peradaban bangsa.
- ❖ Tinggalan arkeologi memiliki nilai keunikan, kelangkaan, keindahan, kehidupan, perilaku, pola pikir bangsa, iptek, pendidikan dalam rangka mencerdaskan bangsa dan lain sebagainya.
- ❖ Tinggalan arkeologi mempunyai nilai yang tinggi dan luhur yang perlu diteladani.

Aneka data dan bukti tersebut di atas menjadi daya tarik tersendiri bagi yang berkepentingan seperti para wisatawan, para peneliti, pecinta benda purba, pemburu harta karun, pendidik dan lain sebagainya. Mereka yang tertarik pada obyek yang diinginkan tidak akan memandang faktor-faktor kesulitan, keamanan dan lain-lain untuk menyaksikan tinggalan purbakala yang menarik itu. Sebagai contoh, seorang arkeolog dari Swedia yaitu Heyerdhal telah mengadakan petualangan dengan tingkat keganasan dan bahaya yang luar biasa. Perjalanan yang biasa disebut dengan ekspedisi “Kontiki” tersebut dilakukan untuk menjelajahi lautan Atlantik dalam menarasir difusi budaya (perembesan budaya dan bangsa) dari daratan Amerika Tengah. Ekspedisi ini diarahkan untuk mengkaji tentang tinggalan bangunan-bangunan monumental serta budaya yang lain yang diperkirakan datang dari Polynesia dan sekitarnya melalui Amerika seperti Columbia, Peru dan lain sebagainya (Bellwood, 1979). Ini merupakan realisasi dari keinginan yang kuat untuk melihat khasanah budaya nenek moyang dari masa yang lalu. Lokasi yang begitu sulit tampaknya tidak menyurutkan hasrat arkeolog tersebut. Jika

pada masa (periodisasinya) atau pokok bahasannya hanya mengacu pada satu aspek tertentu.

Tokoh-tokoh seperti misalnya H. Zollinger dan A. Ligvoet telah menuliskan tentang kehidupan ekonomi dan etnografi di Pulau Sumbawa dengan judul "*Een Eene Reis Naar Bima on Sumbawa*" (1847) dan "*Aanteekeningan Betreffende den Economishen Toestand en de Etnographic van het Rijk van Soembawa*" (1876). Di samping itu, beberapa situs arkeologi telah menjadi obyek penelitian di antaranya situs Wadu Pa'a, situs Batu Tering, situs makam Seloparang, situs Pandua, situs Nangasia, situs Dorobata, situs Warukali, situs Ta'a, situs makam Tolo Bali, situs Kwang Amo, situs Talebir, dan sebagainya. Tulisan tentang obyek per obyek yang terpenggal-penggal tersebut telah dilakukan penelitian oleh berbagai ahli pada masa penjajahan Belanda maupun setelah kemerdekaan. Data yang terpenggal di sini dimaksudkan bahwa obyek garapan mengacu pada satu aspek tertentu atau pada masa kelangsungan tertentu tanpa melihat adanya konteks baik bentuk (form), ruang (space) dan waktu (time), dan tidak berarti bahwa tulisan itu kurang muatan atau bobot. Tokoh-tokoh seperti W.F. Stutterheim, Roffaer, van Naerssen, Henri Chamber Loir dan lain-lain, telah banyak menyumbangkan pemikiran yang tidak kecil artinya bagi kearkeologian di Nusa Tenggara Barat. Dari tulisan-tulisan mereka pulalah dapat dirangkum eksplanasi yang lebih luas dan menyeluruh dalam hubungannya dengan kehidupan masyarakat nusa Tenggara Barat yang bervariasi. Dalam buku ini penulis ingin menyumbangkan pemikiran dengan menyuguhkan aneka tinggalan khasanah budaya nenek moyang dalam kaitannya dengan pembangunan.

## 1.2 Permasalahan

Tingkat variasi yang begitu tinggi yang dimiliki oleh sumberdaya arkeologi Nusa Tenggara Barat yang mencakup tinggalan dari periode yang berbeda-beda dan jenis budaya yang berbeda pula akan memberikan permasalahan khusus yang mencakup ilmu pengetahuan yang berbeda-beda. Tinggalan kepurbakalaan yang berasal dari masa prasejarah berbeda dengan masa klasik, dan berbeda pula dengan pengetahuan tentang arkeologi Islam Awal. Mengingat bahwa penulis memiliki spesialisasi prasejarah maka dalam penjelasan data kearkeologian tentu akan lebih mendalam dalam bahasan yang mencakup tinggalan prasejarah. Permasalahan pertama ini akan penulis coba untuk mengadakan studi pustaka dengan mempelajari berbagai tulisan yang pernah disusun oleh peneliti terdahulu. Banyak tokoh-tokoh arkeologi Klasik maupun Islam yang telah menulis berbagai obyek kepurbakalaan Nusa Tenggara Barat baik dalam buku, kertas kerja, majalah, dan lain sebagainya. Tingkat permasalahan dari tinggalan yang bervariasi ini menjadi lebih berat, khususnya dalam mencari hubungan antara tinggalan arkeologi di Nusa Tenggara Barat dengan tinggalan dari daerah lain baik dari arah barat, utara dan timur. Perembesan budaya dari luar Nusa Tenggara Barat ke Nusa Tenggara Barat tentang tinggalan arkeologi dari masa dan jenis budaya yang berbeda cukup sulit untuk dikuasai secara penuh.

Permasalahan yang kedua adalah temuan tinggalan arkeologi di Nusa Tenggara Barat biasanya ditemukan secara tersebar di seluruh provinsi dalam keletakan dan posisi kontur tanah yang berbeda. Ada yang di dataran tinggi, di atas gunung, di pantai, di pedalaman dan lain

sebagainya. Keadaan geografis yang terdiri dari pulau-pulau jelas akan menghambat dalam usaha untuk pengumpulan data secara akurat dan lengkap. Jarak tempuh dari tinggalan arkeologi ke lokasi yang lain yang begitu jauh menghambat aktifitas dalam pengumpulan data. Ini berarti bahwa program pengumpulan data jelas tidak dapat tercapai secara maksimal. Hal ini mengingat bahwa kesempatan, tenaga dan dana penelitian jelas tidak akan mencukupi untuk melaksanakan penelitian di berbagai tempat yang tersebar di Nusa Tenggara Barat tersebut. Dalam hal ini pendalaman masyarakat terhadap peninggalan budaya dimaksud melalui berbagai variabel tinggalannya jelas tidak dapat teramati secara langsung oleh penulis. Perilaku pendukung berbagai macam aspek budaya di Nusa Tenggara Barat terpilah-pilah berdasarkan pola pikir dan cara hidup mereka yang pada saat itu bersifat mistis. Tinggalan dari masa prasejarah yang meliputi tinggalan paleolitik, megalitik, perunggu dan lain-lain jelas dibuat oleh sekelompok masyarakat yang memiliki pola pikir yang berbeda. Hal ini merupakan permasalahan yang perlu untuk dipecahkan.

Permasalahan yang lain mencakup pada permasalahan teknis. Permasalahan teknis yang menyangkut khasanah budaya ini adalah tentang keberadaan tinggalan budaya yang beragam. Bagaimana kondisi kehidupan nenek moyang kita ketika budaya dari luar itu datang. Situasi dan kondisi sereta tingkat kehidupan nenek moyang pada saat itu yaitu saat-saat terjadinya akulturasi budaya yang datang dan yang asli, merupakan permasalahan yang penting, mengingat bahwa peristiwa akulturasi budaya berkaitan erat dengan kemampuan penguasaan

teknologi, pengetahuan serta pola pikir (*mental template*) masyarakat asli. Bagaimanapun tingkat kemajuan masyarakat asli sangat menentukan bagi kadar budaya yang akan muncul, apakah pengaruh asli cukup menonjol (dominan) atau tidak. Sampai seberapa jauh peranan budaya asli dalam kehidupan budaya yang tercipta dari akulturasi.

Sesuai dengan tujuan arkeologi permasalahan yang muncul pada masalah kearkeologian adalah bahwa untuk menyusun (merekonstruksi) budaya diperlukan seperangkat pengetahuan di luar arkeologi. Perlu diketahui bahwa pengetahuan eksakta yang mencakup pengetahuan lingkungan, biologi, geologi, sumber bahan, dan lain-lain sangat dibutuhkan oleh arkeolog dalam merekonstruksi kehidupan masa lampau, mengingat bahwa data yang sampai kepada arkeolog tentang kehidupan nenek moyang sangat terbatas atau sudah hilang sama sekali. Rekonstruksi budaya yang merupakan tujuan arkeologi itu menuntut tentang eksplanasi yang luas yang dapat menjelaskan keberadaan artefak dengan segala aspek latar belakangnya. Kendala utama dalam mengkaitkan suatu artefak dengan aktifitas kehidupan manusia seperti perilaku, pola pikir, adat-istiadat, struktur organisasi social dan lain-lain perlu studi khusus. Permasalahan berikutnya mencakup perubahan budaya yang merupakan tujuan arkeologi juga merupakan permasalahan yang serius karena pengkajian perubahan budaya sangat banyak variabel-variabel yang harus diteliti dan dianalisis. Permasalahan yang lain adalah mencakup peranan dan fungsi baik ditinjau dari masyarakat pendukungnya maupun peranan dan fungsinya bagi kehidupan masyarakat sekarang.

### 1.3 Ruang Lingkup

Tulisan yang bertemakan kearkeologian di Nusa Tenggara Barat ini akan mencakup ruang lingkup yang agak luas yang dapat dibagi menjadi beberapa bagian.

Lingkup bahasan yang mengacu pada data dan fakta yang dapat dijumpai selama penulis mengadakan penelitian di daerah tersebut. Data dan fakta yang dimaksud adalah merupakan temuan-temuan sumberdaya arkeologi yang dilihat dari jenisnya sangat bervariasi. Demikian juga dari masa munculnya artefak-artefak yang ditemukan meliputi tinggalan dari masa prasejarah, masa klasik dan masa perkembangan Islam Awal di Nusa Tenggara Barat yang dengan sendirinya akan dikaitkan dengan tinggalan budaya dari luar Nusa Tenggara Barat baik di Indonesia sendiri maupun kawasan lainnya. Bahasan tentang kearkeologian ini secara horizontal akan mencakup wilayah yang besar yang meliputi pulau Lombok dan Sumbawa yang terdiri dari tujuh daerah tingkat II yaitu Kota Mataram, Kabupaten Lombok Barat, Kabupaten Lombok Tengah, Kabupaten Lombok Timur, Kabupaten Sumbawa, Kabupaten Dompu, dan Kabupaten Bima. Adapun tinggalan khasanah budaya nenek moyang yang akan diprioritaskan untuk dikaji antara lain; peninggalan dalam bentuk kubur batu dan sarana upacara dari masa tradisi megalitik (Aik Renung, Tarakin, Lutuk Watu Peti), Nangasia, So Langgodu, Ta'a; dari masa klasik, antara lain situs bangunan kuno di Pendua, Cani Tebing Wadu Pa'a, Dorobata, dan lain-lain; tinggalan dari masa Islam antara lain makam-makam tua di Sumbawa, makam Sampar, makam Seleparang, Mesjid Pujut, dan lain-lain, serta tinggalan dari masa kolonial.

Pembahasan akan diarahkan pada aspek teknologi, seni, perilaku, keagamaan dan kepercayaan, perhubungan dan transportasi kuno dan lain sebagainya.

#### **1.4 Pengumpulan dan Pengolahan Data**

Pengumpulan data pertama-tama dilakukan dengan studi pustaka, yaitu mendalami obyek yang diteliti melalui pustaka, yaitu melengkapi dan mengumpulkan bahan-bahan dari hasil penelitian yang dilakukan para ahli terdahulu. Studi ini dimaksudkan untuk menambah wawasan pengetahuan tentang berbagai tinggalan dari masa prasejarah, masa klasik dan masa Islam Awal di Nusa Tenggara Barat. Dari studi pustaka dapat diketahui berbagai tinggalan yang belum sempat dikunjungi. Situs-situs dari berbagai tempat antara lain situs Wadu Pa'a, Batu Tering, situs Seleparang merupakan situs penting di Nusa Tenggara Barat.

Pengumpulan data juga dilakukan dengan studi wawancara yang dilakukan dengan wawancara bebas, yaitu wawancara tanpa kuisisioner. Hal itu dimaksudkan agar wawancara dapat dilakukan dengan selengkap dan seluas mungkin, sehingga data yang dapat digali akan lebih mantap dan akurat sesuai dengan tujuan wawancara dan penulisan. Wawancara dilakukan dengan para pimpinan atau tokoh masyarakat yang diharapkan lebih mengetahui dan memahami tinggalan arkeologi yang ditemukan. Hal ini mengingat bahwa tokoh-tokoh masyarakat tentu lebih menguasai pengetahuan budaya dari tinggalan-tinggalan arkeologi yang merupakan warisan nenek moyangnya. Studi melalui wawancara ini ditujukan pada hal-hal yang berhubungan dengan tinggalan-tinggalan intangible atau

tinggalan yang tidak berwujud yang mencakup perilaku, adat istiadat, kebiasaan dan nilai-nilai yang terkandung dalam tinggalan arkeologi. Tinggalan intangible tidak dapat direkam dari tinggalan fisik (tinggalan dalam bentuk monumental), tetapi harus digali dari orang tua yang masih mengetahui tentang adat istiadat dari situs tersebut. Sedangkan terhadap benda-benda yang dapat dilihat atau benda-benda berwujud akan diteliti melalui studi lokasi dengan melakukan peninjauan langsung ke tempat-tempat dimana tinggalan arkeologi ditemukan. Penelitian dilakukan dengan pendeskripsian, penggambaran, pemotretan dan penentuan lokasi temuan (*ploting*) dalam peta.

Seperti telah diterangkan pada sub, bab permasalahan bahwa pengumpulan data merupakan langkah-langkah persiapan yang mengandung banyak masalah. Hal ini disebabkan karena sumberdaya arkeologi Nusa Tenggara Barat ditemukan secara tersebar dalam jarak tempuh yang begitu jauh. Oleh karena itu maka dalam pengumpulan data dengan sendirinya penulis tidak dapat mengadakan observasi lapangan secara menyeluruh situs per situs. Pengumpulan data dilaksanakan dengan peninjauan ke lapangan pada obyek-obyek arkeologi. Aktifitas peninjauan ini lebih diprioritaskan mengingat bahwa penelitian secara langsung terhadap obyek yang diteliti akan menghasilkan data akurat yang berarti juga akan mempermudah analisis data yang pada gilirannya akan menghasilkan analisis yang dapat dipertanggung-jawabkan. Peninjauan langsung kepada obyek penelitian juga akan memberikan keleluasaan bagi peneliti untuk mengadakan dokumentasi secara lengkap dalam usaha mengetahui ciri-ciri, tanda-

tanda, ukuran dan deskripsi temuan yang lain yang diperlukan. Pengumpulan data khususnya terhadap tinggalan arkeologi yang tidak mungkin atau tidak sempat untuk dikunjungi maka pengumpulan data terhadap situs tersebut hanya dilakukan dengan studi pustaka dari hasil laporan penelitian bidang Prasejarah, bidang Arkeologi Klasik, bidang Arkeologi Islam dari Pusat Penelitian Arkeologi Nasional, Balai Arkeologi Denpasar, Bidang Muskala dari Kanwil Depdikbud Provinsi Nusa Tenggara Barat dan terbitan ahli-ahli dari mancanegara tentang budaya Nusa Tenggara Barat dan lain-lain. Disamping itu untuk data dokumentasi selain mengadakan pemotretan dan pendokumentasian sendiri juga mengadakan reproduksi dari aktifitas peneliti yang lain. Sedangkan tinjauan yang berkaitan dengan seni dan budaya telah mengadakan hubungan dan permohonan kepada Kanwil Deparsenibud Provinsi Nusa Tenggara Barat dan Bidang Kesenian Kanwil Depdikbud Nusa Tenggara Barat.

Sedangkan untuk pengolahan data (analisis) penulis mengadakan studi perbandingan mengingat bahwa tinggalan budaya yang dianalisis merupakan artefak monumental. Analisis ini dimaksudkan untuk mengetahui artefak tersebut ditinjau dari aspek bentuk, ruang dan waktu. Sedangkan dalam pengolahan data tidak dilakukan pengujian melalui analisis laboratorium karena dalam penelitian obyek ini analisis tersebut kurang atau tidak relevan.

## **1.5 Metode Penelitian dan Penulisan**

Dalam penyusunan buku ini penulis telah mengadakan persiapan baik langsung maupun tidak langsung, dalam bentuk penelitian melalui

survey maupun ekskavasi. Penelitian langsung di sini dimaksudkan penelitian tersebut dilakukan secara sendiri oleh penulis ketika buku ini akan disusun. Sedangkan penelitian tidak langsung dimaksudkan penelitian-penelitian yang dilakukan oleh peneliti lain baik dari dalam maupun luar negeri yang datanya dapat diperoleh secara lengkap yang dilaksanakan sebelum rencana penyusunan buku ini muncul. Perlu diketahui bahwa dalam dua dasawarsa terakhir ini telah dilakukan penelitian terhadap tinggalan arkeologi di daerah Nusa Tenggara Barat, di antaranya penelitian di Aik Renung, Telebir, Tarakin, Batu Weti, Wadu Pa'a, makam raja Bima, Nangasia, Dorobata, dan lain sebagainya.

Secara umum penelitian dilakukan dengan studi lokasi (*locational study*) sehingga pengamatan tinggalan arkeologi dapat dilakukan dengan sesempurna mungkin dan pemotretan atau perekaman data yang lain dapat dilakukan dengan seksama. Penelitian selain mengadakan pendeskripsian juga dilakukan studi wawancara dengan nara sumber yang dianggap mampu.

Penelitian lokasi merupakan penelitian penting untuk mengetahui berbagai aspek arkeologi yang terkandung pada benda-benda artefaktual maupun non artefaktual, lingkungan, jenis tumbuh-tumbuhan dan lain sebagainya. Hal ini dilakukan dalam bentuk observasi pada benda-benda yang berwujud (*tangible*) yang tampak oleh panca indra. Observasi terhadap benda-benda yang bersifat non artefaktual dilakukan dengan melakukan pencatatan ciri-ciri dan tanda-tanda, jenis, bentuk dan kaitannya dengan situs. Pendeskripsian berbagai benda temuan dipandang dari aspek bentuk, jenis, ukuran, ciri-ciri, dan lain-lain diharapkan dapat

menjadi bahan analisis untuk memperoleh kesimpulan. Sedangkan aspek lingkungan akan dilihat sampai seberapa jauh lingkungan dapat mempengaruhi keberadaan benda-benda arkeologi dan latar belakangnya. Sampai seberapa jauh pengaruh lingkungan pada aspek budaya menjadi hal yang sangat penting untuk dicermati.

Untuk itu wawancara dilaksanakan dengan tokoh-tokoh masyarakat baik pimpinan desa atau pimpinan agama dan tokoh adat yang dapat dijumpai. Wawancara dilakukan dengan bentuk wawancara terarah yang dipandu dengan formulir-formulir yang tersedia, di samping wawancara bebas dengan arah menjangkau data seluas mungkin baik tentang keberadaan artefak, perilaku, ceritera rakyat, kebiasaan-kebiasaan yang dilakukan terhadap tinggalan arkeologi tersebut dan lain sebagainya. Untuk mengetahui keletakan situs baik dalam posisi vertical (ketinggian dari air laut) maupun posisi horizontal dengan penggunaan garis lintang maka selain mempergunakan peralatan altimeter diperlukan juga peta topografi.

## **1.6 Kerangka Teori**

Pertumbuhan dan perkembangan tinggalan arkeologi di NTB tidak terpisahkan dengan keberadaan tinggalan arkeologi di daerah sekitarnya, di Bali maupun di bagian Timur daerah tersebut. Oleh karena itu dikatakan bahwa daerah NTB (Lombok dan pulau Sumbawa) dapat dikatakan sebagai jembatan persebaran budaya dari Indonesia bagian barat dan timur melalui Jawa, Bali, Lombok, Sumbawa, Flores dan terus ke kepulauan NTT lainnya. Seandainya pendapat dan pandangan ini benar dapat

diyakini bahwa tinggalan arkeologi di satuan daerah persebaran tersebut di atas tentu mempunyai kemiripan atau bahkan persamaan antara satu dan lainnya. Dari hasil penelitian pada duadasa warsa terakhir telah membuktikan adanya ciri-ciri atau petunjuk bahwa terjadi persamaan bentuk tinggalan budaya. Tradisi megalitik dengan berbagai hasil budayanya menunjukkan gejala adanya persamaan itu. Hasil penelitian Balai Arkeologi Denpasar, Purusa Mahaviranata telah berhasil melakukan pengkajian terhadap tinggalan megalitik di Batu Tering Sumbawa (Mahaviranata, 1984). Hasil penelitian menunjukkan adanya ciri-ciri yang hampir sama dan bahkan sama antara kubur batu yang ditemukan di Batu Tering dengan kubur-kubur batu di Bali maupun di Jawa Timur. Bentuk tinggalan arkeologi di Sumbawa, Bali dan Jawa Timur dapat dikelompokkan dalam bentuk sarfokagus. Sarfokagus adalah kubur batu yang terdiri dari wadah dan penutup kubur batu yang keduanya mempunyai bentuk yang sama atau hampir sama. Sarfokagus di Bali dan Batu Tering mempunyai persamaan yaitu keduanya dilengkapi dengan pahatan muka manusia atau topeng. Dari aspek bentuk-bentuk pahatan, fungsi maupun prinsip dasar dan latar belakangnya sama. Prinsip dasar dari tinggalan arkeologi itu adalah pemujaan terhadap arwah leluhur (*ancestor worship*). Pemujaan leluhur didasari pada kepercayaan bahwa arwah nenek moyang erat kaitannya dengan kehidupan manusia bahkan arwah leluhur sebagai zat tertinggi dianggap melindungi dalam hal keamanan, kesuburan tanaman, mengusir wabah penyakit dan lain-lain. Di samping dalam kehidupan tradisi megalitik itu dalam kepercayaan megalitik ini ada anggapan bahwa ada sesuatu benda yang dianggap

memiliki kekuatan gaib, dimana kekuatan gaib tersebut dianggap dapat menolak bala atau kekuatan-kekuatan jahat yang mengancam kehidupan manusia. Benda-benda yang mengandung kekuatan gaib itu antara lain adalah tubuh manusia atau bagian tubuh manusia antara lain kepala, rambut, kemaluan laki/perempuan dan lain-lain (Sukendar, 1993; Kusumawati, 1993; 2006). Dengan adanya kepercayaan ini maka tidak mengherankan apabila pada jaman dahulu banyak suku bangsa yang melakukan pemenggalan kepala musuh atau orang dari kelompok lain untuk dimanfaatkan dalam memperoleh kekuatan untuk maksud-maksud tertentu. Dengan adanya kepercayaan bahwa muka manusia atau kepala manusia mengandung kekuatan gaib, maka pada sarkofagus-sarkofagus Bali ditemukan tonjolan yang dipahatkan dengan kepala atau muka



**Kedok muka pada kubur batu Lutuk Batupeti di Sumbawa, NTB.**

manusia. Kebiasaan memahatkan bentuk muka manusia (topeng) di Bali ternyata masih terus dibawa dan tetap muncul pada kubur batu di Batu Tering, Kuang Amo, dll (Sumbawa). Bahkan kebiasaan memahatkan muka manusia (topeng) pada kubur batu itu di temukan di Lutuk Batupeti (Sumbawa) (Kusumawati, 1998). Persamaan hasil budaya dalam bentuk pahatan binatang melata (buaya) juga dapat disaksikan pada

kubur batu di Batu Tering dengan pahatan-pahatan buaya pada tradisi megalitik di Nusa Tenggara Timur. Persamaan-persamaan ciri-ciri dan tanda-tanda pahatan atau pola-pola hias pada kubur-kubur batu dari tempat berbeda-beda di Jawa, Bali, Lombok, Sumbawa, Flores, Sumba dan lain-lain maka jelas bahwa Nusa Tenggara Barat merupakan wilayah yang penting dalam pertumbuhan akan perkembangan tradisi megalitik di wilayah-wilayah tersebut.

Dari tinggalan dalam bentuk lain yaitu ditemukannya batu-batu tegak atau menhir yang dimanfaatkan sebagai tanda kubur dalam tradisi megalitik ternyata masih dipakai sebagai tanda-tanda kubur pada berbagai kubur Islam yang ditemukan di Nusa Tenggara Barat maupun di



**Nisan yang mempergunakan pola hias dan nisan dari monolit di Lombok Timur, NTB.**



**Salah satu nisan dari monolit di Makam Istana Lombok Tengah, NTB**

Nusa Tenggara Timur. Dapat diketahui bahwa peranan menhir atau batu tegak dalam system penguburan begitu kuat. Bahkan kebiasaan yang berlangsung pada masa berkembangnya tradisi megalitik itu terus bertahan sampai pada masa perkembangan Islam di Nusa Tenggara Barat. Hal ini dapat dibuktikan dengan temuan-temuan menhir (batu tegak) yang tetap dimanfaatkan sebagai nisan pada kubur-kubur Islam di Seleparang, Sampar, makam istana dan sebagainya.

## BAB II

### JENIS DAN BENTUK TINGGALAN ARKEOLOGI DI NUSA TENGGARA BARAT

Tinggalan dari masa prasejarah telah memberikan petunjuk bahwa pada masa ribuan tahun yang lalu nenek moyang di daerah Nusa Tenggara



Alat-alat batu paleolitik  
ditemukan di tepi sungai  
Hu'u Dompu

Barat telah memiliki tradisi yang tergolong dalam masa paleolitik dan masa tradisi megalitik, serta dari masa perunggu besi (*bronze iron age*). Tinggalan dari masa prasejarah dari masa paleolitik terdiri dari alat-alat batu lepas yang massif. Tinggalan megalitik banyak dijumpai di pulau Sumbawa antara lain di Air Renung, Tarakin, Lutuk Batupeti. Di situs Tarakin, desa Kuang Amo tinggalan berupa kubur peti batu (*stone cist*)

yang pada dinding-dindingnya dipahatkan berbagai motif antara lain motif binatang dan motif manusia serta pahatan yang menggambarkan perahu. Peninggalan kubur peti batu di Tarakin ini mempunyai bentuk yang berbeda dengan yang ditemukan di Kuningan, Gunung Kidul maupun Bojonegoro.



Kubur peti batu Batu Tering,  
Sumbawa NTB

Untuk memudahkan mem-peroleh gambaran tentang tinggalan dari masa prasejarah maka perlu diuraikan satu persatu tentang tinggalan tersebut.

## **2.1 Jenis dan bentuk tinggalan Prasejarah**

### **2.1.1 *Situs megalitik Batu Tering***

Situs megalitik Batu Tering telah diteliti oleh peneliti dari Balai Arkeologi Denpasar Purusa Mahaviranata (Mahaviranata, 1984). Hasil penelitiannya telah ditulis sebagai kertas kerja yang dibacakan dalam Pertemuan Ilmiah Arkeologi tahun 1983. Peneliti lain yang telah mengkaji tinggalan ini adalah B.W. Primadewi dari bidang Muskala Kanwil Depdikbud Propinsi Nusa Tenggara Barat. Dengan kertas kerja yang berjudul “Sarkofagus Gunung Sangkabulan, Sumbawa”, Purusa telah mengangkat nama Batu Tering dalam panggung sejarah dan arkeologi. Situs Batu Tering merupakan situs penting yang memberikan sumbangan besar dalam arkeologi. Batu tering terletak di kaki gunung Sangka Bulan, kampung Air Renung, kecamatan Moyo Hulu, kabupaten Sumbawa Besar. Purusa telah membahas secara lengkap tentang tinggalan yang olehnya disebut sebagai “sarkofagus”. Tinjauan tentang fungsi, bentuk,



**Kubur batu, Batu Tering,  
Sumbawa Besar, NTB**

katagori-sasi dan orientasi telah dikemukakan melalui analisis tipologi dan studi perbandingan (Mahaviranata, 1984). Tinggalan arkeologi berupa sarkofagus diduga merupakan hasil budaya yang tumbuh dan berkembang melalui persebaran budaya yang dibawa oleh suku bangsa Austronesia pada saat mereka bermigrasi dari tanah asalnya di Asia di daerah Yunan ke berbagai wilayah di Asia Tenggara termasuk di kepulauan Nusantara. Sarkofagus oleh Haris Sukendar dikatakan bukan hanya ditemukan di wilayah yang dilalui jalur migrasi bangsa Austronesia, bahkan dapat dijumpai di Jepang (Asia Timur). Diperkirakan ada hubungan antara penduduk sarkofagus di Jepang dan di lain tempat di Asia Tenggara lainnya (Sukendar, 2003). Dengan demikian persebaran sarkofagus tampaknya terjadi secara bersama dengan budaya Austronesia yang terjadi pada masa perunggu besi (masa paleometalik). Ciri-ciri sarkofagus di Jepang memiliki persamaan dengan sarkofagus di daerah Bondowoso maupun di Bali. Sarkofagus terdiri dari bagian wadah dan bagian tutup. Sarkofagus di Jepang menurut Haris Sukendar sama dengan bentuk sarkofagus di Bondowoso, dimana tidak ditemukan tonjolan (pahatan muka manusia) atau topeng. Lain halnya dengan kubur batu sarkofagus Batu Tering. Sarkofagus di sini memiliki bentuk yang lebih maju, memiliki bentuk yang dibuat dengan kreatifitas yang lebih tinggi. Kreatifitas yang tinggi dimaksudkan memiliki bentuk pahatan yang lebih raya dan pola hias yang lebih indah, lengkap yang memiliki bagian-bagian tertentu. Pola-pola hias itu antara lain pola hias bentuk anthropomorpik (pahatan berupa bagian tubuh manusia) dengan penggambaran yang aneh (Sukendar,1993; Mahaviranata, 2000). Pahatan dimaksud adalah pahatan muka manusia dengan bentuk yang tidak sesuai dengan wajah manusia

yang sebenarnya. Pahatan lebih primitif, ada bagian muka yang sengaja tidak dipahat, antara lain mulut atau telinga. Pola hias yang lain adalah pola hias geometris yang menggambarkan garis lurus, atau garis-garis membentuk segitiga (tumpal). Tumpal biasanya dianggap sebagai simbol dari kekuasaan. Benda-benda yang memiliki pola hias tersebut tidak boleh diperlakukan sembarangan. Tulisan Purusa telah diperkuat oleh Primadewi, yang juga mengemukakan bahwa temuan di Batu Tering terdiri dari sarkofagus yang dibaginya menjadi 5 kelompok. Hasil penelitiannya terangkum dalam buku “Peninggalan Sejarah dan Kurbakalaan” (Handayani, dkk, 1997/1998). Walaupun pembahasan tentang temuan kepurbakalaan di Batu Tring tersebut telah dibahas dari berbagai aspek, namun penulis merasa perlu untuk melihat berbagai data yang bisa memberikan manfaat bagi arkeologi maupun sektor yang lain. Tinggalan kubur-kubur batu Air Renung memberikan data yang diharapkan dapat menopang teori atau pendapat baru tentang arkeologi khususnya yang berkaitan dengan persebaran budaya prasejarah. Kubur batu tersebut merupakan salah satu asset sumberdaya arkeologi yang dapat menjelaskan tentang migrasi bangsa dan budayanya dari Indonesia Barat ke Indonesia bagian timur. Dari hasil pengamatan yang dilakukan, berdasarkan pendokumentasian dan pemotretan yang dilakukan oleh Sdr. Suhadi dari Bidang Muskala, Kanwil Depdikbud Nusa Tenggara Barat dapat diketahui bahwa tinggalan ini merupakan bentuk kubur batu yang mempunyai ciri-ciri khusus. Ciri-ciri khusus di sini dimaksudkan tanda-tanda (berbentuk pola hias) yang terpampang pada sisi-sisi kubur batu. Ciri-ciri semacam ini tampaknya hanya terdapat pada kubur batu Air Renung.

Kubur batu sarkofagus di Air Renung diduga dibuat pada masa logam. Hal ini berdasarkan pertimbangan bahwa alat-alat perunggu/besi dapat dibuat dengan ketajaman yang lebih dibandingkan jika dibuat dari jaman bahan batuan. Dengan alat yang lebih tajam akan dapat dihasilkan bentuk pola hias yang lebih bervariasi dan mempunyai bentuk yang lebih baik.

Persebaran pola letak kubur batu yang oleh B.W. Primadewi dibagi menjadi 5 kelompok, tidak harus menunjukkan 5 susunan masyarakat yang berbeda. Jelas bahwa pendukung megalitik Air Renung itu merupakan masyarakat berkepercayaan megalitik, yang terpaksa harus membangun kubur batu yang berpisah-pisah. Hal ini tampaknya berkaitan dengan keberadaan bahan baku. Kepercayaan megalitik di Air Renung membuat kubur batu pada pada bukit batu atau monolit yang besar yang dapat dipahat secara leluasa untuk memperoleh lubang yang dikehendaki. Ini berarti bahwa dalam pembuatan harus dilihat bagaimana bentuk bahan, kekerasannya, lingkungannya dan lain-lain. Karena keberadaan batu-batu besar atau bukit batu atau monolit yang besar dapat dipahat secara leluasa untuk memperoleh lubang yang dikehendaki. Ini berarti bahwa dalam pembuatan harus dilihat bagaimana bentuk bahan, kekerasannya, lingkungannya dan lain-lain. Karena keberadaan batu-batu besar atau bukit batu yang tidak terkumpul dalam satu lokasi, maka terpaksa pendukung megalitik harus membuat kubur batu secara terpisah-pisah sesuai dengan keletakan bahan. Benarkah kubur batu di Air Renung dapat dikelompokkan ke dalam katagori sarkofagus. Hal ini tentunya harus diteliti secara detil dengan melihat ciri-ciri dan tanda kubur batu tersebut dalam hal dengan pengertian sarkofagus.



**Sarkofagus Manikliyu, Bali dengan cara pengerjaan yang halus**

Dalam pengertian arkeologi sarkofagus adalah kubur batu megalitik yang terdiri dari wadah dan tutup. Pada bagian ujung-nya kadang-kadang dipahatkan tonjolan kadang-kadang tidak. Sarkofagus di Bali telah dibahas secara panjang

lebar oleh R.P. Soejono dalam disertasi beliau yang berjudul “Sistim-Sistim Penguburan Pada Akhir Masa Prasejarah di Bali” (Soejono, 1977). Bagaimana dengan kubur batu megalitik di Batu Tering. Dilihat dari aspek bentuk penulis beranggapan bahwa sebutan untuk sarkofagus dari Situs Air Renung masih perlu dipikirkan. Benarkan ciri-ciri sarkofagus itu dimiliki oleh kubur batu Air Renung. Menurut pendapat penulis dengan berlandaskan hasil pendeskripsian dan pendokumentasian Purusa Mahaviranata dan Primadewi maka temuan kubur batu di situs megalitik Batu Tering perlu ditempatkan dalam katagori khusus. Hal ini baik ditinjau dari bentuk maupun pahatan yang begitu sarat dengan nilai seni dan religius tidak dapat disamakan dengan sarkofagus. Untuk itu maka perlu pemberian nama khusus terhadap kubur batu Batu Tering tersebut. Dari pengamatan penulis ide maupun inspirasi yang melatar belakangi pembuatan kubur batu Air Renung berbeda dengan pembuatan sarkofagus. Demikian pula bentuk kubur batu di Air Renung sangat berbeda dengan sarkofagus. Dengan demikian ada dugaan bahwa pembuatan kubur batu Air Renung yang mencakup ide, inspirasi, bentuk,

pola hias, orientasi dan lain-lain dilandasi oleh pola pikir dari nenek moyang yang mendiami Nusa Tenggara Barat. Walaupun prinsip dasar pembuatan kubur batu tersebut sama dengan tempat lain yaitu pengagungan arwah nenek moyang tetapi kubur batu di situs Batu Tering ini merupakan hasil perkembangan lokal (*local development*). Ide ini ada kaitannya dengan tersedianya bahan baku batu-batu besar (monolit) dan bukit batu di lereng gunung Sangka Bulan. Keadaan alam di situs tersebut kaya akan bahan batuan yang sangat banyak jumlahnya. Dengan keadaan alam yang memungkinkan tradisi megalitik berkembang tersebut maka tampaknya ide dan inspirasi pembuatan kubur batu erat kaitannya dengan alam lingkungan tersebut. Keberadaan batu-batu besar dapat memberi kemungkinan dibuatnya bentuk-bentuk kubur yang berbentuk kubur batu pahat dengan variasi pola hias yang bermacam-macam. Demikian pula keadaan bahan batuan yang berkualitas baik memungkinkan untuk dipahat secara halus. Kubur batu yang mereka buat sengaja dipahatkan dan didirikan di tempat dimana bahan baku ditemukan. Hal ini berarti bahwa upacara-upacara yang berkaitan dengan tarik batu tidak dilaksanakan di sana, seperti yang terjadi di pulau Sumba (Sumba Barat dan Sumba Timur).

Sebagai penutup kubur batu dibuatlah pahatan yang berbentuk seperti rumah (limas: bhs. Jawa). Sedangkan wadah kubur tetap menjadi satu dengan batu besar (monolit).

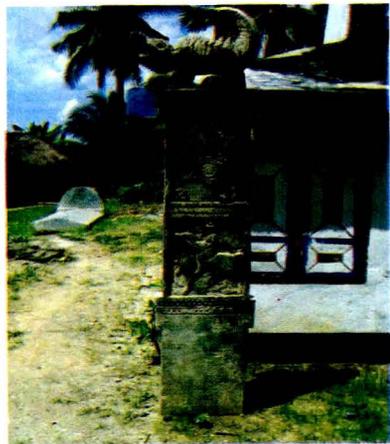
Bentuk-bentuk kubur Batu Tering tampaknya muncul dari hasil pemikiran sendiri yang begitu indah dan sarat dengan nilai seni. Baik dari pendeskripsian Purusa Mahaviranata dan BW. Primadewi yang tertuang masing-masing pada tulisannya tidak terdapat ukuran secara

lengkap kubur batu Batu Tering. BW. Primadewi hanya mencantumkan salah satu kubur batu (kelompok III) yang mencatat ukuran panjang 179 cm., lebar 44 cm., dan dalamnya 70 cm. Ukuran ini mengingatkan pada ukuran kubur-kubur peti batu di Gunung Kidul (van der Hoop, 1935)), maupun kubur-kubur batu di Cirebon (van der Hoop, 1937). Kalau demikian halnya apakah kubur batu Batu Tering dapat dikelompokkan ke dalam kubur dari Cirebon maupun Gunung Kidul.

Pada situs Air Renung terdapat 5 kelompok dengan bentuk-bentuk dan pola hias yang bervariasi. Pada kelompok pertama terdapat dua buah kubur batu dengan pola-pola hias binatang (buaya, biawak) dan manusia dalam posisi kangkang dan ada pula dalam posisi tidur. Kelompok kedua terdapat satu buah kubur dengan motif manusia. Kelompok ketiga terdapat sebuah kubur batu besar yang dipahatkan pada monolit berukuran panjang 335 cm., lebar 240 cm., dan tinggi 225 cm. Sedangkan liang kuburnya berukuran 179 cm., panjang, 45 cm., lebar dan 70 cm. dalam. Kelompok keempat terdapat sebuah kubur batu. Kelompok kelima ditemukan dua buah kubur, sebuah masih utuh dan sebuah sudah pecah-pecah. Pada kubur batu ini terdapat relief berbentuk muka manusia (topeng). Ukuran kubur batu pada kelompok 5 itu adalah panjang lubang 131 cm., lebar 36 cm., dan dalam 122 cm. Berdasarkan pahatan-pahatan pada kubur batu ini maka dapat disimpulkan bahwa kubur batu memiliki simbol-simbol tentang kehidupan alam setelah mati. Pahatan pola hias dengan motif manusia kangkang, pahatan ini merupakan pola hias yang sering ditemukan pada kubur-kubur batu. Tujuan dari pola hias ini adalah untuk memperoleh kekuatan gaib yang besar. Manusia kangkang banyak ditemukan pada kubur batu sarkofagus atau kubur batu dolmen.

Di samping itu ditemukan pula pada kubur-kubur batu waruga di daerah Minahasa (Sulawesi Utara) (Kusumawati, 2000). Pahatan manusia kangkang mempunyai fungsi yang sama dengan pahatan-pahatan anthropomorpik yang lain. Bentuk manusia kangkang dimaksudkan untuk memperoleh kekuatan gaib yang lebih besar. Pahatan dalam bentuk manusia kangkang yang dipahatkan tanpa jenis kelamin, tetapi ada juga yang dipahatkan dengan jenis kelamin yang menonjol.

Pahatan yang lain menggambarkan buaya yang dipahatkan memanjang pada kubur batunya. Pahatan buaya biasanya melambangkan sifat dari orang yang dikuburkan atau sifat raja yang gagah berani dalam menghadapi musuh (Kusumawati, 1984; 1988; 1992). Pola hias buaya dari masa prasejarah ini merupakan pola hias yang bersifat universal. Motif buaya biasanya diimajinasikan sebagai buaya merah yang begitu gagah berani. Pola hias ini menjadi sangat terkenal dan terus dianut sebagai pola hias yang cocok untuk menghias kubur batu. Ternyata pola hias buaya sangat berperan baik pada masa prasejarah maupun pada masa tradisi megalitik berlanjut seperti yang ditemukan di Sumba Barat maupun di Sumba Timur. Pola hias ini sekarang masih dikenal dan sangat digemari pada *living megalithic* di Sumba, seperti dapat ditemukan di situs-situs Umabara, Praeliu, Rindi, dan lain-lain.



**Pahatan buaya diatas menhir pada salah satu kubur di Sumba, NTT**

### **2.1.2 Kubur Batu Tarakin**

Kubur batu Tarakin merupakan kubur batu masa megalitik yang merupakan temuan baru. Temuan ini dalam berbagai buku yang menyangkut prasejarah Indonesia seperti buku-buku masa prasejarah dan buku Sejarah Nasional jilid I yang berbicara tentang prasejarah Indonesia belum membahasnya. Tim penelitian dari Balai Arkeologi Denpasar mengadakan penelitian setelah menerima laporan dari Bidang Muskala Kanwil Depdikbud Nusa Tenggara Barat. Sebelum ada laporan tersebut situs Tarakin masih belum dikenal dalam panggung sejarah. Penelitian yang dipimpin oleh Ayu Kusumawati tahun 1998 telah berhasil mengadakan pengumpulan data baik pendokumentasian maupun pendeskripsian. Tarakin terletak di desa Kuang Amo, Kecamatan Mojohulu, Kabupaten Sumbawa Besar, hanya dapat ditempuh dengan jalan kaki sekitar 5½ jam dari desa Kuang Amo. Situs ini sangat sulit ditempuh karena melalui hutan rimba semak-semak belukar dengan berjalan kaki ± 25 km dari Kuang Amo.



**Pahatan berbentuk perahu pada kubur peti batu di Tarakin, Sumbawa, NTB**

Di situs ini terdapat 6 kubur peti batu yang hampir semuanya dalam keadaan rusak. Situs Tarakin menghasilkan kubur peti batu yang mempunyai ciri tersendiri yang berbeda dengan kubur batu di tempat lain. Kubur batu yang besar ini pada bagian papan batu sisi

panjangnya terdapat berbagai relief yang menggambarkan bentuk binatang, manusia serta pahatan yang menyerupai bentuk perahu. Temuan kubur batu dengan relief ini hanya satu-satunya yang dijumpai sampai sekarang di Indonesia. Kubur-kubur peti batu baik di Cirebon, Gunung Kidul, Bojonegoro dan lain-lain tidak ada yang dihias dengan motif unik ini. Berdasarkan studi perbandingan dengan kubur-kubur batu di tempat lain dapat diketahui bahwa kubur batu di Tarakin mempunyai ciri-ciri yang lebih maju. Ciri-ciri yang lebih maju di sini dimaksudkan bahwa pada peti batu tersebut memiliki pahatan-pahatan yang begitu menarik tidak hanya dari keindahan atau dari nilai seni. Batu-batu papan yang dipergunakan sebagai bahan dinding-dindingnya berukuran lebih tebal dan lebih lebar. Ada kemungkinan bahwa berdasarkan ukuran kubur peti batu diperkirakan dapat dipergunakan untuk beberapa orang. Mereka yang dikuburkan bersama-sama dalam satu peti batu biasanya merupakan satu keluarga.

Dari bahan kubur yang dibuat dari batuan “andesit” yang mempunyai kekerasan yang cukup tinggi maka jelas bahwa untuk pembuatan/pemotongan bahan dengan alat-alat dari logam yang mempunyai ketajaman khusus. Dari hasil observasi lingkungan dapat diketahui bahwa di situs Tarakin tidak dijumpai kandungan bahan batuan seperti kubur batu Tarakin. Hal ini membuktikan bahwa kemungkinan besar bahan batu didatangkan dari luar wilayah Tarakin. Kalau dugaan ini benar maka dalam pelaksanaan transportasi bahan tentu akan mengerahkan tenaga yang tidak sedikit jumlahnya, disamping untuk bahan-bahan konsumsi dan upacara. Keberadaan situs Tarakin pada

tempat yang tinggi dan sulit dijangkau, ada suatu dugaan bahwa, pemukiman yang diperkirakan tidak jauh dari sana. Kesimpulan ini didorong oleh berbagai faktor yang mempengaruhi, mengapa situs Tarakin terletak di tempat yang tinggi dan jauh dari pantai serta sulit dijangkau. Faktor-faktor tersebut adalah sebagai berikut :

1. Dilihat dari letaknya yang tinggi dan begitu sulit ada suatu kesengajaan yang dilakukan oleh pendukung megalitik dimana mereka ingin memenuhi tuntutan kepercayaan mereka yang menginginkan tempat-tempat yang suci sebagai tempat tinggal maupun tempat penguburan. Tempat-tempat suci menurut kepercayaan mereka di gunung atau di pegunungan yang tinggi.
2. Faktor yang lain adalah faktor-faktor keamanan dan ketenteraman. Pada masa prasejarah kehidupan antar kelompok masyarakat satu dan lainnya mempunyai kadar kepentingan yang tinggi sehingga kemungkinan menimbulkan bentrokan cukup besar. Pertentangan-pertentangan tersebut dapat berupa perebutan lahan pembudidayaan tanaman, atau lahan-lahan untuk perburuan dan lain-lain.
3. Faktor yang lain adalah faktor untuk memperoleh kemudahan dalam mencari makan. Kalau mereka itu mencari makanan dengan cara mengumpulkan hasil hutan, maka sudah selayaknya mereka harus mendekati tempat dimana kemungkinan memperoleh makanan lebih mudah dan tinggal dekat dengan lahan.

Masyarakat pendukung megalitik Tarakin masih menjadi bahan diskusi yang menarik. Untuk itu perlu penelitian lokasi dalam hubungan dengan jalur-jalur lalu lintas, antara lain laut maupun sungai.



**Sarkofagus Bondowoso, Jatim  
bentuknya sangat sederhana**

Walaupun bentuk kubur-kubur batu di Tarakin berbeda dengan kubur peti batu di sektor Indonesia Barat seperti di Pasemah (Sumatera Selatan) (Sukendar, 2000), Bondowoso (Jatim) (Kusumawati, 2000), Gunung Kidul (Yogyakarta) (Sukendar, 1971),

tetapi dalam hal prinsip-prinsip dasarnya mempunyai kesamaan. Dari segi bentuk kubur peti batu di Tarakin lebih maju, lebih sophisticated. Dari bukti itu tentunya bentuk-bentuk yang lebih maju biasanya mempunyai umur yang lebih muda, sementara bentuk-bentuk yang sederhana dianggap mempunyai bentuk yang lebih tua. Berdasarkan teori atau pendapat yang dilontarkan oleh von Heine Geldern (Geldern, 1945) bahwa tradisi megalitik bergerak dari arah barat ke timur, maka tentunya tidak mengherankan seandainya kubur batu Tarakin yang terletak di sebelah timur Jawa Timur dan Bali akan mendapat pengaruh yang lebih kemudian (lebih muda). Dari data ini pula maka ada kemungkinan bahwa masyarakat Tarakin pernah berhubungan dengan dunia atau daerah/wilayah di luar Nusa Tenggara Barat, baik dari Indonesia sendiri maupun daerah-daerah di kawasan luar Indonesia. Tinggalan-tinggalan artefaktual dalam bentuk manik-manik, keramik, peninggalan benda-benda logam maupun variable-variabel yang lain menunjukkan adanya aktifitas transportasi dan komunikasi dengan daerah-daerah lain. Teknologi dalam cara pembuatan kubur batu adalah teknologi yang tentunya dihasilkan dari kontak-kontak baik dalam aktifitas perdagangan, persebaran budaya

melalui aktifitas kepercayaan, penularan ide-ide, peniruan bentuk serta sarana berkepercayaan sama dan lain-lain.

### **2.1.3 Situs Lutuk Watu Peti**

Situs Lutuk Watu Peti mempunyai dua bentuk tinggalan yang berbeda. Tinggalan situs Lutuk Watu Peti terdiri dari kubur batu yang berbentuk peti batu (*stone cist*) dan “kubur batu pahat”. Kubur batu pahat menurut penulis adalah kubur batu yang dibuat dengan cara memahat wadah kubur pada monolit (batu besar) atau pada bukit batu seperti dapat dilihat di Toraja. Bentuk kubur batu pahat yang sama dapat ditemukan di Terjan (Sukendar, 1976). Adapun bentuk kubur batu pahat ini ada yang berbentuk persegi empat panjang. Sedangkan yang lain lubang kuburnya berbentuk kubur (kubur batu). Bentuk liang batu seperti kubur (segi empat sama sisi) dapat dijumpai pada kubur masyarakat Toraja di samping ada yang ditemukan di Bondowoso. Kubur batu pahat di Watu Peti dipahatkan pada monolit yang tidak begitu besar. Sedangkan ukuran kubur batu pahat di sini berukuran panjang 135 cm., lebar 40 cm., dan dalam lubang  $\pm$  45 cm. Di sini terdapat dua buah kubur batu pahat yang mempunyai ukuran hampir bersamaan. Pada salah satu kubur batu pahat terdapat pola hias muka manusia yang sangat skematis dan kaku, alis melengkung menonjol dan mulut serta telinga tidak dipahatkan.

Situs Watu Peti telah menyumbangkan data yang menarik yaitu dengan ditemukannya dua jenis kubur batu dalam satu lokasi. Dari hasil penelitian bahwa dari bentuk, ruang dan waktu kedua tinggalan tersebut mempunyai persamaan dan perbedaan. Kenyataan menunjukkan bahwa

kedua tinggalan dalam bentuk kubur batu pahat maupun kubur peti batu hampir dalam waktu bersamaan dengan kubur-kubur yang lain. Perbedaan-perbedaan tersebut tampaknya tidak menyimpang dari prinsip dasar kepercayaan megalitik. Tampaknya perbedaan hanya terjadi karena adanya keinginan-keinginan pribadi, atau keahlian dari sang seniman dalam membuat hasil imajinasi dan ciptaannya (*individual idiozygracy*). Situs Lutuk Watu Peti mempunyai nilai yang sangat besar. Dari situs Watu Peti ini maka dapat diketahui gambaran bagaimana kepercayaan nenek moyang masa lalu di Batu Peti, bagaimana sifat-sifat gotong royong dan ide persatuan yang besar, bagaimana teknologi pengerjaan batu telah dikenal dan lain sebagainya. Dari kubur batu dari situs ini mengingatkan akan adanya perkembangan bentuk dan adanya kemajuan dalam pola pikir pendukung megalitik yaitu dengan ditemukannya simbol dari suatu maksud tertentu yang dituangkan dalam bentuk pahatan (hiasan). Pada situs Lutuk Watu Peti ini selain kubur batu dalam bentuk kubur batu pahat dan kubur peti batu, di permukaan tanah dijumpai pecahan-pecahan gerabah yang cukup banyak. Tampaknya gerabah yang banyak ditemukan di situs ini merupakan limbah/sisa-sisa buangan. Bahkan penulis memperkirakan bahwa tempat hunian atau tempat tinggal masyarakat Lutuk Watu Peti tidak jauh dari tempat ini. Hal ini juga terjadi di situs megalitik Tarakin, yang juga menghasilkan gerabah dan sedikit keramik asing.

#### 2.1.4 Situs Gerabah Nangasia



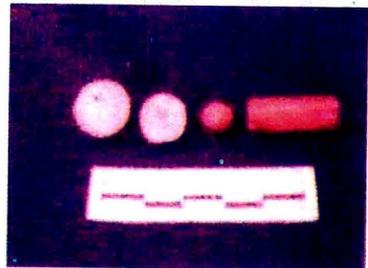
**Gerabah yang ditemukan di situs Nangasia, Dompu**

Situs arkeologi yang spektakuler di Dompu adalah situs gerabah yang ditemukan di Nangasia, kecamatan Hu'u. Situs ini ditemukan oleh Sekretaris Menteri Kebudayaan dan Pariwisata Dr. Sapta Nirwandar bersama dengan Prof. Dr. Haris Sukendar dan Dra. Ayu

Kusumawati. Dikatakan spektakuler karena situs ini merupakan salah satu situs gerabah yang diduga merupakan situs kubur tempayan. Tetapi sayang, bahwa di situs ini belum ditemukan jejak-jejak penguburan (rangka). Situs Nangasia ditemukan di tengah-tengah wilayah kubur tempayan antara kubur Gilimanuk (Bali) dan kubur tempayan di Melolo (Sumba). Apakah situs Nangasia merupakan jembatan budaya kubur tempayan antara Bali dan Sumba. Hal ini merupakan tantangan untuk penelitian lebih lanjut.

Dari hasil ekskavasi berhasil ditemukan artefak dan non artefak. Adapun artefak yang pernah ditemukan di sana adalah :

1. Manik-manik kalsedon berwarna merah yang ditemukan di permukaan tanah. Jenis temuan manik-manik ini



**Manik-manik situs Nangasia Dompu, NTB**

masih menjadi problema, apakah ditemukan dalam konteks dengan budaya gerabah Nangasia atau berasal dari masa kemudian, karena ditemukan di permukaan tanah.

2. Pecahan-pecahan gerabah dan gerabah utuh dalam keadaan retak-retak yang tertanam  $\pm 1\frac{1}{2}$  meter dari permukaan tanah.

Temuan-temuan non artefak berupa :

1. kulit kayu
2. berbagai kulit kerang
3. duri ikan
4. tulang unggas dan tulang kera.

#### 1. Benda gerabah (temuan artefaktual)

Temuan gerabah di situs Nangasia merupakan bukti permukiman pantai. Budaya kubur tempayan dengan budaya pembuatan gerabah



**Tradisi pembuatan gerabah secara tradisional di Dompus, NTB**

merupakan budaya dari kelompok bangsa penutur bahasa Austronesia. Gerabah muncul sejak masa neolitik atau biasa disebut masa bercocok tanam. Tradisi pembuatan gerabah terus berkembang dan menjadi sangat dominan pada masa perunggu besi. Situs permukiman pantai seperti Anyer (Jawa Barat), Gilimanuk (Bali), Melolo (Sumba) semuanya muncul pada masa logam (perunggu-besi). (Heekeren,

1958). Gerabah di situs Nangasia terdiri dari gerabah-gerabah polos dan gerabah berhias. Bentuk dan jenis gerabah antara lain berupa tempayan, cobek, cawan (piring) (Willem, 1956). Banyaknya temuan benda-benda gerabah dalam posisi teratur, merupakan hasilpenataan pada saat dilakukan upacara. Ada kemungkinan besar merupakan upacara penguburan. Benda-benda yang ditata berderet arah tenggara-barat laut yang diyakini bekal kubur. Dari temuan benda-benda gerabah tersebut diperkirakan bahwa pada masa budaya Nangasia berlangsung telah dikenal norma-norma kehidupan dan peradaban antara lain norma-norma dalam hubungannya dengan kematian seorang tokoh.

Dari manakah benda-benda gerabah Nangasia itu datang? Apakah benda-benda gerabah tersebut dibuat oleh masyarakat Nangasia atau oleh kelompok masyarakat yang lain? Dari aspek kehidupan pantai, tampaknya sulit dipercaya bahwa masyarakat Nangasia yang membuat gerabah. Hal ini didukung oleh pertimbangan bahwa masyarakat yang tinggal di pantai mempunyai mata pencaharian dengan memanfaatkan laut. Mereka hidup sebagai nelayan yang tentunya memerlukan tenaga dan pikiran untuk kegiatan melaut. Dengan keadaan seperti ini maka tampaknya sulit bagi mereka untuk mengembangkan tradisi menangkap ikan di laut dan tradisi membuat gerabah. Dengan demikian penulis berpendapat bahwa pembuatan gerabah tampaknya dilakukan oleh masyarakat lain yang bermukim tidak terlalu jauh dari situs pemukiman Nangasia. Perlu diketahui bahwa benda-benda gerabah mudah pecah, sehingga untuk memperdagangkan/barter dengan masyarakat terlalu jauh, sulit dilakukan. Dari hasil studi analogi ethnografi masih ada kelompok plengrajin benda-

benda gerabah yang ditemukan di Dompu. Apakah tradisi pembuatan gerabah di Dompu saat ini merupakan kelanjutan dari tradisi pembuatan benda gerabah masa prasejarah masih perlu dikaji secara mendalam.

Pada masa budaya Nangasia berlangsung tidak dikenal pola-pola hias yang bertujuan estetis. Pola-pola hias pada benda gerabah di Nangasia dapat dibedakan dalam :

- (1) pola hias gores (*insiced*)
- (2) pola hias tusuk
- (3) pola hias cap/tekan (*impressed*).

Pola-pola hias ini telah dikenal sejak masa prasejarah dan teknologi pembuatan benda gerabah tersebut terus berkembang pada masa-masa selanjutnya. Pada masa-masa perkembangan Hindu-Budha bahkan sampai masa-masa Islam Awal teknologi pembuatan gerabah dengan pola-pola hias tersebut di atas terus dikenal. Gerabah di situs Nangasia kelihatannya mempunyai fungsi ganda yaitu untuk dipergunakan memenuhi kebutuhan praktis (kebutuhan sehari-hari) dan untuk penguburan. Temuan-temuan pecahan yang diduga merupakan pecahan periuk diduga sebagai sarana untuk memasak. Hal ini tampaknya beralasan, karena banyak pecahan berwarna hitam yang merupakan sisa-sisa pembakaran (dipergunakan untuk memasak).

Gerabah Nangasia merupakan hasil dari pembuatan dengan tangan (*hand made*). Hal ini dapat dibuktikan bahwa bagian dinding luar maupun dalam terdapat bekas-bekas tatap landas (*paddle anvil*).

## 2. Manik-manik

Manik-manik Nangasia semuanya ditemukan di permukaan. Manik-manik dibua tdari jenis batuan kalsedon berwarna merah. Dari pengerjaan manik-manik tampak bahwa dibuat oleh para tukang yang cukup berpengalaman. Manik-manik dibuat begitu halus. Masih menjadi pertanyaan tentang manik-manik ini. Ada kemungkinan bahwa manik-manik tersebut terangkat ke permukaan pada saat ada penggalian tanah di sebelah situs dengan alat berat untuk pembuatan tambak yang sampai saat ini belum terealisasi. Dari hokum geologi, lapisan tanah di bagian atas tentu lebih muda dibandingkan dengan lapisan tanah di bawahnya. Hal ini terkait dengan posisi manik-manik ditemukan. Kalau manik-manik yang ditemukan pada saat survei itu insitu, maka ada kemungkinan bahwa manik-manik itu muncul pada masa-masa setelah budaya Nangasia berlangsung. Ini berarti bahwa manik-manik tersebut berumur lebih muda dibandingkan dengan umur gerabah Nangasia yang ditemukan 150 cm. di bawah tanah atau lebih.

Dengan temuan manik-manik di situs Nangasia dapat diketahui bahwa telah ada jalinan perdagangan atau barter dengan masyarakat di dalam atau bahkan masyarakat di luar negeri. Manik-manik merupakan barang-barang komoditas yang sangat laku di pasaran Nusantara maupun pasaran Asia Tenggara dan Asia Timur. Manik-manik ada yang berasal dari kawasan Asia Tengah, Persia, Mesir, dan ada pula yang dari kawasan Asia Cina, India, Jepang, dan lain-lain. Apakah manik-manik batu kalsedom di Nangasia berasal dari luar atau diproduksi di dalam negeri memerlukan jawaban dengan pengkajian yang lebih mendalam. Kalau

manik-manik Nangasia berasal dari hasil pengangkatan tanah galian, maka tentu manik-manik tersebut dipergunakan sarana untuk upacara penguburan. Manik-manik merupakan produk yang mahal pada saat itu dan hanya dimiliki oleh orang-orang yang berstatus tinggi (bangsawan). Banyak manik-manik yang ditemukan pada kubur-kubur orang yang berstatus tinggi seperti ditemukan di Gilimanuk (Bali).

Penggosokan manik-manik yang begitu halus dengan bentuk “buah belimbing” merupakan teknologi yang telah maju. Penggosokan manik-manik biasanya dilakukan dengan batu asah dengan pengerjaan yang rumit dan memerlukan waktu lama.

### ***Tinggalan non artefaktual***

Tinggalan non artefaktual bukan merupakan hasil cipta manusia, tetapi temuan benda-benda non artefaktual sangat penting dalam penelitian arkeologi. Benda-benda non artefaktual yang ditemukan di Nangasia mempunyai arti penting dalam dunia arkeologi. Temuan-temuan yang berupa kulit penyu, duri ikan, kerang, tulang-tulang unggas atau tulang kera erat kaitannya dengan cara hidup pendukung situs Nangasia. Temuan-temuan tersebut di atas menunjukkan bahwa cara hidup masyarakat Nangasia pada masa prasejarah adalah menangkap ikan di laut atau mengambil binatang laut lainnya seperti kerang yang merupakan makanan utama dan paling mudah diperoleh. Temuan-temuan berbagai sisa-sisa binatang laut dan darat memberi petunjuk bahwa selain menangkap ikan diduga mereka juga melakukan perburuan. Hal ini dilaksanakan seandainya gelombang laut tinggi dan membahayakan para nelayan. Temuan sisa-sisa makanan yang ditemukan dalam ekskavasi

membuktikan bahwa mereka telah mengenal sarana transportasi. Mereka telah mengenal teknologi pembuatan perahu. Perahu tampaknya merupakan hal yang tidak asing karena sejak jaman prasejarah nenek moyang termasuk pelaut yang gigih.

### **2.1.5 Situs Kubur Batu di Hu'u**

Kubur batu (*megalithic tomb*) di Hu'u terdiri dari tinggalan masa prasejarah (masa berkembangnya tradisi megalitik). Temuan-temuan kubur batu Hu'u tersebar di pantai dan di pedalaman bahkan sampai di bukit-bukit. Tinggalan tradisi megalitik di daerah ini ditemukan di dekat pantai Lakey (kubur tempayan) dan di pantai kampung Daha (batu temu gelang). Sementara kubur batu di perbukitan di jumpai di bukit Doromanto dan kubur duduk di Hu'u. Berdasarkan temuan-temuan kubur batu yang sangat majemuk diperkirakan bahwa situs ini merupakan situs dari proses persebaran melalui arah utara maupun arah barat (Kusumawati, 2007).

#### **- *Kubur tempayan***

Temuan-temuan kubur tempayan I Lakey dan kubur tempayan di bukit Hu'u diduga merupakan budaya yang dibawa oleh bangsa Austronesia yang datang dari arah utara. Kubur tempayan (*stone vat*) ditemukan di dataran Asia yaitu dari Lembah Mekong Vietnam terus masuk ke Filipina, Sulawesi Utara, Sulawesi Tengah terus ke Dompu dan ke Bima. Kubur batu tempayan berbentuk seperti silinder berlubang dan menyerupai sumur. Budaya tempayan batu di Sulawesi Tengah tumbuh dengan subur karena didukung oleh lingkungan dan tersedianya



Kubur batu (bejana batu) situs Lakey, Dompu, NTB. Kubur ini banyak ditemukan di Sulawesi Tengah

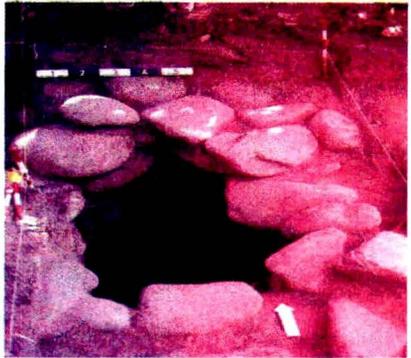
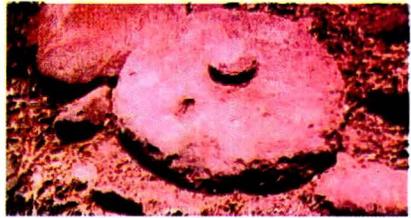
bahan baku yang melimpah. Kubur tempayan di Sulawesi Tengah relatif lebih besar dibandingkan dengan kubur-kubur tempayan Dompu. Oleh masyarakat setempat kubur batu ini tidak lagi menjadi perhatian, bahkan sekarang keadaannya memprihatinkan. Fungsi kubur tempayan ini

diperkirakan merupakan kubur ganda. Di dalam satu kubur ditemukan beberapa individu. Hal ini diketahui setelah Haris Sukendar dkk melakukan ekskavasi di salah satu kubur tempayan di situs Padang Tempuara, yang berhasil menemukan beberapa tengkorak, tulang tangan dan tulang kaki. Dengan bukti dan hasil penggalian kubur tempayan batu di Hu'u bukan dipergunakan untuk pemujaan tetapi untuk penguburan orang yang meninggal. Kubur-kubur batu yang berbentuk istimewa ini sengaja dibuat oleh ahli waris untuk menjaga keamanan bagi ahli waris atau bagi arwah orang yang meninggal, yang bertujuan untuk pemujaan arwah. Selain mayat, rangka dikubur batu semacam ini biasa ditemukan berbagai bekal kubur berupa manik-manik, alat dari besi (belati, parang, ikat pinggang), dan lain-lain. Di samping itu ditemukan pula manik-manik dari kaca atau batu.

## - *Kubur duduk*

Kubur duduk adalah istilah lokal untuk menyebut kubur dolmen di Hu'u. Sebutan ini didasarkan atas perkiraan penduduk bahwa mayat yang dikubur di sini dalam posisi seperti orang duduk. Dalam istilah arkeologi posisi seperti ini dapat dikatakan posisi jongkok (seperti bayi dalam kandungan). Kubur duduk berupa susunan batu besar dan kecil dalam bentuk melingkar tertanam dalam tanah, di atas susunan batu tersebut diletakkan sebuah monolit (batu besar) yang dipergunakan sebagai penutup

(Kusumawati, 2006). Dalam pengetahuan arkeologi kubur batu ini disebut dolmen. Dol berarti meja dan men = batu (meja batu). Dolmen dalam tradisi megalitik dapat dikelompokkan ke dalam megalitik tua, yang tersebar bersama-sama teras berundak, batu datar, menhir, dan lain-lain. Cara penguburan dalam kubur duduk ini seperti juga pada kubur tempayan, yaitu dalam posisi tertekuk yang melambangkan kelahiran kembali. Dalam penggalian yang dilakukan di situs Solanggodu telah ditemukan sisa-sisa rangka manusia yang dikubur bersama belati atau pisau dari logam besi. Dari temuan ini diduga bahwa kubur duduk ini berasal dari masa paleometalik akhir dimana telah dikenal besi. Budaya



**Tutup dan wadah Kubur duduk  
situs Solanggodu, Kec. Hu'u  
Dompu, NTB**

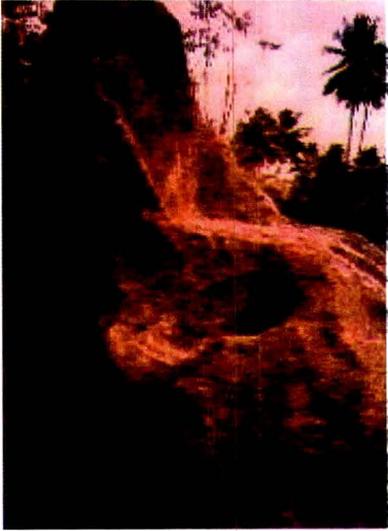
kubur duduk ini dipastikan berkembang bersama-sama kubur tempayan yang ditemukan tidak jauh dari pantai Lakey. Ukuran kubur batu, garis tengah 40-85 cm., dan dalam kubur 65 cm., sedang dinding kubur  $\pm$  15-20 cm. Berdasarkan bentuknya kubur dolmen ini merupakan salah satu unsur megalitik yang berkembang dari arah barat, yaitu dari Sumatrera, Jawa, Bali terus ke Sumbawa (Dompu). Bahkan migrasi terus berlanjut ke arah timur yang sampai ke pulau Sumba. Dolmen-dolmen Sumba yang mirip dengan bentuk dolmen Hu'u, tampaknya tidak terpisah dengan persebaran megalitik di Dompu. Kubur duduk ini mengacu pada kepercayaan arwah nenek moyang. Penggunaan batu besar (tutup) di sini bahkan sebagai penutup kubur agar arwah yang jahat yang dapat mengganggu kehidupan manusia tidak bangkit lagi. Kubur-kubur duduk merupakan salah satu temuan megalit yang berhasil diungkap oleh penulis bersama Haris Sukendar dan kawan-kawan peneliti Balai Arkeologi Denpasar. Temuan ini menambah wawasan pengetahuan tentang migrasi bangsa penutur bahasa Austronesia dan persebaran tradisi megalitik di Indonesia Tengah dan Indonesia Timur.

- *Kubur lubang batu di bukit Doromanto*



**Kubur lubang batu di bukit Doromanto, Kec. Hu'u, Dompu**

Kubur batu ini merupakan kubur batu yang unik berciri khas dan selama ini hanya ditemukan di situs megalitik Doromanto. Temuan kubur batu ini disertai dengan tinggalan-tinggalan lumpang batu, batu berlubang serta tinggalan bentuk tapak kaki.



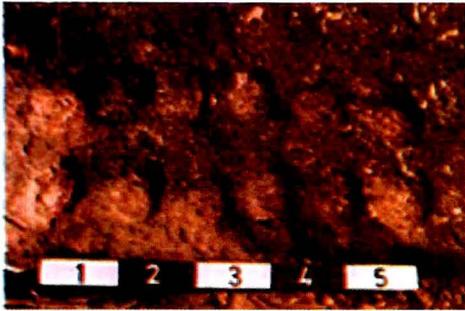
**Kursi batu yang ditemukan  
di lereng Bukit Doromanto**

Kemunculan kubur lubang batu yang berbentuk seperti lumpang besar ini tidak mendapat pengaruh dari luar tetapi erat kaitannya dengan daya cipta dari penduduk asli dataran tinggi tersebut. Kubur lubang batu berbentuk bulat itu ditemukan di atas bukit batu yang tandus. Tempat ini merupakan tempat tertinggi di daerah Hu'u yang bagi masyarakat pada saat itu dianggap merupakan tempat keramat. Tempat yang tinggi/gunung biasanya dihubungkan dengan tempat bersemayam arwah nenek moyang.

Dengan demikian tempat ini dianggap tempat keramat dan suci. Melihat kondisi alam dan asal tinggalan arkeologi diduga situs ini merupakan tempat penguburan disamping sebagai tempat pemukiman. Di situs ini telah tercatat: kubur lumpang batu, yaitu kubur yang dibuat dengan cara memahat bukit batu dengan bentuk bulat yang ukuran diameter lubang bervariasi 45-55 cm., dan dalam lubang kira-kira 45-90 cm. Selain kubur-kubur tersebut di atas di Bukit Doromanto juga ditemukan tahta batu atau kursi batu yang terpahat pada lereng perbukitan Doromanto.

### ***Lumpang batu***

Berupa sebuah lubang berbentuk bulat yang rata-rata berukuran, diameter lubang 25 cm., dan dalam lubang 15-20 cm. Lumpang batu ditemukan dalam keadaan kosong. Bagian dinding biasanya halus



**Batu dakon merupakan tinggalan tradisi megalitik di situs Bukit Doromanto**

merupakan sisa-sisa bekas pemakaian. Pada lumpang batu kadang-kadang ditemukan jenis biji-bijian diantaranya biji gandum. Penulis menemukan butir-butir biji tersebut dalam lubang yang terkubur tanah. Berdekatan dengan lumpang batu ini juga ditemukan batu

dakon yang dipergunakan sebagai sarana upacara pada masa tradisi megalitik

- *Tapak kaki*

Tapak kaki ditemukan pada bagian tepian tebing yang curam, dipahatkan pada bukit batu. Maksud dan tujuan pembuatan tapak kaki ini belum diketahui dengan pasti. Berdasarkan penelitian, para ahli tapak kaki biasanya dianggap telapak kaki dari seorang tokoh (raja). Telapak kaki ini merupakan suatu bentuk yang dimiliki seorang tokoh yang diagungkan dan dipuja-puja.



**Tapak kaki pada batu di tepian tebing Doromanto, Dompnu, NTB**

Kehidupan pada masa tradisi megalitik di Doromanto menunjukkan adanya kemajuan dalam pengembangan perdagangan (barter) melalui kontak baik di dalam maupun luar negeri. Temuan berbagai bentuk manik-manik dengan bahan-bahan kaca maupun kornelin, menunjukkan bahwa perdagangan pada masa itu telah menjangkau luar negeri. Hal ini tidak hanya pada perdagangan tetapi juga kemajuan dalam bidang teknologi transportasi (mempergunakan perahu-perahu).

Keadaan Doromanto walaupun di perbukitan tetapi tidak terlalu jauh dari pantai Dompu yang tenang, yang memungkinkan pengembangan transportasi laut. Keberadaan pemukiman di perbukitan Doromanto tampaknya merupakan bukti usaha manusia untuk mendekati diri kepada zat tertinggi karena tempat yang tinggi dianggap keramat dan suci sebagai tempat bersemayam arwah leluhur. Selain itu Doromanto juga dianggap sebagai tempat yang aman dari bahaya serangan musuh. Musuh yang akan menyerang mudah dihalau karena tempat yang tinggi lebih mudah menghancurkan musuh.

### ***2.1.6 Situs Dorobata***

Bangunan Dorobata merupakan hasil karya cipta dari masa perkembangan Hindu-Budha. Bangunan ini terletak di kampung Kandai I. Berdasarkan temuan artefaktual dapat diketahui bahwa bangunan Dorobata mendapat pengaruh bangunan Majapahit yang ditandai dengan batu bata tipe Majapahit yang biasanya berbentuk besar dan tebal. Dorobata diduga dibangun pada abad 14. Hal ini didasarkan bahwa bangunan ini sejaman dengan perkembangan kerajaan Majapahit.

Menurut keterangan penduduk pengaruh Majapahit tidak hanya dari bentuk-bentuk batu bata pada bangunan Dorobata. Tetapi juga dapat diketahui dari nama-nama tempat atau nama desa dan nama makam-makam. Di antaranya nama makam Gajah Mada, makam Pasung Gerigis, kampung Daha, dan lain-lain.

Dorobata sebagai bangunan dari masa berkembangnya Hindu-Budha karena :

- a. Ditemukannya pahatan berbentuk persegi empat dan di tengahnya terdapat lubang. Pahatan ini mengingatkan pada bentuk yoni. Sedangkan lubang di tengah-tengah bentuknya bulat dengan kedalaman



**Lumpang batu yang ditemukan di kompleks situs Dorobata, Dompu, NTB**



**Lubang segi empat yang diperkirakan yoni di situs Dorobata, NTB**

25 cm dan garis tengah 25 cm, lubang ini diduga merupakan tempat berdirinya lingga. Lingga yoni merupakan unsur Hindu yang sangat penting.

- b. Ditemukannya batu-batu bata sebagai bahan bangunan bertipe Majapahit yang diyakini berasal dari masa Hindu (berkembangnya agama Hindu-Budha) (Ambarawati, 2007).



**Kegiatan ekskavasi di situs Dorobata,  
Dompu, NTB**

Bangunan Dorobata merupakan bangunan abad 14, tetapi walaupun Dorobata merupakan bangunan Hindu yang muda bahkan menjelang perkembangan Islam awal, tetapi tampak jelas adanya unsur-unsur budaya prasejarah, tepatnya budaya megalitik (batu besar). Hal ini dapat ditunjukkan dengan bentuk

bangunan Dorobata yang muncul dalam bentuk teras berundak (Kusumawati, 2007).

Percampuran dua budaya yang berbeda antara Hindu dan tradisi megalitik merupakan suatu bukti adanya toleransi diantara pendukung dua budaya tersebut. Hal ini dapat terjadi karena begitu kuatnya budaya prasejarah. Adat istiadat, kebiasaan dan tatacara tidak mudah berubah, dan terus dianut oleh masyarakat bahkan sampai masa sekarang. Budaya yang datang diterima sebagai pengkayaan tetapi budaya asli tetap eksis. Dapat dikatakan munculnya ciri-ciri prasejarah pada bangunan Dorobata dapat dikatakan sebagai “local genius”. Pengertian *local genius* menurut pendapat penulis adalah unsur-unsur budaya asli yang masih dapat

menampakkannya pada budaya baru. Akhirnya kedua unsur budaya muncul secara bersamaan.

Bangunan Dorobata dibangun dalam bentuk seperti gunung atau bentuk piramida terpancung. Sedangkan gunung merupakan suatu obyek yang memegang peranan baik dalam masa prasejarah maupun pada masa Hindu-Budha. Pada masa prasejarah gunung dianggap tempat yang keramat, karena tempat tinggi ini dianggap merupakan tempat tinggal arwah nenek moyang. Menurut para ahli prasejarah Prof. Dr. R.P. Soejono, dikatakan bahwa kubur batu yang ditemukan di Bali yang biasa disebut sarkofagus banyak menghadap ke gunung Agung (Soejono, 1977; 1984). Seangkan Teguh Asmar menulis bahwa kubur-kubur batu di Kuningan kebanyakan menghadap ke gunung Cermani. Gunung merupakan tempat keramat (suci). Kubur-kubur batu di daerah tersebut menghadap ke gunung Dempo\* (Asmar, 1975).

Pada masa Hindu gunung juga dianggap sebagai tempat suci, karena gunung dianggap tempat para dewa. Pada masa Hindu-Budha ini banyak bangunan-bangunan yang ditempatkan pada tempat tinggi (gunung). Banyak candi-candi kecil ditemukan di dataran Dieng yang merupakan pegunungan tinggi. Candi-candi Sukuh dan Ceto juga berdiri di datarannya tinggi, yaitu di lereng gunung Lawu.

Bagaimana dengan bangunan Dorobata ? Dorobata merupakan bangunan berbentuk seperti gunung yang didirikan di dataran rendah. Bangunan ini sengaja dibentuk seperti gunung. Dengan bentuk ini, dianggap sudah mewakili kepercayaan bahwa gunung merupakan tempat suci. Pendukung bangunan suci orobata menempatkan sarana pemujaan

ditempatkan di atas sebuah bukit buatan tersebut dengan tujuan agar sarana pemujaan (yoni) mempunyai kekuatan suci yang lebih tinggi. Menurut Haris Sukendar yang mengacu pada tulisan Quaritz Wales “The Mountain of God”, di Sumeria orang-orang membangun sarana-sarana yang berkaitan dengan mnagis religius bentuk-bentuk seperti gunung yang oleh masyarakat biasanya disebut “Zigurat”. Dorobata yang didirikan di atas dataran rendah kemudian dibangun dengan bentuk seperti gunung agar dapat memenuhi persyaratan untuk tempat pemujaan.

Lokasi Dorobata dipilih pada tempat yang memenuhi syarat sebagai tempat pemukiman maupun tempat pemujaan Dorobata dibangun di tempat yang dekat dengan bahan baku bangunan (batu-batuan), disamping itu Dorobata terletak tidak jauh dari sungai, yang diperkirakan sebagai tempat pengambilan bahan bangunan disamping sebagai sarana transportasi pada masa Dorobata masi berfungsi (masa Hindu).

### ***2.1.7 Situs kubur Gajah Mada***



**Kubur Gajah Mada di desa Daha,  
Hu,u, Dompu**

Tinggalan arkeologi yang oleh masyarakat Dompu disebut makam Gajah Mada, terletak di desa Daha, kecamatan Hu’u, Dompu. Situs ini sangat terkenal di daerah ini karena dianggap sebagai makam Patih Gaja Mada dan sampai sekarang sangat dikeramatkan karena dianggap merupakan leluhur masyarakat

Daha. Situs terletak tidak jauh dari jalan besar di sebelah kanan jalan yang menghubungkan Dompu – Hu’u. Makam Gajah Mada berupa sebuah susunan batu-batu kali besar dan kecil yang berbentuk persegi empat panjang. Makam Gajah Mada ini mengingatkan pada bentuk “batu kandang” pada masa tradisi megalitik. Luas kompleks makam Gajah Mada mencapai  $\pm$  50 meter persegi. Makam Gajah Mada ditemukan bersama-sama dengan kubur-kubur masa Islam yang mempergunakan nisan dengan bahan batu maupun kayu. Pengetahuan tentang situs makam Gajah Mada hanya sampai pada taraf ceritera rakyat. Pembuktian yang dicoba beberapa waktu lalu pada tahun 2003 mengalami kegagalan, karena penggalian sistematis arkeologis tidak dapat dilakukan karena tidak diperbolehkan oleh masyarakat Daha yang merasa sebagai keturunannya. Situs ini dari aspek arkeologis kurang memiliki nilai istoris karena tidak didukung oleh bukti-bukti arkeologis yang dapat dipertanggung jawabkan.

### **2.1.8 *Situs kubur Ta’a***

Terletak di desa Ta’a kecamatan Kempo, di suatu dataran di pinggir jalan besar. Situs kubur ini telah digali oleh Balai Arkeologi Denpasar dengan tim Purusa Mahaviranata, Ayu Ambarawati, dkk. Penelitian ini dilakukan atas informasi penduduk.



**Kubur terbuka dengan bekal kubur keramik asing di situs Ta’a, Kec. Kempo, NTB**

Penggalian dilakukan pada tahun 1998 telah berhasil menemukan bukti-bukti adanya sistem penguburan primer yang dilakukan langsung di tanah tanpa wadah kubur. Keadaan tanah yang kurang baik menyebabkan temuan rangka semuanya telah banyak yang hancur atau bahkan ada bagian-bagian yang hilang sama sekali. Dari pengamatan berbagai benda yang ditemukan sebagai bekal kubur menunjukkan bahwa tinggalan arkeologi di Ta'a ini berasal dari masa berkembangnya agama Islam. Cara-cara atau sistem penguburan mengingatkan pada kubur-kubur dari masa Islam di daerah Sulawesi Selatan. Kubur-kubur Ta'a menunjukkan bahwa di daerah Ta'a telah banyak dipengaruhi budaya luar. Pengaruh-pengaruh dari luar (Cina, Arab) dibuktikan dengan banyaknya temuan-temuan keramik Cina baik dalam keadaan utuh maupun pecahan. Temuan benda perunggu di kubur Ta'a bukan berarti bahwa kubur ini berasal dari masa perunggu (masa prasejarah).

Situs kubur di desa Ta'a diduga dari masa Islam Awal. Perpaduan antara sistem penguburan Islam dan prasejarah tampak dengan jelas. Arah hadap kubur yang membujur utara-selatan jelas menunjukkan cara penguburan masa Islam. Sedangkan pemberian bekal kubur yang berupa keramik dan benda-benda perunggu merupakan adat kebiasaan masa prasejarah. Sangat sulit untuk mengetahui proses panjang yang menyebabkan akulturasi budaya tersebut. Kepercayaan terhadap arwah leluhur yang dianut oleh sebagian besar suku-suku di Indonesia bahkan di Asia Tenggara, merupakan kepercayaan yang bersifat universal. Kepercayaan ini merupakan kepercayaan "asli" dari bangsa penutur bahasa Austronesia, yang menyebar di seluruh kepulauan Indonesia.

Kepercayaan ini begitu kuat dan tetap terus hidup dan dianut oleh berbagai suku secara konsekuen dan konsisten. Kepercayaan ini menganggap bahwa arwah orang yang meninggal tetap hidup di dunia arwah. Kehidupan di alam arwah tidak jauh berbeda dengan kehidupan manusia di dunia. Arwah leluhur butuh makan, minum bahkan masih mengenal kehormatan dan derajat. Kepercayaan ini menyebabkan ahli waris orang yang mati selalu ingin membahagiakan dan memberikan keselamatan bagi arwah dengan memberikan bekal untuk menuju ke alam arwah atau untuk bekal hidup di alam arwah. Oleh karena itu tidak mengherankan jika banyak ditemukan bekal-bekal kubur pada sistem dan cara penguburan jaman dahulu khususnya pada masa prasejarah atau pada masa berkembangnya tradisi megalitik. Kubur di Ta'a adalah asli percampuran budaya (akulturasi budaya) antara prasejarah dan Islam. Kepercayaan asli berupa pemujaan arwah sangat sulit untuk berubah. Kepercayaan itu menjadi pegangan hidup yang terus dianut dan dilaksanakan secara konsekuen. Sehingga pada masa Islam pun ciri-ciri pemujaan arwah tetap melekat pada kebiasaan penguburan Islam di desa Ta'a ini.

### ***2.1.9 Pola Hias Kubur Batu, Nusa Tenggara Barat***

Kubur batu pahat maupun kubur peti batu di Nusa Tenggara Barat memiliki pola-pola hias yang cukup menarik. Hadirnya pola hias ini telah memberikan andil dalam pembahasan tentang nilai seni dan budaya, yang sekaligus akan menarik bagi para peneliti, pencinta seni bahkan para wisatawan. Keunikan dari bentuk dan pola hias kubur batu akan memberikan ciri-ciri pembedaan tentang sumberdaya arkeologi dari Nusa Tenggara Barat dengan daerah lain di Indonesia maupun dengan daratan

Asia dan Asia Tenggara. Dari segi pengetahuan budaya pola hias kubur batu dapat ditinjau dari berbagai aspek, antara lain :

1. Aspek bentuk
2. Aspek Makna

#### 2.1.9.1 *Aspek bentuk*

Dari hasil pengamatan yang dilakukan oleh para ahli arkeologi, dapat diketahui bahwa ragam hias kubur batu megalitik di daerah Nusa Tenggara Barat sangat bervariasi. Bentuk ragam hias di sana dipahatkan dalam keadaan sederhana. Dari bentuk pahatan dapat dikatakan bahwa ragam hias di sana mempunyai ciri-ciri :

- Bentuk dan pahatannya tergolong sederhana (*primitive*).

Pola hias pada kubur batu tergolong sederhana. Hal ini dimaksudkan bentuk pola hias yang berupa bentuk binatang maupun bentuk muka manusia dipahatkan dengan susunan anatomi yang tidak sesuai, pahatan kasar dan tidak didukung oleh keinginan untuk membuat pola hias yang lebih baik. Pembuatan pola hias ini yang dipentingkan bukan bentuk yang indah, tetapi aspek yang lebih diutamakan mencakup tujuan magis religius.

- Bentuk pahatan kaku (*skeptis*)

Bentuk-bentuk pahatan kaku ini ditunjukkan dengan pahatan mata, telinga, mulut dan lain-lain memiliki bentuk yang tidak semestinya dan kadang-kadang bentuk pahatan salah satu bagian lebih besar dari bagian

yang lain, antara lain mata yang melotot besar, hidung atau mulut yang jauh lebih kecil. Demikian pula telinga kadang-kadang terlalu besar atau bahkan tidak dipahatkan.

- Bentuk-bentuk manusia dan binatang dipahatkan secara skematis.

Bentuk-bentuk yang skematis ditunjukkan dengan pahatan-pahatan yang tidak lengkap misalnya mata, mulut, dan hidung kadang-kadang ada tetapi kadang-kadang tidak dipahatkan. Contoh dari pahatan skematis ini dapat disaksikan pada pahatan antropomorpik (topeng) di situs Lutuk Watu Peti.

Ragam hias dapat dikatakan sebagai salah satu hasil karya seni yang berfungsi sebagai penghias dari suatu bidang atau benda tertentu. Bentuk pahatan pada kubur batu kadang-kadang terkesan jelek, terkesan menakutkan bahkan ada yang jorok. Tetapi walaupun demikian penulis tetap mengelompokkan pahatan-pahatan yang jelek, jorok, menakutkan dan lain-lain dalam lingkup seni. Dengan kata lain ragam-ragam hias yang tampil dalam kubur batu juga dibuat dengan muatan-muatan keindahan di samping ada unsur-unsur lain yang menumpangnya (Kusumawati, 1993). Bentuk-bentuk yang dituangkan pada dinding batu oleh pemahat tidak mungkin dibuat tanpa unsur seni. Seorang pemahat yang ditugasi untuk memberi pahatan-pahatan kubur batu walaupun bagaimana rendahnya, tentu pembuatannya dilandasi dengan jiwa seni, dan hasilnya merupakan benda seni. Selain mengandung nilai-nilai seni, pahatan pada kubur batu juga mempunyai tujuan khusus yang mengacu pada kebutuhan magis religius. Mengapa magis religius penting bagi masyarakat pendukung megalitik pada waktu itu, karena pola pikir

masyarakat masa prasejarah yang bersifat mistis itu, menganggap bahwa segala sesuatu akan dihubungkan dengan kekuatan-kekuatan supernatural yang menurut kepercayaan mereka sangat menentukan kehidupan baik selama masih hidup atau sesudah mati. Mereka percaya bahwa ada kekuatan-kekuatan tertentu yang dapat dipergunakan sebagai sarana untuk melindungi dari bahaya yang mengancam. Kekuatan-kekuatan tertentu itu terdapat pada berbagai obyek antara lain tubuh manusia (kepala, kelamin laki-laki atau kelamin wanita, mata, lidah dan lain sebagainya). Bagian-bagian tubuh atau tubuh manusia itulah yang dianggap mengandung magis religius. Oleh karena itu maka mereka berusaha untuk membuat bentuk-bentuk seperti tersebut baik dalam bentuk arca, pahatan dua dimensi (relief) untuk mengusir bala, dan dipahatkan pada tempat-tempat tertentu.

Bentuk-bentuk pola hias pada kubur batu Nusa Tenggara Barat dapat dibedakan :

1. Pola hias dengan bentuk anthropomorpik di antaranya menggambarkan muka manusia (topeng). Pahatan semacam ini dapat ditemukan di kubur sarkofatus Batu Tering (Air Renung), kubur batu di situs Lutuk Watu Peti dan kubur batu di Tarakin. Bentuk pola hias ini akan diuraikan pada halaman berikutnya.
2. Pola hias dalam bentuk fauna (binatang). Bentuk pola hias semacam ini biasanya menggambarkan binatang melata (buaya).
3. Pola hias dalam bentuk benda atau perahu buatan manusia yang berupa pengusung mayat yang ditemukan pada kubur peti batu di Tarakin.

Pola hias bentuk anthropomorpik yang ditemukan pada sarkofagus terdiri dari pola hias berupa :

- muka manusia
- bentuk orang laki-laki dan perempuan yang digambarkan dengan kelamin yang menonjol.

Pola hias ini menggambarkan alam pikiran masyarakat yang membuatnya. Penggambaran bentuk ini merupakan suatu kehidupan seni yang bersifat universal dan ditemukan di berbagai situs megalitik di Indonesia bahkan sampai Sarawak dan Asia Tenggara. Manusia atau bagian tubuh manusia dianggap sebagai lambang untuk mencegah bahaya mengancam arwah nenek moyang ketika menuju ke dunia arwah. Demikian pula pahatan yang menggambarkan manusia dengan kelamin yang menonjol juga merupakan sarana untuk mengusir bahaya yang mengancam. Sedangkan binatang buaya yang digambarkan pada salah satu sarkofagus Batu Tering merupakan binatang yang dianggap sebagai penjelmaan arwah.

Peranan dan fungsi pola hias atau ragam hias dari kubur batu Nusa Tenggara Barat mempunyai peranan penting dan dapat memberikan sumbangan besar terhadap usaha untuk menelusuri persebaran budaya dan seni. Beberapa ahli mengatakan bahwa budaya di Indonesia tumbuh dan berkembang akibat adanya pengaruh dari luar (daratan Asia) termasuk Cina, India, Vietnam dan lain sebagainya. Pendapat ini walaupun keliru tetapi tentunya perlu didudukkan pada proporsi yang sebenarnya. Hasil budaya di Nusa Tenggara Barat merupakan data yang akan menjawab tentang permasalahan tersebut. Dari data yang telah ditemukan melalui

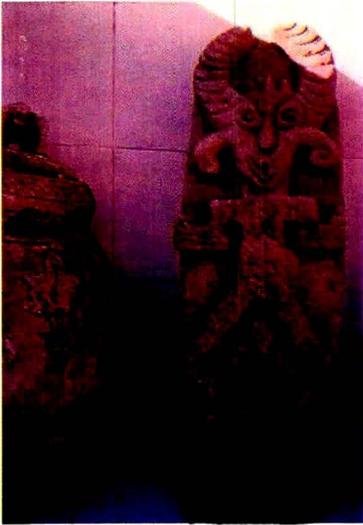
penelitian sumberdaya arkeologi maka dapat diketahui bahwa ada kekuatan-kekuatan dari dalam (Nusa Tenggara Barat) dalam bentuk ilmu pengetahuan dan teknologi yang tinggi yang dapat memberikan respons terhadap budaya yang datang. Tidak dapat dipungkiri bahwa nenek moyang yang mendiami Nusa Tenggara Barat telah memiliki tingkat pemikiran yang tinggi baik dalam kehidupan berbudaya maupun dalam kehidupan praktis yang berkaitan dengan kemudahan mencari makanan. Menurut penulis tampaknya tidak benar bahwa budaya material dengan segala variasinya yang dimiliki oleh Nusa Tenggara Barat dipengaruhi langsung dari budaya yang datang. Teknologi pengerjaan batu yang didukung oleh teknologi penguangan logam sebagai alat kerja telah dikuasai oleh nenek moyang penduduk Nusa Tenggara Barat pada saat itu.

Ragam hias yang dijumpai di Nusa Tenggara Barat khususnya yang dipahatkan pada kubur batu dari pahatan antropomorpik, binatang (fauna), dan benda buatan manusia menggambarkan manusia secara utuh, muka manusia (topeng), binatang (anjing) dan motif perahu. Motif-motif ini kelihatannya erat kaitannya dengan alam ketika manusia masih hidup maupun kehidupan setelah mati.

### ***Pola hias antropomorpik***

Pola hias antropomorpik merupakan pola hias yang bersifat universal. Di berbagai tinggalan masa prasejarah, baik yang berupa lukisan gua, kubur-kubur batu, tempat pemujaan, dan upacara sering ditemukan lukisan antropomorpik. Menurut para ahli bentuk manusia

atau bagian tubuh manusia erat kaitannya dengan anggapan adanya kekuatan magis yang terkandung dalam tubuh manusia tersebut. Kekuatan magis juga terletak di bagian kepala. Oleh karena itu maka tidak mengherankan jika pada masyarakat prasejarah sering ditemukan adat pemenggalan kepala (mengayau) yang pada dasarnya terdorong oleh kepercayaan akan adanya kekuatan gaib pada bagian kepala itu (Kusumawati, 1996). Bagian tubuh manusia secara utuh juga dianggap mempunyai kekuatan gaib. Dengan menggambarkan atau memahatkan bentuk-bentuk manusia baik dalam bentuk arca (tiga dimensi) maupun relief (dua dimensi) pada dasarnya memiliki prinsip yang sama. Kubur-kubur batu dengan pahatan manusia dapat ditemukan di berbagai situs megalitik prasejarah seperti di Pasemah, Nias, Sulawesi Tengah, Gunung Kidul dan lain sebagainya (Hoop, 1932). Pada tradisi megalitik yang berlanjut seperti di Flores, Sumba dan Timor pemahatan bentuk-bentuk manusia dalam berbagai upacara penguburan sampai sekarang masih dilakukan, kadang-kadang terjadi perubahan fungsi dari pahatan bentuk manusia tersebut (Kusumawati, 2003). Bahkan di beberapa daerah ada kebiasaan untuk menyertakan manusia hidup untuk dipergunakan sebagai pengawal dari seorang pimpinan yang meninggal. Pengawal di sini dimaksudkan untuk menjaga keselamatan dari arwah raja yang dimakamkan di sana. Peristiwa ini terjadi di Gilimanuk pada situs pemukiman pantai (Soejono, 1977), situs Fatumean (Timor Timur), di Sumba dan lain sebagainya. Dari hasil penelitian arkeologis di Nusa Tenggara Barat tidak ditemukan tanda-tanda keberadaan adat mengayau, atau mengorbankan seseorang untuk keperluan upacara penguburan seorang pimpinan. Tentang keberadaan pahatan manusia pada kubur-



**Pola hias manusia kangkang  
ditemukan  
di Sumba Barat**

kubur batu dalam bentuk sederhana (kangkang) semata-mata hanya sebagai usaha untuk menolak bala agar arwah orang yang meninggal selamat sampai ke dunia arwah dengan selamat.

Pahatan yang lain yang mengambil motif manusia ditemukannya pahatan-pahatan muka manusia pada berbagai kubur batu di Nusa Tenggara Barat antara lain yang ditemukan di situs Batu Tering dan situs Lutuk Watu Peti. Pada kedua situs prasejarah ini telah berhasil dijumpai gambaran muka-muka manusia dalam

bentuk yang berbeda. Seperti juga pada pahatan manusia pahatan topeng (kedok muka) di Nusa Tenggara Barat juga dipahatkan dalam keadaan sederhana dan primitif dengan bentuk muka yang tidak semestinya. Bagian-bagian muka tidak digambarkan secara lengkap (skematis). Dari hasil pengamatan tim maka dapat disimpulkan bahwa tujuan dari pemahatan muka manusia ini tidak hanya mengacu pada kebutuhan akan seni (keindahan), tetapi tentunya lebih dari itu yaitu mencakup hidup manusia baik semasa hidupnya atau setelah mati. Pahatan kedok muka yang muncul pada kubur-kubur batu Nusa Tenggara Barat dapat dikelompokkan ke dalam “artefak ideoteknik”, yaitu artefak yang erat kaitannya dengan ketenangan jiwa (sarana pemujaan, upacara) dengan untuk mendekatkan diri kepada yang dipuja. Untuk keperluan

keselamatan dari ancaman atau bahaya yang datang maka bentuk-bentuk topeng dibuat aneh, lucu, menakutkan dan mengerikan. Bentuk-bentuk semacam ini merupakan salah satu jalan untuk meningkatkan kekuatan gaib.

Bentuk ragam hias pada kubur batu Nusa Tenggara Barat yang berbeda dengan ragam hias dari kubur batu di tempat lain kelihatannya menarik untuk dikaji lebih mendalam. Kubur batu Nusa Tenggara Barat telah menandai sifat-sifat kedaerahan yang dimiliki oleh nenek moyang pendukung megalitik di sana. Bentuk-bentuk megalit serta pola-pola hias yang tertera dalam kubur peti batu menunjukkan tingkat penguasaan teknologi serta ilmu pengetahuan dan seni disamping kedekatan dengan kekuatan supernatural yang mereka sembah. Segala bentuk tingkat kemajuan yang mereka capai tidak terlepas dari langkah-langkah dan usaha keras dari masyarakat masa lalu di Nusa Tenggara Barat. Mereka telah mengadakan peningkatan pengetahuan secara mandiri, sehingga mereka berhasil mengukirkan serta merealisasikan pengetahuan dan budaya dalam bentuk-bentuk budaya material maupun non material. Hadirnya peninggalan sumberdaya arkeologi ini merupakan data yang dapat menjadi dasar untuk menepis berbagai pendapat bahwa budaya di Nusantara dapat berkembang karena adanya pengaruh dari luar. Mereka memperkirakan pengaruh budaya luar antara lain dari India, Cina, Vietnam, Kamboja dan lain sebagainya. Teori von Heine Geldern seorang tokoh arkeolog memberikan gagasan bahwa budaya di Indonesia sangat tergantung dari datangnya budaya dari daratan Asia antara lain budaya belitung persegi, budaya tradisi megalitik, budaya perunggu besi yang

tersebar pada masa sebelum dan sesudah Masehi. Dari hasil pengamatan penulis keberadaan berbagai bentuk tinggalan prasejarah di Nusa Tenggara Barat merupakan hasil pemikiran yang bersifat local genius dan merupakan hasil pemikiran nenek moyang pada saat itu (*local developments*). Tinggalan hasil budaya monumental di Nusa Tenggara Barat disamping memiliki ciri-ciri dan prinsip dasar dari budaya yang datang dari luar (daratan Asia), juga memiliki ciri-ciri local yang begitu kuat dan diciptakan dengan dasar kedaerahan yang tajam. Hal ini berarti bahwa budaya yang datang tidak berhasil menguasai budaya daerah yang dalam proses percampuran kadang-kadang lenyap karena kuatnya pengaruh yang datang dari luar. Hal ini sangat berbeda dengan proses akulturasi yang terjadi di daerah Nusa Tenggara Barat. Karena adanya pengetahuan yang luas dengan penguasaan teknologi yang tinggi dan menjunjung tinggi nilai-nilai kepercayaan yang mereka kuasai, maka bagaimanapun kuatnya pengaruh budaya dari luar tetap tidak akan merubah atau menghilangkan budaya asli. Pengetahuan yang dicapai oleh nenek moyang yang mendiami daerah Nusa Tenggara Barat sanggup untuk menjaring budaya yang datang. Mereka tidak serta merta menerima pengaruh luar, tetapi mereka lebih banyak mengambil berbagai aspek budaya yang dianggap cocok untuk disosialisasikan di tempat masyarakat dimana mereka tinggal. Dari hasil pengkajian sumberdaya arkeologi Nusa Tenggara Barat dapat diketahui bahwa data dan fakta yang tampil dalam khasanah tersebut adalah bahwa; nenek moyang menerima pengaruh dari luar tetapi hanya sampai pada prinsip dasarnya, sementara berbagai perilaku, bentuk budaya material, peranan fungsi benda budaya yang mereka buat, nilai dan norma tampaknya disesuaikan dengan situasi dan

kondisi setempat. Ini berarti bahwa dari hasil budaya material berbagai variasi dan pola perilaku tidak lagi mengacu pada budaya yang datang. Bahkan tampak adanya perubahan-perubahan budaya yang terjadi dalam realisasi kehidupan kepercayaan.

### ***Budaya Hasil Perkembangan Lokal***

Berdasarkan pengamatan terhadap sumberdaya arkeologi dalam bentuk kubur-kubur batu, khususnya melalui studi perbandingan dan studi etnoarkeologi dapat diketahui kemandirian bentuk-bentuk kubur batu Nusa Tenggara Barat. Kemandirian di sini dimaksudkan adanya ciri-ciri atau tanda-tanda yang memberikan perbedaan nyata antara tinggalan sumberdaya arkeologi Nusa Tenggara Barat dengan sumberdaya arkeologi di tempat lain. Di Nusa Tenggara Barat khususnya di Batu Tering dan di situs Tarakin serta situs Lutuk Watu Peti telah berhasil dijumpai kubur-kubur batu yang mempunyai ciri tersendiri. Kubur batu Nusa Tenggara Barat ini tampil dalam bentuk dan ornament yang berbeda dengan tinggalan kubur batu di tempat lain baik di Indonesia (Bali, Bondowoso, Gunung Kidul, dan lain-lain) maupun kubur batu dari kawasan di luar Indonesia seperti di Jepang, Taiwan, Formosa maupun Malaysia. Perbedaan itu tampak pada cara pembuatan kubur batu di Nusa Tenggara Barat. Kubur batu dipahat pada batu atau bukit batu dalam ukuran bervariasi. Kubur batu ini mengingatkan pada tradisi pembuatan kubur batu di Toraja, walaupun berbeda dalam bentuk dan ukuran serta ornamennya. Kubur batu Nusa Tenggara Barat ini menurut penulis dapat dikelompokkan ke dalam kubur batu pahat. Kubur-kubur batu tersebut berbeda dengan kubur batu pahat yang ditemukan di Terjan (Jawa Tengah)

atau Toraja. Kubur batu pahat di sini dimaksudkan adalah kubur yang dibuat dengan cara memahat liang lahat pada sebuah batu besar (monolit) atau pada bukit batu. Pada beberapa dinding kuburnya terdapat pola hias dalam berbagai bentuk yang dapat dirinci sebagai berikut :

- Kubur batu dari Batu Tering: memiliki pola hias yang terdiri dari manusia kangkang, kedok (muka manusia) dalam berbagai bentuk, buaya dan ornamen geometris dan bentuk seperti mainan kalung.
- Kubur batu dari Tarakin dengan pola hias yang terdiri dari muka manusia (kedok), manusia secara utuh, pengusung mayat dalam bentuk seperti perahu.
- Kubur batu dari Lutuk Batupeti, terdiri dari pola hias muka manusia (kedok) dalam bentuk yang berlainan dengan kedok dari Batu Tering atau Tarakin.

Pola-pola hias semacam ini secara terpisah-pisah ditemukan di tempat lainnya khususnya pola hias kedok (muka). Memang pola hias yang satu ini merupakan pola hias yang bersifat umum dan ditemukan di berbagai tempat di wilayah Indonesia atau di kawasan luarnya. Tetapi bentuk muka manusia yang ditemukan di Lutuk Watu Peti mempunyai bentuk spesifik. Sedangkan pola hias sarana pengangkut mayat dalam bentuk perahu tampaknya merupakan hasil cipta, rasa dan karsa dari nenek moyang yang menghasilkan kubur batu tersebut. Dengan adanya bentuk, pola hias yang spesifik ini maka penulis menempatkan kubur batu Nusa Tenggara Barat dalam hasil budaya material yang digali dari pemikiran asli.

Berdasarkan bentuk, jenis, pola-pola hiasnya keberadaan tinggalan arkeologi Nusa Tenggara Barat tumbuh dan perkembangannya dipengaruhi oleh perkemangan yang bersifat regional.

### **2.1.9.2 Aspek Makna**

Pengertian makna dalam kaitannya dengan pola hias pada benda-benda megalitik adalah arti dan fungsi dari pembuatan pola hias megalitik. Makna tersebut diimplementasikan dalam bentuk-bentuk lukisan, bentuk pahatan yang berwujud motif (pola hias) atau bentuk-bentuk lain. Dengan bentuk motif yang merupakan simbol atau lambang maka berbagai rasa dan sifat serta maksud-maksud seseorang dapat tercermin dalam simbol-simbol yang dianggap mewakilinya. Misalnya simbol (lambang) yang digambarkan dengan bentuk buaya (buaya merah) yang dipahatkan pada kubur batu, dimaksudkan agar orang lain yang melihat simbol (pahatan buaya) dapat menduga bahwa orang atau pimpinan yang dikuburkan dalam kubur batu tersebut adalah orang yang gagah berani dalam menghadapi musuh. Dengan contoh-contoh pahatan pola hias di Sumba yang merupakan *living megalithic tradition* dapat diketahui bahwa motif-motif pada bangunan megalitik di Nusa Tenggara Barat mempunyai makna yang dalam.

Menurut para ahli bentuk-bentuk pahatan pada berbagai budaya material mempunyai maksud-maksud tertentu. Maksud-maksud tersebut pernah penulis jabarkan dalam berbagai aspek. Berdasarkan penelitian melalui studi analogi etnografi yang menggemari tradisi megalitik tersebut mengatakan bahwa tujuan pemahatan pada berbagai benda purbakala adalah :

- Pahatan yang berkaitan dengan magis religius,
- Pahatan yang berhubungan dengan nilai-nilai estetika (keindahan)
- Pahatan yang berkaitan dengan status social,
- Pahatan yang berkaitan dengan sifat-sifat raja atau pimpinan masyarakat.
- Pahatan yang berkaitan dengan keadaan lingkungan (Kusumawati, 1992).

Berdasarkan hasil penelitian tersebut maka di sini penulis akan mencoba mengkaji dan menganalisis tentang pola hias tradisi megalitik Nusa Tenggara Barat.

### ***Pola hias dengan maksud religius***

Sangat menarik berbicara tentang pola hias dalam benda-benda arkeologi, karena hal ini akan memunculkan problema yang mengacu pada pertanyaan “mengapa terjadi pola-pola hias pada berbagai obyek atau benda arkeologi. Apakah sebenarnya fungsi pola-pola hias (motif) yang dipahatkan atau dilukiskan di suatu obyek tertentu. Sebagian peneliti mengatakan bahwa pola hias itu muncul karena untuk memenuhi faktor-faktor estetis atau faktor keindahan. Jadi tujuan pembuatan motif (pola hias) untuk tujuan-tujuan yang bersifat keindahan, atau agar yang melihat akan senang, tertarik atau terhibur. Pandangan ini mendukung bahwa pada masa prasejarah telah ada makna-makna keindahan, dan keindahan menjadi hal yang diutamakan. Pandangan ini bertentangan dengan pandangan yang menyimpulkan bahwa munculnya bentuk-bentuk motif

atau perhiasan (hiasan) pada dasarnya bukan karena tujuan keindahan tetapi lebih dari itu yaitu yang terpenting adalah dibuat dengan tujuan yang mengarah pada kepentingan-kepentingan yang bersifat magis religius. Pada jaman prasejarah atau masa sebelum orang mengenal tulisan orang hidup dalam suasana yang menekankan magis religius yang dianggap sebagai kekuatan yang dapat melindungi kehidupan manusia dari ancaman-ancaman yang akan mencelakakan manusia. Manusia hidup dalam suasana yang tegang dihantui oleh ketakutan karena lingkungan di sekeliling mereka begitu menakutkan (banyak binatang-binatang buas), banyak wabah penyakit, bencana alam, saling bermusuhan antara kelompok orang karena berbagai sebab, dengan ketakutan yang selalu mencekam itu maka mereka berusaha untuk mencari hal-hal yang dianggap biasa melindungi kehidupan mereka. Oleh karena itu muncul bentuk-bentuk benda atau symbol yang dianggap mempunyai kekuatan gaib. Mereka mulai memakai taring-taring babi, atau benda-benda lain yang dipakai untuk kalung yang berfungsi sebagai jimat yang dianggap memenuhi kekuatan gaib.

Seperti telah disebutkan di halaman depan bahwa pada dasarnya pahatan kubur batu erat kaitannya dengan keperluan pemenuhan magis religius. Pendapat ini tampaknya didasari oleh adanya kepercayaan para pendukung tradisi megalitik bahwa arwah nenek moyang akan hidup terus di dunia arwah. Keberadaan arwah nenek moyang tersebut sangat menentukan keberhasilan kehidupan manusia di dunia. Dengan dasar tersebut maka mereka akan mencoba untuk selalu menjaga leluhur mereka, baik orang tua, pimpinan, raja, ketua suku dan lain-lain agar mereka hidup dengan senang. Dengan adanya rasa senang maka arwah

leluhur tentu akan melindungi ahli warisnya atau masyarakat yang masih hidup. Adanya kepercayaan ini maka ahli waris akan selalu berusaha untuk menjaga arwah leluhur dari mara bahaya yang akan mengancam mereka di perjalanan menuju ke dunia arwah. Untuk keperluan tersebut maka ahli waris atau anak cucu membuat berbagai bentuk pola hias yang dianggap dapat memberikan perlindungan kepada arwah nenek moyang mereka. Dengan demikian maka jika ada raja atau pimpinan yang meninggal dihias dengan bentuk-bentuk yang dianggap dapat mengusir bala. Untuk mengusir bala diperlukan berbagai pahatan dalam bentuk tertentu yang dianggap mempunyai kekuatan gaib yang besar, yang diharapkan dapat menghindarkan atau menaklukkan bahaya yang mengancam. Seperti telah disebutkan bahwa bentuk-bentuk yang dianggap berkekuatan gaib adalah bentuk-bentuk muka manusia dalam berbagai roman muka (menakutkan, melawak) atau dalam bentuk bagian tertentu dari tubuh manusia, kelamin laki-laki atau kelamin perempuan. Oleh karena itu maka tidak mengherankan jika pada masa prasejarah ketika mereka berpandangan mistis banyak ditemukan bentuk-bentuk pahatan yang bersifat porno, dengan mempertontonkan alat kelamin secara jelas. Bentuk-bentuk muka yang digambarkan aneh misalnya hilang bagian hidungnya, hilang bagian mulut atau matanya, semuanya merupakan usaha bagi pemahat agar memperoleh bentuk muka yang dianggap mempunyai kekuatan gaib. Bentuk muka yang menyimpang dari semestinya dianggap memiliki kekuatan.

Di daerah Sumba yang merupakan situs megalitik berlanjut ada kepercayaan bahwa pahatan-pahatan dalam bentuk antropomorfik ada

yang menggambarkan pengawal dari si mati. Dengan demikian pahatan-pahatan berbentuk antropomorfik seperti yang dijumpai di situs Kawangu, Pau dan lain-lain dimaksudkan agar mengawal arwah si mati dalam perjalanan ke dunia arwah. Mereka percaya bahwa arwah akan



**Pahatan manusia di atas kubur batu (reti) di Sumba Timur**

menempuh perjalanan yang sangat jauh yang memerlukan pengawal serta bekal yang tidak sedikit baik untuk makan maupun minum dan bekal-bekal lainnya seperti sirih pinang dan lain-lain. Jadi gambaran perjalanan arwah dianggap penganut kepercayaan “Marapu” seperti perjalanan di dunia kehidupan (Oe Kapita, 1976). Dalam kaitannya dengan kekuatan gaib pada kelamin wanita, para ahli berpendapat bahwa bagian wanita yang vital itu mempunyai kekuatan gaib yang sangat besar. Secara kebetulan di Nusa Tenggara Barat ditemukan arca sederhana yang digambarkan dalam bentuk wanita tambun dengan kelamin yang menonjol. Temuan ini cukup menarik dan merupakan data yang kemungkinan merupakan hasil perpaduan (akulturasi) antara budaya masa prasejarah (megalitik) dengan budaya Hindu. Ini menunjukkan bahwa pada masa itu telah muncul ide kebersamaan dalam kehidupan masyarakat. Adanya tenggang rasa dan saling menghargai penganut kepercayaan dan agama telah melahirkan budaya material baru. Menurut penulis adanya kebersamaan antar umat beragama dan kepercayaan masa

prasejarah ditandai dengan adanya pahatan-pahatan yang menunjukkan unsur Hindu dan unsur tradisi megalitik. Unsur Hindu tampak adanya pahatan tangan yang berjumlah empat dengan pahatan yang membentuk pakaian wanita (selendang) yang biasanya tampak pada arca-arca bercorak Hindu. Sedangkan unsur megalitik kelihatan pada bentuk arca yang sangat sederhana serta adanya kelamin wanita yang dipahatkan sangat menonjol. Arca yang menarik itu sekarang disimpan di pendopo kabupaten Sumbawa bersama-sama dengan sebuah nekara dari Saren. Pahatan kelamin wanita yang menonjol tersebut tampaknya juga memberikan petunjuk adanya kaitan yang begitu erat antara Nusa Tenggara Barat (Sumbawa) dan Bali. Di berbagai pura di Pulau Bali penulis berhasil mengadakan pendokumentasian terhadap arca-arca yang juga memiliki tanda-tanda dan ciri-ciri yang sama dengan arca yang ditemukan di desa Brangbara (Sumbawa). Arca dengan perut yang besar, payudara yang besar dan dengan kemaluan yang menonjol tersebut kelihatannya dihubungkan dengan pemujaan yang berkaitan dengan kesuburan. Hal ini mengingatkan pada bentuk-bentuk arca yang berciri steatopogia dari dataran Eropa yang juga mempunyai hubungan dengan kesuburan, baik tanaman maupun untuk manusia. Patung yang ditemukan ketika pembuatan jembatan yang menghubungkan Sumbawa dengan Semongkat itu biasa disebut masyarakat dengan “patung porno”. Pada masa itu tampaknya telah terjadi hubungan (kontak) secara aktif antara Sumbawa dan Bali disertai dengan perembesan budaya yang dimungkinkan dari Bali ke Sumbawa, melalui pulau Lombok.

Demikian juga mengenai kehadiran binatang melata, cecak, buaya atau biawak, anjing mempunyai kaitan dengan arwah nenek moyang.

Ada anggapan bahwa arwah nenek moyang yang telah meninggal kadang-kadang akan menjelma dalam bentuk buaya, biawak atau binatang melata lainnya. Binatang tersebut dianggap sebagai personifikasi dari arwah leluhur. Dengan menggambarkan bentuk-bentuk binatang tersebut maka dianggap sebagai pelindung atau sebagai pengawal arwah sehingga diharapkan akan selamat sampai dunia arwah. Sedangkan pahatan dalam bentuk anjing kemungkinan menggambarkan pengawal dari orang yang meninggal. Pada situs-situs prasejarah banyak ditemukan pahatan atau tulang/rangka anjing yang dipergunakan sebagai binatang kurban jika ada seseorang yang meninggal. Anjing dalam bentuk pahatan yang dijumpai pada kubur peti batu Tarakin tampaknya juga erat kaitannya dengan orang yang dimakamkan pada saat hidupnya sebagai binatang kesayangan dan sekaligus pada saat tuannya meninggal anjing tersebut ikut pula dikurbankan, sebagai pengawal arwah si mati.

Kemajuan teknologi, ilmu pengetahuan dan kepercayaan di Tarakin yang merupakan tempat tinggi dan terisolir ini tampaknya mempunyai peradaban yang tinggi yang dapat disejajarkan dengan daerah lain. Situs Tarakin yang harus dilalui dengan menembus hutan belantara serta semak dan belukar dalam waktu yang lama (sekitar 8 jam). Walaupun demikian keadaan di situs Tarakin pada waktu itu, ternyata telah begitu maju dengan pengenalan teknologi dan penguasaan ilmu pengetahuan yang begitu maju.

Pada kubur batu Tarakin selain pahatan manusia dan anjing juga dijumpai pahatan dalam bentuk “pengangkut mayat” yang dibentuk seperti perahu.

### ***Pola Hias yang berkaitan dengan keindahan***

Pahatan yang berupa pola-pola hias pada benda-benda arkeologi khususnya pada benda-benda megalit terdiri dari bermacam-macam. Motif yang ditemukan di Nusa Tenggara Barat terdiri dari berbagai bentuk antara lain jenis anthropomorpik, jenis fauna (satwa), flora (tumbuh-tumbuhan) dan jenis barang buatan manusia serta pola-pola hias yang berupa geometris. Bentuk-bentuk pola hias yang biasa dikaitkan dengan keindahan antara lain jenis flora (tumbuh-tumbuhan), pola hias tanaman berupa sulur-suluran dan motif geometris. Bentuk motif sulur-suluran atau geometris biasanya dimanfaatkan untuk hiasan yang dipahatkan pada bidang-bidang yang sempit antara lain pada bagian pinggir (sisi-sisi) atau pada pelipit-pelipit dari kubur-kubur batu atau bangunan-bangunan megalitik. Bentuk sulur-suluran dapat dibentuk dengan mudah dengan ukuran kecil-kecil yang dapat disesuaikan dengan pelipit atau bagian pinggir sisi sebuah megalit. Demikian pula pola hias yang berupa bentuk-bentuk geometris. Dengan kehadiran motif-motif flora dan motif-motif geometris ini maka muncullah bentuk-bentuk pahatan prasejarah yang bukan hanya untuk memenuhi kebutuhan magis religius tetapi mereka telah mengenal unsur-unsur keindahan. Faktor keindahan pada benda-benda megalit ini diduga muncul setelah hadirnya pahatan-pahatan yang bersifat magis religius yang merupakan faktor yang dianggap menentukan dalam kehidupan manusia di dunia. Faktor-faktor keindahan ini memang baru dapat ditrasir sejak masa berkembangnya tradisi megalitik bersamaan dengan masa perunggu besi (*bronze-iron age*).

Munculnya keindahan ini tampaknya diduga oleh kebutuhan yang tidak hanya untuk manusia yang masih hidup tetapi berkaitan dengan orang yang telah mati. Yang dimaksud di sini adalah bahwa faktor-faktor keindahan pada kubur-kubur batu dimaksudkan sebagai implementasi ahli waris untuk memberikan kesenangan kepada “si mati” atau arwah orang yang meninggal agar merasa senang. Dengan anggapan bahwa orang atau pimpinan yang telah meninggal akan hidup terus dan menentukan nasib orang demi keamanan, kesejahteraan, dan lain-lain, maka arwah itu harus dibahagiakan, yaitu dengan jalan membuat kubur-kubur orang yang meninggal dalam bentuk yang baik atau indah.

Seorang ahli seni dan budaya dari Eropa Leo N. Tolstoy pernah mengatakan bahwa seni merupakan “transfer of feeling” yang berarti sesuatu dapat bernilai seni seandainya dapat menyampaikan isi hati dari penciptanya ke orang lain atau mampu memindahkan perasaan sang seniman. Sedangkan ahli yang lain yaitu Herbert Read mengatakan bahwa seni atau keindahan adalah kesatuan hubungan bentuk-bentuk. Ini berarti bahwa keindahan terletak pada obyeknya. Atau dengan kata lain tidak pada diri yang melihatnya. Dari definisi (batasan) tersebut maka penulis dapat memberikan sumbangan pemikiran bahwa pahatan-pahatan yang banyak ditemukan pada kubur-kubur batu di Sumbawa (Nusa Tenggara Barat) itu termasuk dalam katagori seni (keindahan). Dengan demikian pahatan-pahatan yang ditemukan pada kubur batu walaupun sama sekali tidak indah (dipahatkan dalam bentuk sederhana), berpenampilan jorok atau porno misalnya dipahatkan telanjang, jongkok atau kangkang dan lain-lain, tetap dapat dikelompokkan ke dalam seni atau sesuatu yang

dianggap indah. Dengan demikian pahatan tersebut di samping memiliki latar belakang magis religius juga sarat dengan muatan seni. Dengan data yang dijumpai di berbagai kubur batu tersebut maka dapat disimpulkan bahwa pada masa perunggu besi atau sekitar 2000 tahun yang lalu daerah Nusa Tenggara Barat telah menguasai berbagai ilmu pengetahuan sebagai landasan nenek moyang Nusa Tenggara Barat untuk berkarya. Pahatan kubur batu memberikan petunjuk yang begitu luas sampai seberapa jauh peradaban mereka baik yang mengacu pada system kepercayaan, pengetahuan, budaya dan lain sebagainya. Dari hasil pahatan tersebut mungkin ada pertanyaan yang menarik yaitu, mengapa bentuk pahatan yang mengandung nilai seni itu digambarkan dengan porno dan sangat sederhana baik ditinjau dari segi pahatan, bentuk, ukuran maupun susunan anatominya. Pertanyaan ini menyangkut pada dua aspek yaitu system kepercayaan dan system nilai keindahan. Perlu diketahui bahwa pahatan-pahatan pada kubur batu sebagai tempat yang dianggap keramat yang merupakan tempat kubur leluhur, senantiasa dibuat dengan dasar kepercayaan yang berorientasi pada pengagungan arwah nenek moyang. Dengan demikian maka pahatan-pahatan yang ada di sana tidak tercipta dengan kebebasan. Sang seniman (tukang) selalu terkungkung oleh aturan yang tidak tertulis bahwa hasil karyanya harus dapat memenuhi permintaan ahli waris dan masyarakat setempat. Aturan-aturan tersebut adalah aturan yang dipegang begitu kuat bagi masyarakat, yang tidak boleh dilanggar. Ikatan yang begitu erat terhadap seniman untuk merealisasikan imajinasinya akan dihambat oleh aturan-aturan tersebut. Oleh karena itu maka tidak mengherankan jika pahatan-pahatan dari hasil

karya pada masa prasejarah yang berpola pikir mistis itu selalu begitu-begitu saja atau dengan kata lain dapat dikatakan statis (tidak mengalami perubahan). Walaupun toh ada perubahan maka hal itu tidak menyangkut hal-hal yang bersifat prinsip. Lain halnya dengan seniman yang bebas tanpa ikatan, maka ia dapat merefleksikan daya cipta dan imajinasinya dalam bentuk-bentuk yang bebas dengan nuansa keindahan yang nyata sesuai dengan keinginannya. Karena adanya aturan-aturan yang sangat mempengaruhi hasil ciptaan seorang seniman maka tidak mengherankan jika pahatan-pahatan pada benda-benda prasejarah bersifat statis (tidak mengalami perubahan-perubahan). Akibatnya pahatan-pahatan tersebut sederhana (*primitive*), kaku (*skeptis*) dan hanya bagian-bagian tertentu yang dipahat (*skematis*). Menurut Kuntjaraningrat hal-hal yang berkaitan dengan kepercayaan, adat istiadat, tradisi, agama, perilaku dan lain-lain bagi masyarakat atau kelompok orang tertentu tidak akan mudah berubah. Oleh karena itu maka hadirnya pahatan-pahatan yang sangat unik pada kubur-kubur batu di Batu Tering, Tarakin dan situs Lutuk Watu Peti tidak dapat dikatakan bahwa mereka mempunyai pengetahuan seni dan teknik pahat yang rendah. Nenek moyang pada saat itu jelas sudah dapat membuat bentuk-bentuk yang indah dan raya, seandainya dalam berkarya mereka mempunyai kebebasan. Nilai seni yang dimiliki oleh nenek moyang pada waktu itu terhambat oleh rambu-rambu kepercayaan yang memperoleh porsi prioritas yang lebih besar karena menyangkut kehidupan masyarakat yang hidup maupun arwah nenek moyang yang telah meninggal.

### ***Pola hias kaitannya dengan aspek sosial***

Pola hias kubur-kubur peti batu di Nusa Tenggara Barat mempunyai nilai-nilai yang mengacu pada aspek social masyarakat. Dari hasil penelitian para ahli berbagai bentuk pahatan atau benda (bekal kubur) dan lain-lain yang dijumpai pada tempat penguburan atau pemujaan biasanya mempunyai nilai-nilai sosial. Pada kubur-kubur batu (sarkofagus) di Bali memperlihatkan hubungannya dengan sosial masyarakat. Bagi masyarakat yang mempunyai status yang tinggi misalnya pimpinan atau bangsawan maka biasanya dalam memperlakukan mayat termasuk cara penguburan berbeda dengan cara penguburan bagi masyarakat biasa. Kubur-kubur dari pimpinan biasanya mempunyai bentuk yang lebih megah dengan lukisan atau pahatan yang lebih raya. Dari studi ethnoarkeologi yang dilakukan di Sumba, Flores dan Timor maka diperoleh pandangan bahwa kubur-kubur batu (reti) di daerah tersebut khususnya kubur raja akan mempunyai bentuk dan lokasi yang berbeda dengan orang kebanyakan (Kusumawati, 1998). Demikian



**Kubur batu megalitik (reti) di Sumba Timur dengan berbagai pola hias yang menunjukkan status sosial**

pula pada situs-situs di daerah Nusa Tenggara Barat bentuk kubur batu serta pahatan-pahatan ornamennya memegang peranan dan fungsi yang penting untuk membedakan orang kebanyakan dengan golongan atas. Kubur-kubur batu yang

ditemukan di Nusa Tenggara Barat khususnya kubur peti batu tentu merupakan kubur bagi golongan bangsawan. Kubur-kubur batu yang dihias dengan bentuk-bentuk yang lebih raya biasanya menunjukkan bahwa yang dikubur di sana adalah golongan yang tinggi derajatnya. Bahkan ada kemungkinan bahwa kubur-kubur batu yang ada di Tarakin dengan berbagai pola hiasnya, kubur-kubur batu di Batu Tering dan kubur batu di Lutuk Watu Peti kemungkinan merupakan kubur-kubur dari orang terpandang. Orang-orang dalam status rendah yang tentunya miskin tampaknya tidak akan mampu membangun kubur-kubur batu dengan pahatan-pahatan pola hiasnya yang begitu indah itu. Lebih-lebih kubur-kubur batu yang dibuat dari batu-batu papan yang tebal-tebal seperti di Tarakin dan Watu Peti yang berukuran besar, tidak mungkin dibuat oleh orang biasa. Batu-batu papan yang dipergunakan sebagai bahan kubur tampaknya tidak ditemukan di daerah tersebut. Kemungkinan bahan-bahan tersebut didatangkan dari tempat yang jauh. Kalau perkiraan ini benar maka tentunya dalam pembuatan dan pendirian kubur tersebut tentu akan memakan biaya dan tenaga yang sangat besar yang tidak mungkin terpikul oleh masyarakat golongan rendah. Adanya gambar atau pahatan berupa sarana pengangkut mayat yang berbentuk seperti perahu itu menggambarkan situasi aktifitas pengangkutan mayat pada saat itu. Mayat seseorang biasanya dibawa dengan semacam “tandu” (usungan) yang dibentuk seperti perahu dan dihias dengan berbagai pola. Pada masyarakat yang tinggal di rawa-rawa atau di pinggiran sungai ada kebiasaan bahwa untuk mengangkut mayat dipergunakan dengan perahu yang dihias berwarna-warni. Hal ini seperti yang dilakukan pada masyarakat Dayak di Kalimantan (Kusumawati, 1996). Oleh karena itu maka sering pada

benda-benda yang dipergunakan untuk sarana kematian dihias dengan bentuk perahu atau wadahnya berbentuk perahu. Pahatan-pahatan kubur dari Nusa Tenggara Barat pada dasarnya juga dibentuk seperti perahu baik yang berupa kubur peti batu atau kubur batu pahat. Menurut kepercayaan masyarakat prasejarah bentuk-bentuk perahu merupakan suatu symbol wahana atau sarana untuk mengadakan perjalanan bagi arwah ketika menuju ke alam arwah (Sukendar, 1996).

## **2.2 Tinggalan Pada Masa Hindu dan Budha**

Tinggalan arkeologi pada masa Hindu-Budha tidak terlepas dari pengaruh-pengaruh yang datang dari Jawa

Timur. Pada saat itu di Jawa Timur terdapat kerajaan besar yang berkuasa tidak hanya di Jawa Timur, tetapi pengaruhnya sampai hampir seluruh Indonesia bahkan menjangkau kawasan di luar Indonesia. Kejayaan Majapahit berlangsung pada saat mahapatih Gajah Mada dan dibawah pemerintahan Hayam Wuruk yang memerintah sekitar tahun 1350-1389. Dar ikitab Negara-kertagama disebutkan bahwa beberapa daerah telah dikuasai oleh Majapahit antara lain Taliwang (Sumbawa), Dampo (Sumbawa), Sanghyang Api, Bhima (Bima), Ceram (Seram), Hutan (Tenggara Sumbawa) (Slametmulyana, 1977).



**Arsitektur bangunan masa klasik di situs Pendua Lombok, NTB**

Pada tahun 1357 Nala memimpin balatentara Majapahit dan menguasai Dompu di Sumbawa. Dari sumber tertulis (Negarakrtagama) dan dari data arsitekturnya dapat diketahui bahwa Majapahit telah berpengaruh terhadap hasil budaya Nusa Tenggara Barat (Lombok dan Sumbawa). Penaklukan Sumbawa oleh Majapahit juga membawa pengaruh yang tidak sedikit kepada budaya Nusa Tenggara Barat termasuk di antaranya adat - istiadat, budaya dan peradabannya.

Pengaruh budaya dari kerajaan Majapahit (budaya dari Jawa) dapat diketahui dari berbagai aspek antara lain :

1. Ditemukannya nama-nama tempat di Jawa Timur yang dipergunakan sebagai nama tempat dan nama-nama makam antara lain nama desa Daha di Dompu, nama makam Gajah Mada (Dompu), makam Pasung Gerigis.
2. Istilah nama-nama pejabat kerajaan seperti Dewa Maraja, Dipati (Adipati), Menteri Telu, Penggawa (Punggawa) dan lain-lain.
3. Istilah-istilah dalam adat kebiasaan seperti selamatan menuju bulan (7 bulan) yang disebut “Biro Tiyon” yang di Jawa disebut istilah mitoni (7 bulan).
4. Ditemukannya bahan-bahan bangunan dari batu bata berukuran besar yang biasanya merupakan batu bata dari Majapahit.
5. Bangunan-bangunan rumah tinggal dengan bentuk “joglo” atapnya meruncing di atas.

Perkembangan pengaruh Hindu dan Budha di daerah Nusa Tenggara tampaknya tidak terlepas dari pengaruh dari Bali maupun pengaruh dari kerajaan di Jawa Timur. Peninggalan dari masa Hindu begitu banyak dijumpai di daerah Nusa Tenggara Barat. Situs dari masa Hindu Budha dapat ditemukan di situs Wadu Pa'a, situs Doro Bata, Pandua (Suantika, 1996, 1997; Kusumawati, 2004; Ambarawati, 2007).



Pahatan tebing (situs Wadu Pa'a, Bima, NTB) diperkirakan sejaman dengan situs Goa Gajah, Bali

### 2.3 Tinggalan dari masa Islam

Dari hasil pengamatan penulis bangunan-bangunan pada masa Islam baik dalam bentuk masjid, nisan, pintu bangunan dan lain sebagainya mempunyai cirri-ciri yang lebih maju (*sophisticated*). Pengertian lebih maju di sini adalah bahwa pahatan-pahatan pola hias tersebut tampil dalam bentuk-bentuk yang sangat dinamis dengan gaya yang begitu bebas dan terkesan sangat halus. Bentuk-bentuk pola hiasnyapun mempunyai perbedaan dengan pola hias dari masa prasejarah. Berdasarkan hasil penelitian para arkeolog dapat diketahui bahwa ada suatu aturan dan tatanan yang telah disepakati oleh penganut Islam pada waktu itu (Ambar, 1986). Aturan yang mengacu pada pola-pola hias



**Nisan dengan hiasan sulur-suluran di makam Istana Lombok Tengah, NTB**

bangunan Islam adalah; tidak diperbolehkan untuk membuat bentuk atau hiasan (pahatan) dalam bentuk makhluk hidup. Aturan tersebut sangat berbeda dengan aturan-aturan yang telah disepakati oleh masyarakat prasejarah.

Justru pada masyarakat

prasejarah orientasi pahatan atau pola hias kebanyakan mengacu pada makhluk hidup baik manusia atau binatang. Dengan adanya aturan-aturan yang disepakati pada masyarakat pra-sejarah dan penganut agama Islam di Nusa Tenggara Barat maka tidak mengherankan jika pahatan-pahatan pada kubur batu prasejarah dan kubur masa Islam sangat berbeda. Pada makam-makam Islam pola hias nisan kuno dimonopoli oleh bentuk-bentuk flora (tumbuh-tumbuhan). Dalam hal ini adalah bentuk sulur-sulur (tanaman menjalar) yang distilir begitu indah. Pengertian distilir dimaksudkan penggambaran yang digayakan tetapi tidak menghilangkan artinya. Pahatan-pahatan pola hias yang terdiri dari sulur-sulur dapat dijumpai pada pintu salah satu bangunan Pura Narmada, bentuk nisan di daerah Pujut, nisan-nisan pada makam kesultanan Bima, nisan dari situs pemakaman kampung Sigi desa Paruga dan lain-lain. Pola hias yang lain adalah pola-pola hias geometris yang di dalamnya diisi dengan epigrafi Islam yang indah. Pahatan-pahatan semacam ini dapat disaksikan

di kompleks makam Tolo Bali, makam di Dantaraha, makam di kampung Sigi dan lain sebagainya. Pola hias dalam bentuk geometris juga banyak ditemukan sementara pola hias dalam bentuk mahluk hidup belum pernah dijumpai selama penelitian di daerah Nusa



**Penulis foto bersama di Makam  
Dantaraha Bima, NTB**

Tenggara Barat berlangsung. Dengan adanya bukti-bukti pola hias yang hanya terdiri dari bentuk flora, geometris dan tidak ditemukannya unsur mahluk hidup maka jelas bahwa nenek moyang yang mendiami daerah Nusa Tenggara Barat tersebut patuh dan memiliki tingkat kepedulian yang sangat besar terhadap norma-norma yang digariskan dalam agama. Kepatuhan terhadap aturan-aturan ini tidak berarti bahwa nenek moyang waktu itu tidak memiliki kepiawaian. Pola-pola hias dari beberapa tempat seperti di Narmada dan Tolo Bali muncul dalam bentuk-bentuk yang berupa geometris atau geometris yang distilir. Bentuk-bentuk pola hias baik berupa sulur maupun geometris pada kubur-kubur Islam tampaknya hanya berperan sebagai hiasan nisan atau makam dengan fungsi agar kubur-kubur tersebut kelihatan begitu indah. Bentuk-bentuk pahatan pada nisan tampaknya tumbuh dan berkembang secara lokal dengan variasi-variasi bentuk yang tidak begitu banyak dari unsur luar. Unsur luar dimaksud antara lain bentuk-bentuk pahatan nisan-nisan Aceh, Banten atau Demak. Pola-pola hias tumbuh dan berkembang sesuai dengan pola pikir masyarakat pada waktu itu.

## **BAB III**

### **PEMBAHASAN**

#### **3.1 U m u m**

Dalam tinjauan umum ini penulis akan menyetengahkan tentang bagaimana peranan pulau-pulau di Nusa Tenggara Barat ini dalam hubungannya dengan persebaran budaya. Laju tidaknya persebaran budaya dari satu tempat ke tempat yang lain akan sangat dipengaruhi oleh kondisi dan situasi lingkungan (keadaan geografi). Daerah perbukitan dengan kontur yang mencolok antara ketinggian dan dataran rendah, daerah yang terdiri dari pulau-pulau atau rawa-rawa dan lain sebagainya akan sangat menentukan bagaimana difusi bangsa dan budayanya yang melanda di kawasan tersebut. Adanya bukit-bukit dan gunung yang tinggi, adanya lautan tampaknya merupakan salah satu faktor penghambat terjadinya persebaran budaya. Bahkan ada kemungkinan suatu bangsa atau budaya tidak dapat menembus daerah-daerah yang sulit tersebut, sehingga pada waktunya masyarakat di sana akan mempunyai ciri-ciri kehidupan budaya yang berbeda dengan daerah yang lain. Dari teori berbagai pakar lingkungan memberikan suatu kesimpulan bahwa lingkungan alam (sumberdaya alam) akan sangat mempengaruhi atau paling tidak berkaitan erat dengan perkembangan budaya (Kusumawati, 1998). Ada lingkungan alam pada suatu tempat dan suatu masyarakat penghuninya menunjukkan keterkaitan langsung. Di sini dimaksudkan bahwa keadaan alam sangat berpengaruh pada

perkembangan kehidupan manusia khususnya budaya pada masyarakat penghuninya (Kusumawati, 1999). Tetapi di samping itu ada juga lingkungan alam yang hanya memberikan kemungkinan-kemungkinan terhadap perkembangan budaya bagi penghuninya. Adaptasi antara manusia dan lingkungan tergambar dan terjabar pada aspek budaya yang ditampilkan oleh masyarakat yang ada di sana. Tetapi walaupun demikian lingkungan belum tentu mampu memberikan kemudahan kepada penghuninya, yang pada gilirannya budaya yang muncul di sana tidak mencerminkan lingkungan alamnya.

### **3.2 Keadaan geografis dalam kaitannya dengan budaya**

Keadaan geografis Nusa Tenggara Barat yang mencakup keadaan tanah, bukit, lembah, sungai dan lain-lain erat kaitannya dengan tumbuh dan berkembangnya budaya Nusa Tenggara Barat. Hal ini dapat dimaklumi bahwa lingkungan, manusia dan budayanya tiga hal yang tidak dapat dipisahkan. Faktor lingkungan sangat menentukan bentuk budaya walaupun tidak secara dominan. Perbukitan yang banyak mengandung bebatuan merupakan bahan baku dalam pembuatan dan pendirian bangunan untuk pemujaan maupun untuk penguburan serta upacara-upacara. Demikian juga keberadaan sungai, danau, mata air dan lain-lain juga erat hubungannya dengan cara dan pendirian obyek-obyek serta penentuan lahan untuk pemukiman. Penentuan lahan untuk pemukiman baik pemukiman masa prasejarah, pemukiman masa Hindu-Budha sangat ditemukan oleh keberadaan sumber air. Disamping itu kemudahan untuk mencari makan juga sangat menentukan dan menjadi pertimbangan utama (Kusumawati, 2000). Lokasi-lokasi tempat aktifitas

hunian dan pemukiman di daerah Kedu dan Daerah Istimewa Yogyakarta selalu memperhatikan sumber air, demikian hasil penelitian Mundardjito dalam disertasinya yang berjudul “Perkembangan Ekologis Penempatan Situs Masa Hindu-Budha di Daerah Yogyakarta” (Mundardjito, 2002). Sumber air dan tempat-tempat yang tinggi di bukit atau di gunung yang ada di Nusa Tenggara Barat menjadi tempat yang paling cocok untuk pendirian pemukiman dan tempat pemujaan masa prasejarah. Seperti keberadaan bangunan prasejarah kubur-kubur batu di Desa Batu Tering, Lotok Batu Weti, Tarakin dan lain-lain. Jadi keadaan geografis di Nusa Tenggara Barat erat kaitannya dengan keberadaan bangunan-bangunan masa prasejarah maupun masa Klasik. Sarkofagus Batu Tering, menhir-menhir besar di kubur Islam Sampar erat kaitannya dengan keadaan geografis. Batu Tering yang menghasilkan budaya sarkofagus terletak di perbukitan yang tinggi yang mengandung banyak bahan baku. Keberadaan sarkofagus di Lutuk Batu Weti juga tidak terlepas dari bahan baku dan lingkungan alamnya.

Keadaan geografis Nusa Tenggara Barat yang terdiri dari dua pulau besar dan pulau-pulau kecil lainnya yang berderet dari barat ke timur, dapat dikatakan merupakan suatu jembatan panjang bagi difusi dan arus budaya yang datang dari arah barat. Berdasarkan hasil penelitian para ahli seperti von Heine Geldern (1945), van der Hoop (1938), van Heekeren (1958) dan tokoh-tokoh yang lain, arus persebaran budaya yang tersebar di Nusa Tenggara Barat yang pada giliran berikutnya menyebar ke arah timur adalah hasil dari perjalanan budaya yang sangat panjang yang dibawa oleh kelompok bangsa dari daratan Asia (Geldern, 1945; Heekeren, 1958, Hoop, 1938). Perjalanan budaya (difusi) dari daratan

Asia dengan pendukung budaya dan bangsa Austronesia diketahui dengan bukti-bukti kesamaan budaya melalui variabel-variabel artefaktual. Variabel artefaktual tersebut adalah tinjauan melalui studi tipologi dari bentuk-bentuk artefak yang berbeda-beda yang disinyalir datang dari daratan Asia tersebut. Artefak-arterfak dimaksud antara lain adalah; tinggalan beliung persegi yang dikatakan para ahli menyebar dari daratan Asia ke Indonesia melalui dua jalur yaitu jalur barat dan jalur utara. Artefak yang lain adalah tinggalan arkeologi dalam bentuk megalit yang menurut von Heine Geldern datang pada dua gelombang yaitu pada masa neolitik yang kemudian disebut dengan “gelombang megalitik tua” (*older megalithic tradition*) dan “gelombang megalitik muda” (*younger megalithic tradition*) (Soejono, 1984). Perjalanan jauh tradisi megalitik dari daratan Asia ke Nusa Tenggara Barat yang terletak jauh dari tanah asal budaya megalitik tentu akan mempengaruhi proses perembesan budaya baik dalam hal kurun waktu masuknya pengaruh megalitik, maupun jenis dan bentuk budaya material yang muncul di Nusa Tenggara Barat. Keadaan geografis Nusa Tenggara Barat yang terdiri dari perbukitan dan dataran rendah memiliki sumber bahan yang cukup. Jenis batuan andesit ditemukan cukup banyak di perbukitan maupun di lereng gunung. Sementara jenis batuan yang ditemukan sangat menunjang dalam pembuatan megalit. Dataran-dataran rendah atau lembah merupakan tanah yang subur yang dapat menunjang kehidupan dan pengembangan adat kebiasaan megalit. Pemilihan tempat pemukiman dan penguburan yang berhasil ditemukan yaitu di Batu Tering (Airenung), Lotok Batu Weti dan Tarakin tidak terlepas dari lingkungan yang mendukungnya. Ketiga situs ini mempunyai sumber air bersih yang cukup dan tanah

yang subur yang cocok untuk pertanian. Keadaan situs yang berlokasi di perbukitan ini disamping untuk memperoleh kemudahan mencari bahan baku, kemudahan mencari makan juga sangat cocok untuk tempat pemukiman dan penguburan dipandang dari aspek kepercayaan. Mereka percaya bahwa tempat yang tinggi (gunung atau pegunungan) menjadi tempat yang aman dan dekat dengan arwah leluhur (dunia arwah) sehingga mereka akan memperoleh perlindungan dalam kehidupan di dunia maupun di akhirat. Bentuk dan jenis budaya material dalam bentuk artefak monumental yang terdapat pada wilayah yang dekat dengan tempat asal budaya tersebut, tentu akan menghasilkan bentuk-bentuk yang hampir sama dan sejenis, karena sudah tentu budaya yang tersebar pada lokasi yang dekat dengan asal budaya tersebut belum mengalami perubahan-perubahan baik yang disebabkan karena waktu yang pendek untuk menjangkau daerah persebaran maupun karena jalur persebaran yang begitu dekat. Dengan adanya waktu yang pendek dan jalur persebaran yang dekat maka jelas belum ada kemungkinan terjadinya penyusutan atau perubahan pola pikir. Hal ini berbeda dengan lokasi yang jauh dari pusat persebaran. Pada lokasi yang jauh maka tradisi atau budaya yang tersebar harus menembus kelompok masyarakat yang berbeda-beda yang tentu pola pikirnya berbeda-beda pula.

Daerah Nusa Tenggara Barat yang terletak di bagian sektor Indonesia Tengah dapat dikatakan sebagai daerah persebaran sedang. Posisi Nusa Tenggara Barat yang terletak pada jarak persebaran sedang ini akan sangat menentukan bentuk dan jenis megalit yang muncul di Nusa Tenggara Barat.

Berdasarkan jenisnya maka tinggalan megalitik di Nusa Tenggara Barat mempunyai jenis tersendiri meskipun pada prinsip dasarnya sama dengan tradisi megalitik yang lebih awal. Demikian pula dalam hubungannya dengan jenis dan bentuk-bentuk peninggalan dari masa klasik, tentunya mempunyai bentuk yang tersendiri pula sesuai dengan keadaan alam dan tingkat penguasaan teknologi dari masyarakat dikala itu. Sementara pada perkembangan Islam Awal tampaknya tidak ada perbedaan yang menyolok antara bentuk dan jenis peninggalannya dengan daerah-daerah yang lain di Indonesia.

Keadaan geografis Nusa Tenggara Barat yang memanjang menggabungkan propinsi tersebut dengan daerah di bagian baratnya (Pulau Bali dan Jawa Timur) serta di bagian timur (Flores dan Sumba) maka memungkinkan daerah ini memiliki bentuk-bentuk peninggalan yang sama dengan daerah lainnya. Kalau melihat keadaan geografis yang menyambung tersebut maka tentunya budaya yang tersebar di daerah Nusa Tenggara Barat akan berhubungan dengan budaya lain di bagian barat. Hal ini didasari pada teori yang dilontarkan oleh von Heine Geldern bahwa budaya prasejarah pada dasarnya merupakan hasil difusi (perembesan budaya dari arah barat). Apakah keadaan geografis Nusa Tenggara Barat mendukung terjadinya persebaran budaya ke Nusa Tenggara Barat. Hal ini harus dibuktikan dengan pengkajian data arkeologi sebagai variable utama yang dapat memberikan kejelasan, baik yang mencakup budaya dari masa prasejarah maupun budaya Hindu-Budha dan Islam. Disamping Nusa Tenggara Barat yang terdiri dari pulau-pulau, Nusa Tenggara Barat juga memiliki daerah perbukitan, dataran

rendah dan gunung. Keadaan ini kemungkinan juga sangat berpengaruh pada perkembangan budaya. Apakah keadaan geografis tanah Nusa Tenggara Barat tidak mempengaruhi persebaran budaya dari daerah pantai ke pedalaman. Ada kemungkinan bahwa daerah yang berbukit dengan jurang dan curam yang dalam dengan bukit-bukit yang sulit dilalui serta hutan yang masih perawan, sangat mungkin menjadi kendala dalam persebaran budaya. Daerah yang terletak di tempat yang sulit maka kemungkinan daerah itu terisolasi, sehingga sulit budaya asing datang mempengaruhinya. Dengan demikian keadaan geografis sangat menentukan bagaimana proses akulturasi antara budaya asli dan budaya yang datang. Daerah Lombok maupun Sumba memiliki keadaan kontur tanah yang kurang menguntungkan dalam hubungannya dengan proses persebaran budaya. Hal ini berarti ada kemungkinan bahwa pengaruh dari luar sulit terjadi. Budaya pantai pada masa lalu tentu memiliki budaya yang berlainan dengan di daerah pedalaman. Hal ini tampak pada proses difusi budaya masa prasejarah.

Pada kehidupan masa prasejarah pendukung megalitik tampaknya mempunyai kesempatan yang luas dalam beradaptasi dengan lingkungannya. Keadaan tanah pulau Sumbawa maupun Lombok memiliki kandungan batuan yang cukup sebagai bahan baku dalam merealisasikan cipta rasa dan karsa nenek moyang pada saat itu. Sungai-sungai besar berbatu-batu yang dangkal tampaknya tidak mendukung budaya yang dari pantai sampai ke pedalaman. Untuk mencapai ke pedalaman yang terdiri dari hutan dan bukit tinggi memerlukan daya dorong dari pendukung budaya tersebut. Pendukung budaya yang berhasil

menjangkau daerah-daerah yang sulit di atas bukit, kemungkinan didukung oleh konsepsi kepercayaan yang tebal terhadap peranan gunung atau daerah yang tinggi. Dalam kaitannya dengan daya dukung dalam bentuk sumber bahan, maka dapat diketahui bahwa daerah yang tidak memiliki sumber bahan untuk mendukung terciptanya budaya material, sebagai sarana utama mereka, maka tentu bahan baku yang digunakan akan diambil dari bahan lain, atau bahan akan didatangkan dari tempat lain (seandainya memungkinkan). Sebagai contoh dalam pembangunan sarana untuk upacara-upacara tertentu suku Dayak di Kalimantan mempergunakan kayu, sebagai bahan pembuatan arca. Arca yang mempunyai dasar kepercayaan berciri prasejarah tersebut, bukan tidak mungkin seandainya bahan baku tersedia maka akan dibuat dari batu. Budaya dan kepercayaan pada wilayah pedalaman Kalimantan tersebut dapat dikategorikan sebagai tradisi bercirikan megalitik. Contoh yang lain keadaan geografis di Easter Island yang terletak di bagian paling timur Oceania itu memiliki kandungan bukit-bukit batu yang sangat banyak (kaya). Keadaan alam dan lingkungan yang demikian ini sangat mendukung berkembangnya budaya (tradisi megalitik) yang memerlukan sarana arca-arca atau kubur-kubur dan tempat pemujaan dari bahan-bahan batu. Karena bahan batuan tersedia secara sempurna baik secara kuantitas dan kualitasnya maka disana dapat dijumpai tinggalan megalitik dalam bentuk yang sangat besar bahkan ada arca yang berukuran 20 meter yang masih terletak di tempat aslinya karena belum terangkat oleh penduduknya dikala itu. Oleh karena itu keadaan geologis dan geografis suatu daerah sangat menentukan dalam proses persebaran dan pengembangan budaya material.

### **3.3 Sumberdaya arkeologi, sebagai modal dasar**

Sumberdaya arkeologi Nusa Tenggara Barat merupakan aset daerah yang sangat penting artinya, bukan hanya untuk pemerintah daerah Nusa Tenggara Barat, tetapi juga penting artinya bagi nusa dan bangsa. Hal ini mengingat bahwa tinggalan arkeologi merupakan warisan nenek moyang yang mempunyai fungsi yang bermacam-macam. Tinggalan arkeologi Nusa Tenggara Barat merupakan warisan budaya bangsa yang sangat berperan dalam penelitian arkeologi. Penelitian ini tidak hanya mencakup tentang bagaimana bentuk benda, ciri-ciri benda, fungsi dan lain-lain, tetapi juga mengacu pada hal-hal yang dapat membangun bangsa. Arkeologi pada saat ini mempunyai fungsi yang lebih kompleks. Tinggalan arkeologi tidak hanya untuk ilmu arkeologi itu sendiri, tetapi juga mengacu pada kesadaran rasa ikut memiliki, untuk meningkatkan rasa kebanggaan, meningkatkan jatidiri dan kepribadian bangsa, untuk peningkatan ekonomi masyarakat, pariwisata, dan lain-lain (Sukendar, 1993). Benda-benda arkeologi yang tampil pada masa prasejarah, masa perkembangan agama Hindu Budha maupun pada masa Islam mengandung keunikan atau keanehan yang mampu dijadikan sarana dalam usaha pengembangan pariwisata. Tinggalan arkeologi di Nusa Tenggara Barat yang paling dominan adalah peninggalan dari masa prasejarah yaitu suatu masa sebelum ditemukannya sumber-sumber tertulis. Benda-benda prasejarah yang berhasil ditemukan di Nusa Tenggara Barat terdiri dari sarana-sarana yang berupa benda-benda untuk keperluan penguburan mayat serta benda-benda yang dipergunakan untuk pemujan. Tinggalan yang berfungsi untuk penguburan berupa kubur-

kubur sarkofagus, kubur-kubur peti batu, menhir sebagai tanda kubur, atau sebagai sarana penunjang dan lain-lain.

Seperti telah diuraikan di depan kubur-kubur di sini mempunyai bentuk yang berbeda-beda. Kubur sarkofagus di Batu Tering berupa kubur yang dibuat pada monolit yang di bagian atasnya ditutup dengan batu penutup dengan pola-pola hias geometris dan binatang (buaya). Sedangkan kubur-kubur di Lotok Watu Peti dihias dengan motif muka manusia yang dipahatkan secara skematis (hanya dipahatkan mata, mulut, sedangkan telinga tidak dipahatkan).

Pada dasarnya sumberdaya arkeologi merupakan suatu bentuk budaya material yang tercipta karena adanya rekayasa otak manusia dalam memenuhi kebutuhannya. Karena sumberdaya arkeologi merupakan rekayasa otak manusia maka dalam pembuatannya tidak terlepas dari aspek kehidupan mereka. Aspek tersebut menyangkut derajat penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi, aspek kepercayaan, aspek seni, aspek arsitektual, aspek sosial dan lain sebagainya. Hasil cipta manusia dalam bentuk sumberdaya arkeologi merupakan realisasi dari akumulasi segala daya yang dimiliki nenek moyang untuk merealisasikan ide mereka. Oleh karena itu maka dapat difahami bahwa sumberdaya arkeologi terkandung suatu nuansa, fenomena, kehidupan manusia yang menciptakannya. Untuk memberikan gambaran secara terinci tentang kaitan antara sumberdaya arkeologi dan sisi-sisi kehidupan manusia maka disini akan dicoba untuk memberikan eksplanasi satu persatu sebagai berikut.

### ***3.3.1 Aspek ilmu pengetahuan dan teknologi***

Seperti telah diterangkan di halaman depan bahwa sumberdaya arkeologi mempunyai hubungan erat dengan ilmu pengetahuan. Tinggalan warisan budaya dalam bentuk tinggalan arkeologi mempunyai sifat tangible dan intangible. Tinggalan yang bersifat tangible itu adalah benda-benda buatan manusia yang berwujud yang dapat ditangkap oleh pancaindra. Benda-benda ini mempunyai nilai-nilai teknologi atau pengetahuan. Bagaimana cara membuat, dengan apa dibuat, siapa yang membuat, bagaimana cara memperoleh bahan baku, dan lain-lain. Cara-cara pembuatan itu tentunya dilandasi oleh kemampuan untuk penerapan ilmu pengetahuan. Pengetahuan tersebut bagi masyarakat jaman prasejarah diperoleh secara turun temurun. Teknologi dan pengetahuan masa lalu masih perlu untuk dipelajari, dipahami dan dimanfaatkan. Dapat diduga bahwa teknologi/pengetahuan masa lalu masih banyak yang cocok atau relevan sampai saat ini. Sebagai contoh teknologi pembuatan perahu, teknologi pembangunan candi, teknologi pengangkutan bahan, dan lain-lain. P.Teknologi dalam sistem penuangan logam, pembuatan benda logam, cara pembuatan benda logam dengan teknik cetak maupun teknik cetak lilin (*a cire perdue*) yang sudah dikenal ribuan tahun yang lalu sekarang masih cocok dan tetap dipakai untuk pembuatan benda-benda logam sampai saat ini.

Kesemuanya itu menunjukkan bahwa benda-benda arkeologi mengandung nilai-nilai pengetahuan yang tinggi yang patut dipelajari dan diketahui.

Demikian juga benda-benda yang bersifat intangible (tidak teraba) atau benda-benda tidak berwujud merupakan kemampuan nenek moyang masa lalu yang memiliki nilai fungsi yang harus dipelajari dan difahami. Nilai-nilai yang terkandung dalam benda-benda arkeologi yang tanpa bentuk (*intangible*) justru memiliki dan mengandung dasar-dasar pengetahuan dan dasar-dasar yang fundamental dalam kehidupan manusia karena mencakup norma-norma kehidupan, jatidiri, kepribadian dan nilai-nilai luhur yang lain.

Dengan uraian di atas maka jelas bahwa benda-bendainggalan arkeologi harus diketahui generasi sekarang maupun yang akan datang dan perlu dikemas melalui kajian arkeologi untuk penyusunan buku-buku pembelajaran. Sumberdaya arkeologi baik dalam bentuk artefaktual (benda-benda hasil buatan manusia) dan non artefak (benda alam yang tidak dibuat melalui tangan manusia) dibuat dengan landasan pengetahuan. Ide pembuatan benda itu sendiri pada dasarnya dilandasi oleh pemikiran manusia dalam mempermudah memenuhi akan kebutuhan hidupnya. Masyarakat pembuatnya, tentu akan berpikir untuk memecahkan cara memenuhi tuntutan batinnya. Keinginan manusia hanya dapat dipenuhi dengan adanya kemampuan dari orang itu untuk merealisasikannya. Simpul-simpul otak mereka bekerja, sehingga menemukan jalan dalam bentuk ilmu pengetahuan. Tanpa adanya pengetahuan yang dimiliki yang diperoleh melalui hasil pikir sendiri atau meniru sudah tentu tidak akan ada hasil nyata yang dibuatnya. Pertanyaan bagaimana membuatnya, bagaimana mendirikannya, biasanya berkaitan dengan usaha, cara atau jalan keluarnya. Langkah-langkah untuk merealisasikan keinginan mereka sangat erat dengan kemampuan mereka.

Bagaimana dengan nenek moyang pendukung budaya di Nusa Tenggara Barat. Dalam pembuatan dan pendirian bangunan baik berupa sarana pemujaan untuk pendekatan diri kepada Tuhan atau kekuatan supernatural yang lain, mereka tentu akan tidak lepas dari cara pencarian bahan. Pada tahap ini pendukung budaya masa lampau sudah harus memiliki berbagai kepandaian dan kemampuan, antara lain dalam menentukan kualitas bahan, cara mengerjakan, cara mengangkat dan lain-lain. Keberadaan benda-benda megalitik di daerah Nusa Tenggara Barat didasari pula oleh kemampuan penguasaan teknologi pembuatan alat-alat dari batu yang telah begitu maju. Teknologi pemahatan dalam pembuatan relief suatu benda serta teknologi pembuatan peti batu telah menyamai teknologi yang dikenal oleh nenek moyang masyarakat lain di Jawa Timur, Bali maupun di tempat lain. Penguasaan teknologi dan pengetahuan masa lalu ini harus dapat ditanamkan pada pikiran anak didik sebagai sarana peningkatan kebanggaan dan jatidiri serta kepribadian. Cara penyiapan bahan baku yang meliputi cara-cara pemotongan, pengukuran, pengerjaan tentunya akan sangat tergantung pada pengetahuan, tentang alat-alat praktis yang akan dipergunakan. Hal ini tentu akan berkaitan dengan bentuk dan jenis alat. Bahan alat, selain pembuat atau pekerja juga harus mampu untuk menerapkan kemahirannya dalam system pemotongan dan pembuatan. Pengerjaan bahan baku lebih-lebih dalam usaha pemahatan merupakan pekerjaan yang tidak mudah. Pengerjaan batu sudah harus didukung oleh cara pembuatan alat yang tentunya berasal dari bahan yang lebih keras dari batu. Dengan demikian mereka telah mengenal logam sebagai kebutuhan pokok dalam pembuatan. Teknologi pengerjaan alat sudah dikenal. Pengetahuan

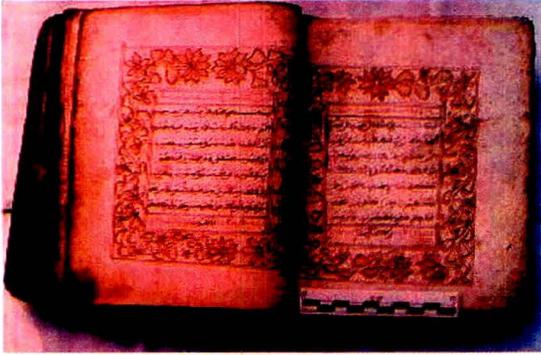
tentang pembuatan alat-alat batu, akan menjangkau berbagai keahlian. Berdasarkan studi metalurgi yang dilakukan oleh para pakar seperti Timbul Haryono dari Universitas Gajah Mada dan Sudarti dari Balai Arkeologi Bandung dapat diketahui bahwa ada kemungkinan bahwa benda-benda logam khususnya perunggu digarap dengan cara daur ulang (Sudarti, 1998; Haryono, Timbul 2004). Apa yang dikemukakan Timbul dan Sudarti memberikan gambaran bahwa nenek moyang belum mengetahui tentang bagaimana cara penambangan bahan untuk perunggu.

### **3.3.2 Aspek kepercayaan (*magis religius*)**

Aspek kepercayaan (*magis religius*) yang terkandung dalam tinggalan arkeologi merupakan hal yang paling penting dan memegang peran dalam mempengaruhi jenis, bentuk, pola hias, ukuran, keindahan dan lain-lain. Perjalanan tradisi megalitik yang begitu panjang telah mempengaruhi dalam penampilan bentuk tinggalan arkeologi. Tinggalan arkeologi yang ditemukan di Batu Tring, Lutuk Watu Peti, Tarakin muncul dalam bentuk-bentuk yang tidak semestinya. Artinya proporsi bentuk dan susunan anatominya tidak mendapatkan perhatian. Pahatan yang menggambarkan antropomorpik dibuat tanpa tujuan-tujuan yang mengedepankan keindahan. Hal ini dapat diketahui dengan pahatan-pahatan yang kasar, bentuk-bentuk yang tidak semestinya, skematis (hanya bagian-bagian tertentu) yang dipahatkan. Hal ini sangat sangat berbeda dengan bentuk dan dasar pahatan dari pantheon Dewa Hindu yang dibuat dengan bentuk, anatomi dan pahatan-pahatan yang halus dan menonjolkan keindahan. Dari penelitian yang dilakukan oleh Purusa

Mahaviranata, berhasil menemukan pahatan-pahatan bentuk muka manusia (topeng) yang kaku, sederhana dalam penampilan yang tampak primitif (Mahaviranata, 1984). Hal yang sama penulis saksikan pada saat penulis mengadakan penelitian di Lutuk Watu Peti, dimana penulis dan Haris Sukendar berhasil menemukan pahatan-pahatan yang sederhana yang menggambarkan topeng. Pahatan-pahatan yang bersifat relief , topeng ditemukan pada bagian sisi lebar maupun sisi panjang dari kubur Lutuk Watu Peti di Sumbawa. Sedangkan pahatan yang ditemukan dikubur batu Tarakin berhasil didokumentasikan oleh Puja dengan menggambar bentuk pahatan yang mengandung suasana religius. Makna religius ini tampak pada pahatan manusia kangkang dan pahatan yang menggambarkan wadah mayat (sarana pengangkut mayat).

Berdasarkan ciri-ciri budaya Nusa Tenggara Barat, tersebut di atas jelas bahwa pola hias benda-benda prasejarah tidak hanya berkaitan dengan usaha-usaha untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari (kebutuhan praktis). Tetapi lebih banyak mengacu pada kebutuhan akan kepercayaan arwah leluhur dan kebutuhan sakral lainnya. Baik peninggalan dalam bentuk benda-benda masa prasejarah, benda-benda upacara dari masa perkembangan pengaruh Hindu-Budha dan Islam semuanya mengacu pada nilai-nilai kepercayaan. Benda-benda sebagai karya cipta pada masyarakat yang masih bersifat mistis khususnya pada masa prasejarah, akan bermuara pada kebutuhan untuk pendekatan pada kekuatan supernatural. Benda-benda hasil karya mereka kebanyakan dapat dikelompokkan ke dalam artefaktual yang bersifat ideofak. Sementara benda-benda yang bersifat teknofak dan sosiofak tidak banyak dijumpai



**Al Qur'an kuno di Nusa Tenggara Barat**

jejak-jejaknya. Hasil karya pada masa klasik dimana pengaruh Hindu Budha dari India dominan, tinggalan di Nusa Tenggara Barat tetap berkaitan erat dan tak terpisahkan dengan nilai-nilai moral (keagamaan).

Demikian pula pada masa perkembangan Islam awal tinggalan budaya berkaitan dengan cara-cara perawatan dan perlakuan terhadap mayat (nisan) dan ajaran-ajaran yang berkaitan dengan keesaan Tuhan yang tertuang dalam al Qur'an. Sementara di Nusa Tenggara Barat dijumpai al Qur'an kuno yang memiliki nilai sejarah dan arkeologi yang tinggi.

Pada masa prasejarah dimana kehidupan pada nilai kepercayaan begitu tinggi khususnya kepada arwah leluhur, mereka selalu menjaganya terutama dalam memperlakukan mayat bagi para tokoh atau pimpinan. Khasanah budaya material pada masa prasejarah yang paling dominan adalah tinggalan untuk penguburan. Cara penguburan para leluhur baik bentuknya, ukurannya, pola hiasnya, bekal kuburnya dan lain-lain merupakan sekedar bukti adanya kepasrahan serta penghormatan kepada arwah leluhur mereka. Prinsip dasar inilah yang menyebabkan kubur-kubur batu megalitik tampil begitu *sophisticated*, dengan pola-pola hias khusus yang diciptakan untuk memenuhi tuntutan terhadap keselamatan arwah dalam menuju ke dunia arwah. Pola-pola hias yang terpampang

pada kubur-kubur batu, bukan dimaksudkan untuk memperoleh keindahan tetapi lebih dari itu erat kaitannya dengan kepercayaan. Pada masa perkembangan Hindu Budha situs-situs seperti di Wadu Pa'a, Doro Bata, Pandua dan lain-lain juga merupakan tinggalan ideofak yang lekat dengan unsur kepercayaan. Tempat-tempat tersebut berhubungan dengan kedewataan. Bangunan-bangunan yang telah menjadi puing yang sulit direkonstruksi bentuk aslinya tetap menunjukkan gejala-gejala adanya maksud-maksud untuk kepercayaan.

Tinggalan yang berupa bangunan dari masa Hindu dipergunakan untuk tempat-tempat dan sarana pendekatan kepada dewa-dewa yang menentukan dalam kehidupan manusia di dunia. Bangunan-bangunan untuk tujuan-tujuan keagamaan ditandai dengan bangunan yang dibuat dari bahan batu bata.

### ***3.3.3 Aspek seni budaya***

Kehidupan seni khususnya yang mencakup pembuatan dan pendirian bangunan untuk penguburan di NTB dapat ditafsir melalui berbagai temuan kubur batu yang dijumpai di Timor Timur, Bali, Sumbawa dan Sumba. Dengan memperbandingkan temuan-temuan kubur tersebut maka dapat diketahui berbagai perbedaan dan persamaan diantara kemampuan-kemampuan masing-masing "seniman" (pemahat) baik dalam



**Pahatan vagina pada bagian atas sarkofagus di Bali**

kemampuan teknologi dan kemampuan pengetahuan yang dimiliki. Dari pengamatan penulis dapat diketahui tingkat kemahiran pada masa paleometalik di Bali, yang ditandai dengan munculnya kubur batu sarkofagus. Kubur-kubur batu sarkofagus di Bali mempunyai pahatan yang halus dengan bentuk *sophisticated* dan relief yang berkualitas dalam penampilannya. Kemahiran dalam menampilkan muka-muka (topeng) yang berkarakter menakutkan, melawak (melucu), mengerikan dikenal dengan baik dan pemahatannya cukup halus. Kemahiran dalam pembuatan dan pendirian kubur batu baik kualitas pahatan, kekayaan pahatan, penampilan karakter yang dikuasai secara baik di Bali, terjadi penurunan kualitas maupun kuantitas pada kubur-kubur batu yang ditemukan di Nusa Tenggara Barat. Penurunan kuantitas dapat dilihat pada jumlah kubur batu yang ditemukan jauh lebih sedikit dibandingkan temuan kubur batu di Bali. Demikian juga kualitas, bentuk dan pola-pola hiasnya termasuk sederhana dan miskin. Ada penurunan kemahiran dan kualitas teknologi yang terjadi dalam proses perjalanan persebaran budaya tradisi megalitik dari Bali ke Nusa Tenggara Barat. Hal ini berbeda lagi setelah tradisi ini mengalami “kebangkitan” dan hidup terus sampai sekarang di Sumba maupun Flores. Tradisi megalitik dalam penyebarannya di pulau-pulau terakhir ini justru mengalami pengkayaan dan kemajuan bentuk maupun relief pola-pola hiasnya. Keberadaan tradisi megalitik di Nusa Tenggara Barat secara kuantitas dan kualitas mengalami penurunan yang cukup drastis dibandingkan daerah di sebelah barat (Bali) maupun di bagian timurnya ( Flores, Sumba).

Pada masa prasejarah nenek moyang yang mendiami daerah Nusa Tenggara Barat pada dasarnya telah mengenal seni. Tampaknya nilai

seni telah begitu menyeruak dalam berbagai khasanah budaya peninggalan nenek moyang. Kadang-kadang unsur-unsur religi yang menjadi tujuan utama dalam pembuatan dan pendirian bangunan-bangunan monumental di Nusa Tenggara Barat berjalan seiring dengan seni. Nilai seni pada bangunan tersebut tampil dalam kesengajaan atau dalam kandungan yang tampil sebagai sampingan (tujuan sekunder). Berbagai ahli telah memberikan arah tentang keberadaan unsur seni pada bangunan megalitik, Hindu Budha maupun Islam. Nilai-nilai religius yang tampil tidak berdiri sendiri tetapi berbarengan dengan unsur seni itu. Unsur seni pada tinggalan arkeologi di Nusa Tenggara Barat banyak bermunculan pada masa prasejarah dan pada masa berkembangnya budaya Islam Awal. Nilai-nilai seni tersebut muncul dalam bentuk pahatan-pahatan (relief) yang tergambar pada bangunan-bangunan kubur baik masa prasejarah maupun masa Islam, pada kubur-kubur peti batu (*stone cist*) dan kubur-kubur nisan. Unsur seni yang melekat pada kubur-kubur batu dari masa prasejarah tampaknya berbeda dengan unsure seni pada masa Islam. Pada masa prasejarah unsur seni mengkait pada nilai religius, tetapi kalau nilai seni pada masa Islam sangat tergantung dengan keindahan.

#### ***3.3.4 Aspek Pendidikan***

Bangsa yang besar adalah bangsa yang tahu menghargai sejarah masa lalu. Demikianlah kira-kira bunyi pepatah yang memberikan dorongan agar suatu bangsa tetap menjunjung tinggi berbagai aspek yang ditinggalkan pendahulunya.

Aspek pendidikan pada dasarnya merupakan hal yang penting dalam kaitan dengan budaya maupun arkeologi. Banyak ahli yang mengatakan bahwa terjadi keterpurukan suatu bangsa disebabkan karena kurangnya pengetahuan dan pemahaman terhadap nilai-nilai budaya termasuk warisan budaya masa lalu. Budaya masa lalu mengandung nilai-nilai yang secara jeli dapat ditelusuri dan dikemas sebagai acuan dalam kehidupan sekarang dan masa yang akan datang. Makna yang tertuang dan tercermin dalaminggalan masa lalu masih sangat penting artinya untuk diteladani sebagai pegangan hidup bangsa agar memiliki komitmen untuk kemajuan dan persatuan hidup bangsa. Kondisi bangsa Indonesia yang rapuh seperti sekarang ini karena konsentrasi pembangunan hanya dipusatkan pada pembangunan ekonomi, sementara pembangunan budaya untuk pemanfaatan nilai-nilai masa lalu tertinggalkan. Keadaan inilah oleh para pakar yang dianggap sebagai pendorong terjadinya arogansi dan konflik antar kelompok atau antar suku di Indonesia. Untuk mengantisipasi hal-hal ini maka aspek pendidikan terhadap nilai-nilai luhur yang merupakan kekayaan masa lalu perlu dikemas dan dipelajari melalui pembelajaran formal maupun non formal agar bangsa mengetahui bahwa pada masa lalu sudah ada acuan-acuran hidup untuk kebersamaan, gotong royong dan membina persatuan.

Untuk memanfaatkan arti pentingnya nilai-nilai luhur bangsa ini maka diperlukan langkah-langkah pengemasan dalam bentuk bahan informasi atau buku-buku yang dapat dimanfaatkan dalam proses belajar mengajar. Pendidikan tentang nilai-nilai masa lalu yang tercermin dalaminggalan arkeologi perlu dilakukan dengan melalui program

pembelajaran tentang muatan lokal yang juga mengedepankan tinggalkan-tinggalan arkeologi arkeologi.

Melalui pendidikan ini diharapkan akan meningkatkan pengetahuan serta meningkatkan wawasan kepada anak didik agar mereka nanti pada saatnya memiliki rasa ikut memiliki akar budaya bangsa dan bangga terhadap budaya bangsa serta diharapkan mampu menopang dan meningkatkan jatidiri dan kepribadian bangsa. Bangsa yang tidak memiliki jatidiri dan kepribadian maka bangsa itu akan kehilangan kepercayaan diri dan mudah terombang-ambing oleh bangsa lain (Sukendar dan Ayu Kusumawati, 2005).

Sesuai dengan pepatah tersebut maka tinggalan khasanah budaya di Nusa Tenggara Barat tampil sebagai wujud budaya material yang penting untuk diketahui, dipelajari, dikenal dan dilestarikan. Khasanah budaya bangsa adalah peninggalan budaya tersebut yang menunjukkan bagaimana tingkat peradaban bangsa tersebut di masa lalu. Tinggalan masa lalu seperti yang kita ketahui sebagai tujuh keajaiban dunia misalnya tetap memberikan kebanggaan pada bangsa dan Negara yang memilikinya. Peninggalan masa lalu seperti Taj Mahal di India, tembok raksasa di Cina, piramida di Mesir dan lain-lain telah mengangkat bangsa itu dalam puncak kebesaran peradaban yang sangat dibanggakan oleh keturunan orang-orang pendiri monumen besar tersebut. Tinggalan purbakala yang begitu monumental dan memiliki keanehan-keanehan dan kemegahan merupakan tolok ukur peradaban pada saat itu yang oleh generasi berikutnya perlu diteladani. Karya-karya yang ditampilkan oleh nenek moyang bangsa pada masa lalu merupakan peninggalan yang mulia

yang menjelaskan betapa besar peradaban yang mereka capai saat itu. Dari tinggalan masa lalu seluruh umat manusia mengetahui bagaimana bangsa Mesir dalam ribuan tahun lalu telah memiliki peradaban yang sangat tinggi, demikian juga bangsa Cina pada ribuan tahun yang lalu telah mengetahui teknologi dan pengetahuan yang luas dalam berbagai aspek budaya. Bangsa Indonesia sendiri sangat bangga dengan hadirnya bangunan-bangunan monumental pada masa berkembangnya agama Hindu Budha. Pada abad antara ke VIII-IX nenek moyang bangsa Indonesia juga tidak mau ketinggalan dengan bangsa lain. Betapa tidak karena bangunan-bangunan raksasa yang dapat dianggap sebagai salah satu keajaiban dunia seperti candi Borobudur, memberikan kebanggaan tersendiri bagi bangsa Indonesia sekarang ini.

Demikian pula khasanah budaya di Nusa Tenggara Barat telah mengangkat Nusa Tenggara Barat dalam pengetahuan dan pendidikan. Peninggalan khasanah budaya di Nusa Tenggara Barat menjadi obyek pendidikan yang tidak ternilai dalam menanamkan kepercayaan diri, kebanggaan nasional, keteladanan, nilai luhur dan lain sebagainya, sehingga nenek moyang bangsa Indonesia umumnya dan Nusa Tenggara Barat pada khususnya diketahui sebagai nenek moyang yang berbudaya dan berperadaban tinggi pada ribuan tahun yang lalu. Kemajuan nenek moyang kala itu perlu dipelajari untuk menopang berbagai aspek kehidupan manusia.

### 3.3.5 Aspek kepribadian bangsa



**Gotong royong dan rasa kebersamaan dalam rangka penarikan kubur batu di Sumba Timur**

Tinggalan arkeologi yang terdapat pada setiap wilayah, bangsa atau negara tentu akan berkaitan dengan perkembangan bangsa di tempat tersebut. Tinggalan khasanah budaya mencerminkan bagaimana nenek moyang pada saat itu mempunyai

suri teladan dalam cara hidup yang penuh dengan sifat gotong royong, saling bahu-membahu, kerjasama, tenggang rasa dengan dilandasi ide persatuan dan kesatuan. Kehidupan semacam ini akan terlihat pada masalah bagaimana mereka itu membangun bangunan-bangunan suci sebagai sarana untuk pendekatan diri kepada Yang Kuasa (kekuatan supernatural). Demikian pula pada saat membangun sarana-sarana untuk upacara penguburan mereka bersatu padu, secara sukarela mereka saling membantu, lebih-lebih jika pembangunan tersebut merupakan kebutuhan masyarakat luas.

### 3.3.6 Aspek lokal genius dan perkembangan lokal (*local development*)

Pengertian “*local genius*” menurut penulis dapat diartikan sebagai hasil budaya yang memiliki ciri-ciri asli dan mandiri yang dihasilkan oleh sekelompok masyarakat atau bangsa. Ciri-ciri asli itu baru tampak

atau muncul pada saat terjadi percampuran dengan budaya lain yang datang dari luar. Dapat diketahui bahwa percampuran antara dua budaya (budaya asli dan budaya dari luar) sering menimbulkan lenyapnya budaya asli, tetapi kadang-kadang juga terjadi percampuran budaya secara seimbang, dalam arti budaya asli tetap eksis dan budaya dari luar juga tampil. Keduanya hidup dalam satuan wilayah atau tempat yang sama. Hal ini dapat disaksikan contohnya disitus Balingkang (Bangli). Di situs ini antara unsur Hindu dan unsure-unsur dari budaya China bercampur dalam satu tempat (satu lokasi). Tetapi ada pula percampuran budaya yang memunculkan sebagian kecil budaya aslinya. Tampilnya budaya asli atau unsure-unsur asli inilah yang oleh penulis dianggap sebagai local genius. Secara nyata dapat penulis kemukakan bahwa pada hasil budaya megalitik maupun budaya masa Islam di Nusa Tenggara Barat telah menunjukkan gejala-gejala adanya sifat-sifat local genius. Pada tradisi megalitik yang ditemukan di Batu Tering dan Lutuk Batu Weti ditemukan pahatan-pahatan yang menggambarkan topeng (muka manusia). Pahatan ini penulis katagorikan ke dalam sifat local genius. Hal ini berdasarkan pertimbangan bahwa muka manusia (topeng) adalah hasil cipta, rasa dan karsa nenek moyang bangsa Indonesia, yang dianggap sebagai symbol yang dapat menolak bahaya yang mengancam. Sedangkan pada masa Islam local genius dapat diketahui dengan kehadiran menhir (batu tegak) yang dipergunakan sebagai tanda kubur (nisan) (Kusumawati, 1986).

Local genius (cerlang budaya) (Ayatrochaedi, 1986) tentu dimiliki oleh setiap suku bangsa atau sekelompok masyarakat tertentu. Ciri-ciri

pola pikir yang dihasilkan sebagai sifat yang menandai suatu karya cipta biasanya tampak pada hasil karya mereka. Baik itu dalam bentuk ciri bangunan, pola hias, bentuk pahatan dan lain-lain. Tinggalan arkeologi di daerah Nusa Tenggara Barat tampaknya memiliki kecenderungan yang tercipta oleh pengaruh local genius. Kekuatan-kekuatan yang ada dalam pribadi dan daya pikir masyarakat Nusa Tenggara Barat menandai bentuk-bentuk khasanah budaya yang mereka ciptakan.



**Nisan berbentuk menhir pada makam-makam Islam di Sumbawa, menunjukkan adanya unsur *Local Genius***

## **BAB IV**

### **SUMBERDAYA ARKEOLOGI DAN PARIWISATA**

Dalam era globalisasi sekarang ini berbagai sektor pembangunan terus dipacu agar dapat lebih berdaya guna dan berhasil guna. Persiapan-pesiapan untuk tinggal landas menuju hari depan yang lebih baik disegala sektor terus digalakkan. Berbagai usaha ditempuh dan disusun skala prioritas masing-masing untuk diangkat dalam program-program pemanfaatan sebagai daya dukung pembangunan sekaligus untuk memperoleh income yang lebih besar. Usaha di segala bidang harus ditempuh termasuk topik bahasan yang diajukan yaitu pemanfaatan sumberdaya budaya khususnya arkeologi dalam menunjang pembangunan terutama kepariwisataan. Industri pariwisata merupakan salah satu alternatif yang jitu untuk meningkatkan pemasukan daerah atau negara. Kemajuan dibidang kepariwisataan dengan sendirinya akan membawa pula peningkatan berbagai aspek yang lain. Banyak wisatawan baik dalam maupun luar negeri secara langsung maupun tidak langsung akan mempengaruhi pola hidup masyarakat. Masyarakat akan terpacu menciptakan hal-hal yang baru yang dapat dimanfaatkan sebagai respons dari datangnya wisatawan asing yang begitu banyak. Pola pikir masyarakat yang tadinya statis dengan datangnya wisatawan kedaerah tersebut tentu akan merubah pola pikir menjadi dinamis dan kreatif. Hal ini dapat dibuktikan di Yogyakarta atau di pusat wisata Senggigi sendiri. Penduduk setempat akan senantiasa menciptakan dan menghidupkan

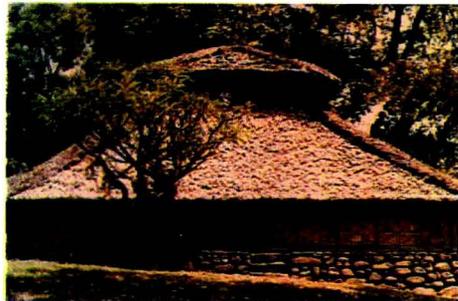
kesenian tradisional yang akan mampu menarik perhatian turis. Pada obyek-obyek turisme di Thailand misalnya, disana selain benda-benda cenderamata yang unik dan menarik juga para turis dimungkinkan untuk melihat seni tradisional. Demikian pula di Bali pertunjukan-pertunjukan tradisional dihidupkan dan diperhatikan sehingga mampu menjadi daya tarik tersendiri. Dengan adanya kegiatan yang didorong oleh kiat-kiat dalam menarik wisatawan maka daerah-daerah seperti Bali, Yogyakarta, Solo dan lain-lain telah begitu subur dan ramai dikunjungi wisatawan yang berarti akan meningkatkan sumber keuangan negara.

Sumberdaya arkeologi dan sumberdaya budaya yang lain di Nusa Tenggara Barat tampaknya tidak dapat dianggap sepele. Asset daerah NTB dalam bidang kepariwisataan sangat beragam, lebih-lebih didukung oleh keadaan alam yang indah serta sumberdaya arkeologi yang begitu tinggi nilainya baik secara kuantitas maupun kualitasnya. Peninggalan arkeologi di daerah Nusa Tenggara Barat terdiri dari khasanah budaya masa prasejarah, masa pengaruh Hindu Budha, masa Islam awal dan masa kolonial. Keempat jenis sumberdaya arkeologi tersebut mempunyai ciri dan kekhususan masing-masing. Enam kabupaten yang berderet dari barat ke timur dan satu kotamadya seperti Kota Mataram, Kabupaten Lombok Barat, Kabupaten Lombok Tengah, Kabupaten Lombok Timur, Kabupaten Sumbawa, Kabupaten Bima, dan Kabupaten Dompu memiliki tinggalan arkeologi yang tinggi nilainya, dan dapat berbicara lebih banyak dalam bidang kepariwisataan. Dari sumber data “Buku Peninggalan Sejarah dan Kepurbakalaan Nusa Tenggara Barat” sudah disebutkan betapa banyak asset daerah yang begitu bervariasi bentuknya. Tentu saja

peninggalan yang disebutkan dalam buku tersebut belum mencakup keseluruhan tinggalan yang menarik di Nusa Tenggara Barat. Walaupun demikian sebagai kelengkapan informasi tinggalan arekologi tersebut penulis perlu merinci lagitinggalan tersebut dari daerah per daerah kabupaten (tingkat II) :

1. Kota Mataram :
  - Taman Mayura di Cakranegara
  - Pura Meru di Cakranegara
2. Kabupaten Lombok Barat :
  - Masjid kuno Bayan Beleq di Bayan
  - Taman narmada, di Narmada
  - Taman Lingsar diLingsar
  - Pura Suranadi di Suranadi.
3. Kabupaten Lombok Tengah :
  - Masjid Kuno Gunung Pujut di Pujut
  - Masjid Kuno Rembitan di Rembitan
  - Makam Seriwa di Pejanggik.

**Mesjid Gunung Pujut  
di Lombok Tengah,  
NTB**



4. Kabupaten Lombok Timur :

- Makam kuno Seloparang.



**Nisan di atas makam Seloparang, di Lombok Timur**

5. Kabupaten Sumbawa :

- Istana tua Sumbawa di Sumbawa Besar.
- Makam Sampar di Sumbawa Besar.
- Sarkofagus di Batu Tering, kecamatan Moyohulu.
- Situs Talebir dan Petung Mampis dusun Rarak, desa Bangkat, monteh.
- Kompleks kubur batu di Tarakin, dan Lutuk Batu Peti, desa Kuang Amo, kecamatan Moyohulu.



**Penulis foto bersama dengan tim di depan  
Kesultanan Sumbawa**

6. Kabupaten Bima :

- Istana Kesultanan Bima di Bima.
- Istana Asi Bou, Bima.
- Makam raja-raja Bima.
- Candi Tebing Wadu Pa'a, kecamatan Donggo.
- Situs Wadu Wawi, desa Kanca, kecamatan Monta.

7. Kabupaten Dompu :

- Situs Dorobata, situs Ta'a, situs Nangasia, situs Doromanto.

Sumberdaya arkeologi yang ditemukan di Nusa Tenggara Barat ini cukup banyak, dan tampaknya memiliki prospek yang besar dalam pemanfaatan untuk meningkatkan pendapatan daerah seandainya digarap dengan sungguh-sungguh.

## **BAB V**

### **KESIMPULAN**

Warisan budaya di Nusa Tenggara Barat mencakup periode dari masa yang berbeda-beda. Ada yang berasal dari masa prasejarah, masa Hindu-Budha, masa Islam Awal dan ada pula yang berasal dari masa kolonial. Peninggalan masa prasejarah yang paling dominan adalah benda-benda megalit yang ditemukan di berbagai tempat yaitu di Batu Tering, Tarakin dan Lotok Watu Peti. Tinggalan di sini semuanya berupa kubur batu. Di situs Batu Tering dan Lutuk Watu Beti dapat dikategorikan ke dalam kubur batu bentuk sarkofagus. Sedangkan kubur batu yang ditemukan di Tarakin berupa peti batu yang menyerupai kubur peti batu di Kuningan, Gunung Kidul dan petibatu di Bojonegoro. Sedangkan tinggalan dari masa Hindu dapat dijumpai di situs Pandua dan Wadu Pa'a dan Dorobata. Sedang warisan budaya Islam dapat ditemukan diantaranya di Selaparang, makam Tolobali di Bima, makam dan mesjid kesultanan Bima di Bima, mesjid Pujut, mesjid Bayan di Lombok. Peninggalan dari masa prasejarah, masa Hindu dan masa pengaruh Islam mempunyai keterkaitan. Bentuk-bentuk benda atau pahatan dari masa yang tertua yaitu masa prasejarah tetap mempengaruhi hasil-hasil budaya masa klasik dan masa Islam awal. Pengaruh itu muncul dalam bentuk pahatan-pahatan yang mempunyai ciri-ciri prasejarah, seperti misalnya munculnya bangunan-bangunan yang berupa teras berundak dan menhir (batu tegak). Percampuran budaya antara budaya prasejarah, masa Hindu-

Budha dan Islam sangat erat. Kebudayaan yang tumbuh dan berkembang di Nusa Tenggara Barat merupakan hasil budaya yang tersebar secara regional, yaitu memperoleh pengaruh dari proses persebaran budaya yang terjadi di Asia, Indonesia bahkan sampai Pasifik. Proses ini ditandai dengan tersebarnya tradisi megalitik dari daratan Asia ke kepulauan Indonesia. Dan sisa-sisainggalan masa prasejarah yang ditemukan di Batu Tering, Latok Batu Weti dan Tarakin merupakan bukti adanya proses bersetaraan budaya tersebut.

Sementara bentuk-bentuk hasil budaya masa Hindu di Nusa Tenggara Barat menunjukkan adanya pengaruh-pengaruh dari masa Hindu di Jawa Timur dan Bali. Arah persebaran budaya dari barat ke timur dari Jawa, Bali, Lombok dan Sumbawa merupakan alternatif yang dianggap sangat sesuai dan dianggap mendekati kebenaran. Bukti-bukti adanya persebaran budaya Hindu-Budha ke Nusa Tenggara Barat dapat disaksikan temuan-temuan yang ada di Pandua (Lombok), Dorobata dan Warukali (Dompu). Sisa-sisa bangunan dari masa Hindu ini ditandai dengan bangunan-bangunan dari bahan batu bata dan pahatan tebing. Sebagian batu-batu bata berukuran tebal dan besar seperti batu bata tipe Majapahit. Sebagai contoh bahan-bahan struktur bangunan di Dorobata mempergunakan batu-batu bata tipe Majapahit. Pertumbuhan dan perkembangan budaya di Nusa Tenggara Barat dipengaruhi oleh keadaan alam lingkungannya.

Hasil budaya yang ada di Nusa Tenggara Barat ada yang menunjukkan kemunduran maupun kemajuan. Penurunan kualitas dan kuantitas dapat ditunjukkan melalui data dan bukti-bukti dari temuan

tinggalan megalitik. Tinggalan megalitik di Nusa Tenggara Barat menunjukkan kualitas bentuk dan hasil pemahatan yang lebih rendah dibandingkan dengan bentuk-bentuk pahatan megalitik yang dijumpai pada living megalithic tradition di Sumba maupun di Flores.

Tradisi megalitik, tinggalan masa Hindu dan tinggalan Islam merupakan kekayaan daerah yang patut dibina dan dikembangkan serta dapat dimanfaatkan untuk berbagai modal dasar dalam pembangunan.

Tinggalan arkeologi dapat dikatakan sebagai asset yang bersifat multidimensi dan multisektor (Sukendar dan Ayu Kusumawati, 2005). Hal ini berarti bahwa tinggalan arkeologi tersebut dapat dimanfaatkan dalam berbagai sektor (bidang) antara lain dibidang arkeologi, budaya, ilmu pengetahuan, ekonomi dan pariwisata. Bahkan lebih dari itu tinggalan arkeologi dapat berfungsi sebagai sarana peningkatan jatidiri dan kepribadian. Untuk memanfaatkan tinggalan arkeologi tersebut sudah selayaknya bahwa tinggalan tersebut perlu dipelajari, diketahui dan dimanfaatkan. Dalam hal ini perlu ada penelitian yang dapat menghasilkan acua-acuan atau pegangan dalam melaksanakan pengelolaan, perlindungan, pelestarian terhadap tinggalan warisan budaya di Nusa Tenggara Barat.

Informasi tentang tinggalan warisan budaya merupakan hal yang sangat penting yang dilakukan, yaitu dengan penerbitan-penerbitan buku, brosur, album, booklet, leaflet, dan lain-lain.

Dolmen kaitan dengan peranan tinggalan arkeologi Nusa Tenggara Barat dapat dikatakan bahwa fungsi utama adalah berkaitan dengan

upacara-upacara penguburan. Hal ini dapat dibuktikan dengan temuan-temuan kubur berbagai bentuk di daerah ini, yaitu :

- Kubur batu di Batu Tering yang merupakan sebuah sarkofagus.
- Kubur batu Tarakin berupa kubur peti batu (stonesqist).
- Kubur batu Watuweti menyerupai sarkofagus.
- Kubur batu berlubang di Doromanto.
- Kubur duduk di Solangodu.
- Kubur tempayan batu di pantai Lakey.
- Kubur “Patih Gajah Mada” di desa Daha, dan lain-lain.
- Makam-makam Islam di kompleks kesultanan Bima.

Disamping sebagai penguburan, beberapa situs arkeologi di Nusa Tenggara Barat memiliki fungsi sebagai pemujaan seperti situs Pendua, Wadu Pa’a, Dorobata (situs Hindu-Budha), dan beberapa mesjid kuna seperti mesjid Rembitan, mesjid Gunung Pujut, dan lain-lain.

Sedangkan situs yang diperkirakan sebagai tempat pemukiman antara lain di pantai Nangasia dan sepanjang sungai Hu’u yang menghasilkan alat-alat batu paleolitik.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ambary, Hasan Muarif, 1985. "Penelitian Arkeologi di Bima dan Dompu, Nusa Tenggara Barat", *Laporan Penelitian Arkeologi*, Balai Arkeologi Denpasar.
- , 1986. "Unsur Tradisi Pra Islam pada Sistem Pemakaman Islam di Indonesia", *Pertemuan Ilmiah Arkeologi IV*, Pusat Penelitian Arkeologi Nasional, Jakarta.
- , 1996. "Penelitian Arkeologi Islam di Nusa Tenggara Barat", *Laporan Penelitian Arkeologi*, Balai Arkeologi Denpasar.
- , 1998. "Penelitian Kepurbakalaan di Nusa Tenggara Barat", *Laporan Penelitian Arkeologi*, Balai Arkeologi Denpasar.
- Ambarawati, Ayu, 2003. Keramik dari Situs Kubur Ta'a, Kecamatan Kempo, Kabupaten Dompu, Seri Penerbitan *Forum Arkeologi*, Balai Arkeologi Denpasar.
- , 2007. "Dorobata dan Pemberdayaan Masyarakat", Seri Penerbitan *Forum Arkeologi* No. I/Mei 2007, Balai Arkeologi Denpasar: 116-130.
- Asmar, Teguh, 1975. "Megalitik di Indonesia, Ciri dan Problemanya", *Bulletin Yaperna*, No. II/7, Jakarta.
- Bellwood, Peter, 1979. *Mans Qonquest of the Pasific*, New York.

- Brandes, JL, 1896. *Pararaton (Ken Arok) of het boek der koningen van Tumapel en van Madjapahit*, The Hague (VBG 49), Edisi kedua.
- Budianto, Hakim, 2002. "Orientasi Pemikiran Kepariwisata dalam Arkeologi untuk mendukung Otonomi Daerah", dalam *Tradisi Jaringan Maritim dan Sejarah Budaya*.
- Chambert-Loir Henri, 1981. *Cerita Rakyat Nusa Tenggara Barat (Mite dan Legenda)*, Proyek Penelitian dan Pencatatan Kebudayaan Daerah Jakarta, Depdikbud.
- , 2004. *Kerajaan Bima dalam Sastra dan Sejarah, Kepustakaan Populer Gramedia*, Ecole Francaised, Estreme-Orient, Jakarta.
- Ekawana, I Gusti Putu, 1985. "Ekskavasi Wadu Pa'a, Desa Kananta, Kabupaten Bima, Nusa Tenggara Barat", *Laporan Penelitian Arkeologi*, Balai Arkeologi Denpasar.
- Handayani, Usri Indah, 1997/1998. *Peninggalan Sejarah dan Kepurbakalaan*, Bagian Proyek Pembinaan Permuseuman Kanwil Depdikbud NTB, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Harjono, Timbul, 1993. *Aspek Simbolik dalam Teknik Arkeometalurgi Masa Klasik Jawa Kuna*, AHPA, 1991.
- , 2004. *Teknologi Perunggu dalam Lintasan Kebudayaan Kuno*, Penerbit Pustaka Raja, Yogyakarta.
- Heekeren, H.R. van, 1958. *The Bronze-Iron Age of Indonesia*, Verhandelingen van het Koninklijke Instituut voor Talland-en Volkenkunde, vol. XXII, The Hague, Martinus Nijhoff.

Geldern, R. von Heine, 1945. "Prehistoric In Netherlands Indies", *Science and Scientist in The Netherlands Indies*, Hoskin, New York.

Hoop, A.N.J.Th.a.Th van der 1932. *Megalithic Remains in South Sumatra*, Translated by W.Shirlaw, Zuthpen: WJ. Thieme.

—————, 1937. "Steinkisgraven in Goenoeng Kidoel", *TBG*: 83-100.

Kapita, Oe. H., 1976a. *Masyarakat Sumba dan Adat Istiadatnya*, Panitia Penerbit Naskah-naskah Kebudayaan Daerah Sumba, Dewan Penata Layanan Gereja Kristen Sumba, Waingapu.

—————, 1976b. *Sumba Dalam Jangkauan Jaman*, Panitia Penerbit Naskah-naskah Kebudayaan Daerah Sumba, Dewan Penata Layanan Gereja Kristen Sumba, Waingapu.

Koentjaraningrat, 1986. "Peranan Local Genius Dalam Akulturasi", dalam Ayatrohaedi, *Kepribadian Budaya Bangsa*, Pustaka Jaya.

Kusumawati, Ayu, 1985. "Peranan Penji dalam Kubur Reti di Sumba Timur", *Rapat Evaluasi Hasil Penelitian Arkeologi II*, Cisarua, Puslit Arkenas, Jakarta.

—————, 1993. "Pola Hias Dolmen di Sumba, Peranannya dalam Seni, Religi dan Status Sosial", *Majalah Widya Pustaka*, Fakultas Sastra Univesitas Udayana.

- Kusumawati, Ayu, 1995. "Tinggalan Arkeologi sebagai Sumberdaya Budaya Bangsa", dalam *Wahana*, Media Pematang Alumni Udayana, NO. 19, Th. XI, Fakultas Sastra Universitas Udayana.
- , 1995. "Jenis-jenis kubur dan kaitannya dengan status sosial di Ende (Sumbangan dalam studi ethnoarkeologi)", Seri Penerbitan *Forum Arkeologi*, Balai Arkeologi Denpasar.
- , 1996. "Ogoh-ogoh Dalam Upacara Pembakaran Jenazah di Bali", *Jejak-Jejak Budaya II*, Persembahan untuk Prof. Dr. R.P. Soejono, Ed. Sumijati, As, dkk., Diterbitkan oleh Asosiasi Prehistorisi Indonesia Rayon II, Yogyakarta.
- , 1997-1998. "Bentuk Sarkofagus Bali dan Latar Belakangnya", *Majalah Kebudayaan* Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- , 1998. "Peninggalan Arkeologi di Daerah Nusa Tenggara Barat dan Sumbangannya dalam Pembangunan Nasional", dalam *Widyasrama*, Majalah Ilmiah Universitas Dwijendra, Maret 1998.
- , 1998. "Pengaruh Lingkungan Alam Terhadap Kehidupan Masyarakat Prasejarah di Pantai Gilimanuk, Bali", dalam Seri Penerbitan *Forum Arkeologi* III/1997-1998, Januari 1998.
- , 1999. "Akulturasi Antara Tradisi Megalitik dengan Islam pada Makam-makam Islam di Sumbawa", dalam *Jejak-jejak Arkeologi*, di Sulawesi Utara, Sulawesi

Tengah dan Daerah lainnya, Bulletin No. 1, Tahun I. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Puslit Arkenas, Balai Arkeologi Manado.

Kusumawati, Ayu, 1999. "Survei Tradisi Megalitik di Daerah Ende, Flores, Nusa Tenggara Timur", *Laporan Penelitian Arkeologi*, No. 11, Balai Arkeologi Denpasar.

—————, 1999. "Pola Hias Peninggalan Megalitik Sumbawa (Hubungan Dengan Alam Kematian)", Seri Penerbitan *Forum Arkeologi*, No. II/1999-2000, Desember 1999, Balai Arkeologi Denpasar.

—————, 1999. "Bentuk-bentuk Lokal Kubur Batu Megalitik di Bondowoso (Jawa Timur) dan Bali", *Pertemuan Ilmiah Arkeologi III dan Kongres IAAI ke-8*, Yogyakarta, 15-19 Februari 1999.

—————, 2000. Faktor Pertimbangan Pemindahan Pemukiman Masyarakat Megalitik di Nusa Tenggara Timur", dalam Seri Penerbitan *Forum Arkeologi* No. I/ Juni 2000. Balai Arkeologi Denpasar.

—————, 2000. "Manfaat Sumberdaya Arkeologi Bagi Pengembangan Karya Seni dalam Pembangunan di Daerah Sulawesi Utara", *Seminar Arkeologi Manado*, 25 Maret 2000, Balai Arkeologi Manado.

—————, 2003. "Megalitik Sumbawa dan Peranannya dalam Persebaran Megalitik di Indonesia Timur", Seri Penerbitan *Forum Arkeologi* no. III/September 2003, Balai Arkeologi Denpasar.

- Kusumawati, Ayu, 2004. "Pemanfaatan Situs Gilimanuk" Seri Penerbitan *Forum Arkeologi* No. II/November 2004, Balai Arkeologi Denpasar.
- , 2005. "Batu Temu Gelang Kampung Finis, Dompu, dan Cerita Rakyat dalam Perspektif Masa Depan", dalam Seri Penerbitan *Forum Arkeologi* No. I/Agustus 2005, Balai Arkeologi Denpasar.
- , 2006. "Aspek Religi Megalitik Doromanto dan So Langgodu, Kecamatan Hu'u, Kabupaten Dompu", *Jejak-jejak Arkeologi*, Balai Arkeologi Manado, Balitbang Sumberdaya Depbudpar bekerjasama dengan IAAI Komda Sulawesi Maluku dan Irian.
- , 2006. "Wanita dan Peranannya (Tinjauan Arkeologis)", dalam *WalennaE*, Jurnal Arkeologi Sulawesi Selatan dan Tenggara, Budaya dan Lingkungan Prasejarah Wilayah Timur Nusantara.
- , 2007. "Local Genius Pada Bangunan Dorobata, Kabupaten Dompu", Seri Penerbitan *Forum Arkeologi* no. I/Mei 2007, Balai Arkeologi Denpasar.
- Kusumawati, Ayu dan Hasan Muarif Ambary, 2003-2004. *Laporan Penelitian Arkeologi*, "Mesjid kuno di Pujut dan Pelaksanaan Islam Waktu Telu di NTB", Proyek Penelitian Arkeologi Denpasar.
- Kusumawati, Ayu dan Haris Sukendar, 2003. *Sumba Religi dan Tradisinya*, Balai Arkeologi Denpasar.
- , 2003. *Megalitik Bumi Pasemah, Peranan serta Fungsinya*, Badan Pengembangan Kebudayaan dan Pariwisata, Pusat Penelitian Arkeologi Nasional.

- Kusumawati, Ayu dan Haris Sukendar, 2005. *Pembangunan Sumberdaya Arkeologi Budaya dan Pariwisata Dompu*, Ed. Purusa Mahaviranata dan Sudirman HAR, Pemerintah Kabupaten Dompu, Nusa Tenggara Barat, Masa Jabatan H. Abubakar Ahmad, SH.
- , 2007. *Pembangunan Kabupaten Bangli Dalam Menatap Masa Depan*, Masa Jabatan: I Nengah Arnawa, S.Sos, M.M. dan I Made Gianyar, SH.M.Hum., Diterbitkan oleh Kantor Penelitian dan Pengembangan Kabupaten Bangli.
- Loof, HHE, 1967. *Elements of the Megalithic Complex in South East Asia, An Annotated Bibliography*, Australian National University Press, Canberra.
- Mahaviranata, Purusa, 1984. “Sarkofagus Gunung Sangka Bulan, Sumbawa”, dalam *Pertemuan Ilmiah Arkeologi III*, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- , 1999. “Survei Benda-benda Cagar Budaya di Wilayah Nusa Tenggara Barat”, *Laporan Penelitian Arkeologi*, Balai Arkeologi Denpasar.
- , 2002. “Relief Manusia Kangkang pada Sarkofagus Selat, Buleleng”, dalam Seri Penerbitan *Forum Arkeologi* No. II/September 2002, Balai Arkeologi Denpasar.
- , 2006. “Tinggalan Arkeologi Desa Hu’u, Sebagai Aset Pengembangan Pariwisata Budaya di Kabupaten Dompu, NTB”, dalam Seri Penerbitan *Forum Arkeologi*, Balai Arkeologi Denpasar.

- Mundardjito, 2002. *Pertimbangan Ekologis, Penempatan Situs Masa Hindu Budha di daerah Yogyakarta*, Wedatama Widya Sastra, Ecole Francaice d'Extreme-Orient, Jakarta.
- Sartono, S., "Survei Geologi Daerah Batu Tering, Sumbawa", *Laporan penelitian Arkeologi*, Balai Arkeologi Denpasar.
- Sedyawati, Edy, 1995-1996. *Keanekaragaman Budaya Indonesia Kini dan Esok*, Kumpulan Makalah.
- Slametmulyono, 1979. *Negara Kertagama dan Tafsir Sejarah*, Bhatara Karya Aksara, Jakarta.
- Sodrie, A. Cholid, 1980. "Penelitian Kepurbakalaan di Nusa Tenggara Barat", *Berita Penelitian Arkeologi No. 12*, Pusat Penelitian Arkeologi Nasional, Depdikbud.
- Soejono, R.P., 1977. *Sistim-sistim Penguburan pada Akhir Masa Prasejarah di Bali*, Disertasi, Universitas Indonesia.
- , 1981. "Tinjauan tentang Pengkerangkaan Prasejarah Indonesia", *Aspek-Aspek Arkeologi Indonesia*, No. 5, Jakarta.
- Soejono, R.P., et.al, 1984. "Zaman Prasejarah di Indonesia", *Sejarah Nasional Indonesia I*, Ed. Ke-4 (Ed. Marwati Djoned Pusponegoro, dkk.), Balai Pustaka, Jakarta.
- Soemadio, Bambang, 1984. "Jaman Kuno", *Sejarah Nasional Indonesia II*, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Suantika, I Wayan, 1990. "Peninggalan Siwa Buddha di Goa Gajah (Bali) dan Wadu Pa'a (Bima)", dalam Seri Penerbitan *Forum Arkeologi*, Balai Arkeologi Denpasar.

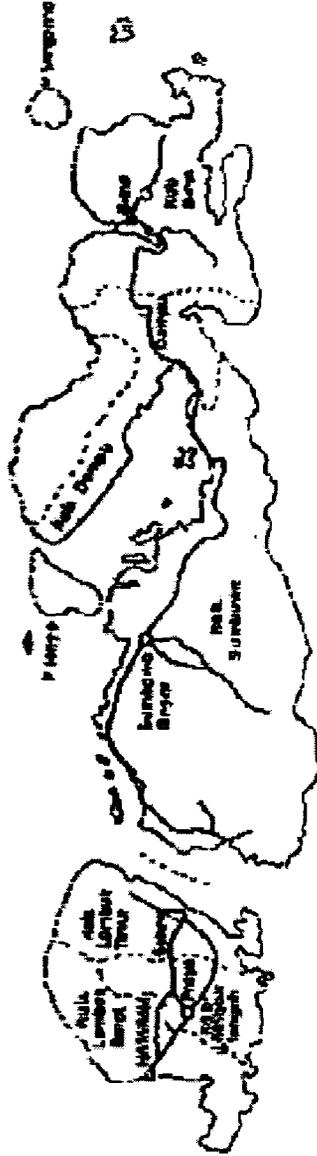
- Suantika, I Wayan, 1996. "Dorobata sebuah bukti pengaruh Majapahit di Nusa Tenggara Barat" dalam Seri Penerbitan *Forum Arkeologi*, Balai Arkeologi Denpasar.
- , 1997. "Ekskavasi Arkeologi di situs Dorobata, Dompu, Nusa Tenggara Barat", *Laporan Penelitian Arkeologi*, Balai Arkeologi Denpasar.
- , 2001. "Peninggalan Arkeologi di Warukali, Kampung Kandai Satu, Kecamatan Dompu, Kabupaten Dompu", dalam *Berita Penelitian Arkeologi*, Departemen Pendidikan Nasional, Pusat Penelitian Arkeologi Nasional: 1-22.
- Sukendar, Haris, 1987. "Konsep Keindahan pada Peninggalan Megalitik", *Diskusi Ilmiah Arkeologi II*, Estetika dalam Arkeologi Indonesia, Jakarta.
- , 1988. "Pola Hias Topeng (Kedok) Suatu Kajian Fungsional", *Berkala Arkeologi*, Balai Arkeologi Yogyakarta.
- , 1998/1999. *Pustaka Wisata Budaya, Perahu Tradisional Nusantara (Tinjauan melalui Bentuk dan Fungsi)*, Proyek Pengembangan Media Kebudayaan Dirjen Kebudayaan, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- , 1998/1999. "Perahu Tradisional Nusantara (Tinjauan melalui Bentuk dan Fungsi)", dalam *Pustaka Wisata Budaya*, Direktorat Jenderal Kebudayaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

- Sukendar, Haris, 1993. *Dinamika dan Kepribadian Bangsa yang Tercermin dalam Tradisi Megalitik di Indonesia*, Pidato Pengukuhan jabatan Ahli Peneliti Utama, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- , 1993. *Arca Menhir di Indonesia, Fungsinya dalam Peribadatan*, Disertasi, Universitas Indonesia, Jakarta.
- , 2003. *Masyarakat Sumba dengan Budaya Megalitiknya*, Pusat Penelitian Arkeologi, Jakarta.
- , 2004. “Megalithic Culture in Indonesia”, dibacakan dalam *International Symposium on Dolmen, Korea*.
- Sukendar, Haris dan Rokus Due Awe, 1981. “Laporan Penelitian Terjan dan Plawangan, Jawa Tengah Tahap I dan II”, dalam *Berita Penelitian Arkeologi* No. 27, Proyek Penelitian Purbakala Jakarta, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Sukendar, Haris dan Ayu Kusumawati, 2005. *Pembangunan Sumberdaya Arkeologi Budaya dan Pariwisata Dompu*, Ed. Purusa Mahaviranata dan Sudirman HAR, Dioterbitkan oleh Pemerintah Kabupaten Dompu, Nusa Tenggara Barat, Masa Jabatan Abubakar Ahmad, SH.
- Wales, Quaritch, 1958. *The Mountain of God, A Study in Early Religion and Kingship*, Bernard Quaritch Ltd, London.

PROVINSI NUSA TENGGARA BARAT

0 100 KM

LAUT FLORES

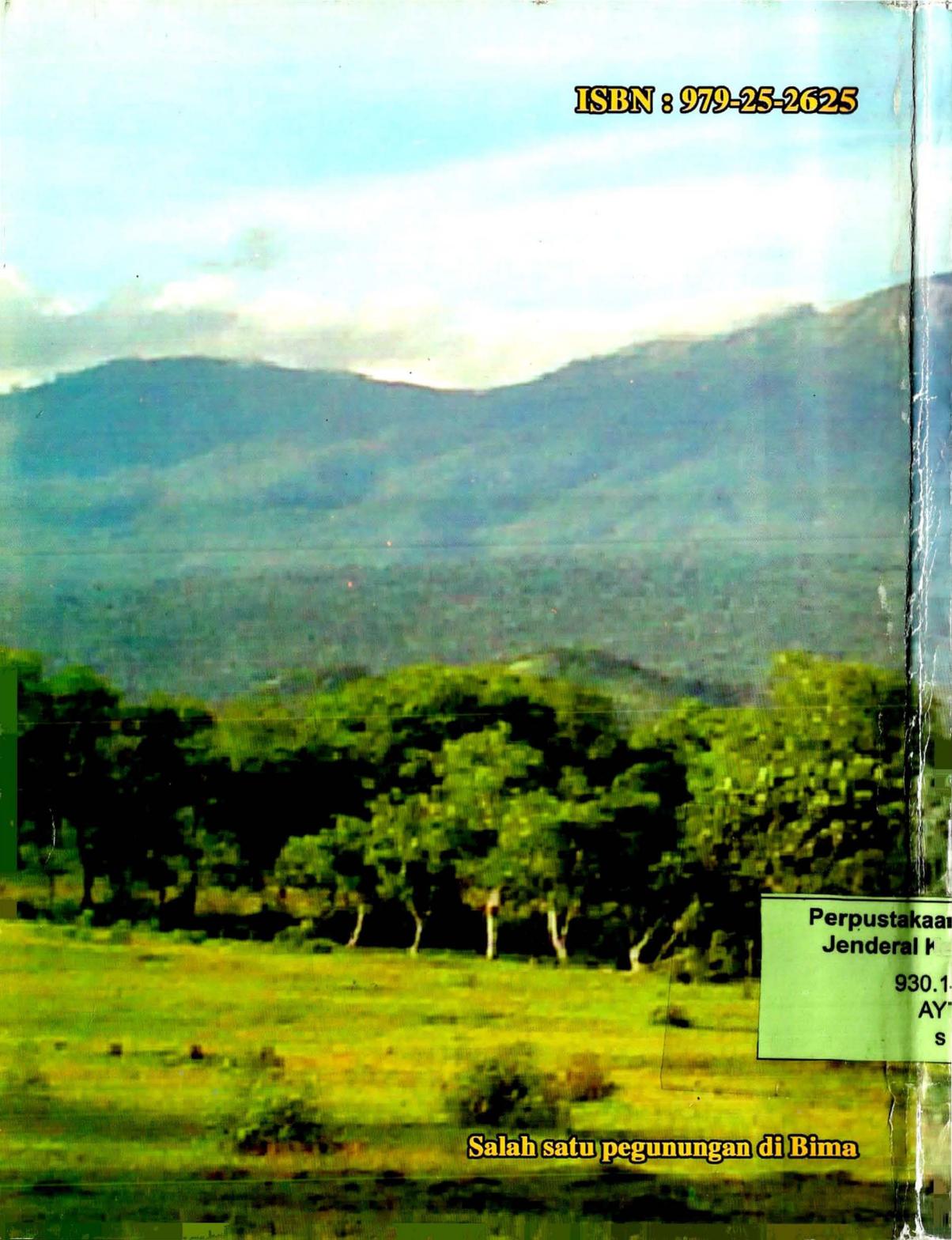


SAMUDRA INDONESIA

KETERANGAN

- Jalan
- Batas kabupaten
- Ibu kota kabupaten
- Ibu kota provinsi
- Rencana penelitian

**ISBN : 979-25-2625**



Perpustakaan  
Jenderal K

930.1  
AY  
S

**Salah satu pegunungan di Bima**